



Kajian Ekonomi Regional
Banten



Triwulan IV - 2007

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Subhanahuwata'ala yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penyusunan buku Kajian Ekonomi Regional (KER) Banten yang secara rutin triwulanan dilakukan dapat diselesaikan. Buku kajian Ekonomi regional berisi potret perkembangan ekonomi dan perbankan di Banten yang di era otonomi daerah keberadaannya dirasakan semakin penting. Tujuan dari penyusunan buku laporan triwulanan ini adalah untuk memberikan informasi kepada stakeholder tentang perkembangan ekonomi dan perbankan di Banten, dengan harapan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi bagi pembuat kebijakan, akademisi, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya yang membutuhkan dan memiliki perhatian terhadap perkembangan ekonomi di Banten.

Cakupan kajian di dalam buku KER cukup luas, yaitu meliputi kajian perkembangan ekonomi regional, inflasi, perbankan, keuangan daerah, perkembangan kesejahteraan dan outlook perekonomian satu triwulan ke depan. Berdasarkan asesmen pada triwulan IV-2007, akselerasi pertumbuhan ekonomi Banten masih berlanjut, inflasi mengalami relatif stabil, fungsi intermediasi perbankan masih tumbuh relatif lambat namun kegiatan lembaga keuangan non bank menunjukkan perkembangan yang cukup tinggi. Sementara itu, kesejahteraan masyarakat menunjukkan perbaikan, walaupun belum cukup signifikan.

Kami menyadari bahwa publikasi ini masih belum sempurna. Masih banyak hal yang harus dilakukan untuk menyempurnakan dan meningkatkan kualitas kajian buku ini. Untuk itu masukan dan terutama supply data terkini, serta kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan. Selanjutnya, pada kesempatan ini kami juga mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, 30 Januari 2008
BIRO KEBIJAKAN MONETER



Hendar

Daftar Isi

RINGKASAN EKSEKUTIF	<i>halaman 5</i>
BAB I. KONDISI MAKRO EKONOMI REGIONAL	<i>halaman 11</i>
Sisi Permintaan	<i>halaman 11</i>
Sisi Penawaran	<i>halaman 20</i>
BAB II. PERKEMBANGAN INFLASI BANTEN	<i>halaman 31</i>
Inflasi Banten triwulan IV-2007	<i>halaman 31</i>
Inflasi Berdasarkan Kelompok	<i>halaman 32</i>
Inflasi Berdasarkan Inflasi Inti dan Non Inti (y-o-y)	<i>halaman 38</i>
BAB III. PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN KLIRING	<i>halaman 43</i>
Intermediasi Perbankan	<i>halaman 43</i>
Resiko Kredit Perbankan	<i>halaman 49</i>
Resiko Likuiditas Perbankan	<i>halaman 51</i>
Resiko Pasar	<i>halaman 52</i>
Kredit UMKM (Lokasi Proyek)	<i>halaman 52</i>
Transaksi Kliring	<i>halaman 55</i>
BAB IV. KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	<i>halaman 59</i>
Ketenagakerjaan	<i>halaman 59</i>
Upah	<i>halaman 63</i>
Kemiskinan	<i>halaman 64</i>
Indeks Kesengsaraan	<i>halaman 65</i>
Indeks Pembangunan Manusia	<i>halaman 66</i>
Kesenjangan Ekonomi	<i>halaman 68</i>

BAB V. KEUANGAN DAERAH	<i>halaman 71</i>
Perkembangan Realisasi APBD 2007	<i>halaman 71</i>
Arah pembangunan Banten	<i>halaman 74</i>
BAB VI. OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI	<i>halaman 77</i>
Pertumbuhan Ekonomi Banten Triwulan I-2008	<i>halaman 77</i>
Inflasi	<i>halaman 85</i>
BAB VII. KESIMPULAN DAN USULAN TINDAK LANJUT	<i>halaman 91</i>
LAMPIRAN	<i>halaman 93</i>

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Biro Kebijakan Moneter

Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter

Bank Indonesia

Gedung Sjafruddin Prawiranegara Lt. 18

Kompleks Bank Indonesia

Jl MH Thamrin No. 2 Jakarta

Ph. 021-381-8868, 381-8199

Fax. 021-386-4929, 345-2489

Email : BKM_TEM@bi.go.id

Web site : www.bi.go.id

Ringkasan Eksekutif

Beberapa indikator makro ekonomi regional di Banten menunjukkan perkembangan yang membaik walaupun tingkat inflasi relatif masih cukup tinggi. Perbaikan beberapa indikator tersebut makro antara lain tercermin pada angka pertumbuhan ekonomi ; perkembangan indikator kesejahteraan; dan perkembangan kegiatan bank masih menunjukkan trend yang membaik. Akselerasi pertumbuhan ekonomi di Banten berlanjut di triwulan IV 2007. Perekonomian tumbuh lebih baik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Namun demikian kualitas pertumbuhan ekonomi belum seperti yang diharapkan karena pertumbuhan ekonomi lebih didorong oleh pertumbuhan konsumsi sementara investasi tumbuh relatif rendah. Hal ini juga tercermin di sisi penawaran, sektor yang tumbuh tinggi adalah sektor yang relatif padat modal sehingga penyerapan tenaga kerja terbatas dan kesenjangan pendapatan bahkan meningkat. Inflasi triwulanan masih cukup tinggi, namun demikian secara tahunan menurun antara lain karena lebih stabilnya inflasi inti, walaupun di sisi lain inflasi non inti masih menghadapi tekanan. Kegiatan di sektor keuangan, khususnya fungsi intermediasi perbankan menunjukkan perkembangan dan kinerja yang masih membaik dan disertai dengan perkembangan yang membaik di sisi sistem pembayaran non tunai. Sementara itu beberapa indikator kesejahteraan mengalami perbaikan ; antara lain adalah pengangguran menurun ; kemiskinan menurun ; upah riil meningkat, walaupun untuk upah pekerja yang penghasilannya relatif subsistem peningkatannya relatif masih terbatas ; dan sejalan dengan perkembangan positif di atas maka indeks pembangunan manusia diperkirakan membaik.

Perkembangan Makro Regional

Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi di triwulan IV terutama didukung oleh peningkatan konsumsi masyarakat dan indikasi adanya perbaikan di investasi, sementara net ekspor impor diperkirakan tumbuh lambat. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2007 diperkirakan mencapai 6,2% (y-o-y), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Konsumsi meningkat dipengaruhi oleh daya beli masyarakat yang membaik, khususnya untuk golongan menengah ke atas dan ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian yang semakin baik serta didukung oleh pembiayaan yang meningkat. Peningkatan konsumsi antara lain

didukung oleh data prompt, hasil survei, dan kenaikan upah. Beberapa prompt yang mendukung terutama adalah peningkatan konsumsi barang tahan lama, seperti pembelian mobil, motor, barang elektronik dan lainnya. Survei yang mengkonfirmasi adalah survei konsumen yang angka indeksinya meningkat. Sementara itu, kenaikan upah riil tercermin pada hasil survei Human Resources Development Club dan survei upah BPS.

Investasi swasta diperkirakan meningkat, namun demikian investasi pemerintah daerah diperkirakan masih rendah. Faktor yang mempengaruhi peningkatan investasi swasta adalah pertumbuhan ekonomi yang membaik sehingga insentif pasar (domestik) meningkat dan didukung oleh tingkat suku bunga yang cenderung menurun. Peningkatan investasi ditandai oleh peningkatan konsumsi semen, penjualan truk dan alat berat; dan peningkatan impor barang modal. Dari sisi pembiayaan, peningkatan investasi didukung oleh peningkatan kredit investasi, walaupun tumbuh relatif lambat dan peningkatan pembiayaan yang berasal dari dana internal perusahaan. Sementara itu, ekspor tumbuh walaupun melambat. Perdagangan luar negeri tumbuh melambat disebabkan oleh permintaan dunia yang hanya meningkat normal dan disisi lain kompetisi pasar meningkat. Sementara itu, impor baik dari negara lain maupun propinsi lain tumbuh meningkat sejalan dengan meningkatnya permintaan domestik.

Respon sari sisi penawaran terhadap peningkatan permintaan tercermin pada perkembangan beberapa sektor ekonomi utama. Sektor perdagangan, transportasi dan komunikasi, bangunan dan jasa tumbuh membaik. Namun pertumbuhan tersebut kurang dipicu oleh pertumbuhan investasi dan kurang didukung oleh pertumbuhan di sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja cukup signifikan.

Sektor industri pertumbuhannya relatif masih rendah, peningkatan permintaan domestik dan pasar ekspor yang relatif terbatas masih dapat dipenuhi dengan penggunaan kapasitas. Beberapa prompt yang mendukung peningkatan produksi antara lain adalah peningkatan indeks produksi beberapa kelompok industri yang berlokasi di Banten, seperti industri kimia, industri makanan-minuman, industri logam dasar dan mesin. Indikasi pertumbuhan di sektor industri yang belum terlalu pesat juga tercermin pada peningkatan indeks produksi beberapa industri utama di Banten, konsumsi listrik industri, dan impor bahan baku yang kesemuanya tumbuh masih dalam batas-batas yang relatif wajar.

Sektor perdagangan-hotel-restoran meningkat dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan masyarakat (konsumsi). Pertumbuhan di sektor perdagangan diindikasikan oleh beberapa prompt indikator seperti peningkatan arus bongkar muat di pelabuhan dan jumlah kapal yang bersandar di pelabuhan, serta peningkatan konsumsi listrik sektor bisnis seperti mal, pasar, toko dan pusat bisnis lainnya. Sementara itu sub sektor hotel dan restoran meningkat ditandai oleh peningkatan tingkat hunian hotel dan jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat. Dari sisi survei, peningkatan di sub sektor perdagangan tercermin pada indeks survei penjualan eceran yang trendnya meningkat. Selain itu, peningkatan di sektor perdagangan juga tercermin pada peningkatan pembiayaan perbankan di sektor ini.

Sektor pengangkutan dan komunikasi sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan semakin bertambahnya fasilitas dan membaiknya pelayanan diperkirakan meningkat. Armada angkutan darat, laut dan jalur lintasan kereta api bertambah dan menjadi alternatif yang murah dan nyaman. Perkembangan ekonomi juga menyebabkan penggunaan pesawat udara oleh masyarakat juga meningkat. Sementara itu, trend peningkatan di sub sektor komunikasi masih tetap berlanjut, sebagaimana tercermin pada masih meningkatnya jumlah pelanggan telepon seluler.

Perkembangan Inflasi Regional

Tekanan terhadap harga-harga di Banten pada triwulan IV 2007 masih relatif cukup tinggi, walaupun sedikit menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini tercermin pada angka inflasi yang lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan IV-2007 Inflasi di Banten sebesar 2,0% (q-t-q), lebih rendah dibandingkan dengan inflasi triwulan sebelumnya sebesar 3,2% maupun triwulan yang sama tahun 2006 sebesar 2,5%. Secara tahunan inflasi di Banten pada akhir tahun 2007 adalah sebesar 6,3% (y-o-y) lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahunan pada akhir bulan September 2007 (6,9%) dan akhir Desember 2006 (7,7%). Faktor yang mempengaruhi inflasi pada triwulan laporan antara lain adalah terganggunya pasokan pada beberapa komoditas kelompok bahan makanan; kenaikan harga pada beberapa komoditas administrative prices seperti rokok; dan kenaikan harga pada beberapa komoditas di kelompok pakaian, termasuk di dalamnya kenaikan harga emas sebagai dampak dari kenaikan harga emas di pasar internasional.

Perkembangan Perbankan dan Pembayaran Non Tunai

Perkembangan kegiatan usaha perbankan di Banten sampai dengan akhir bulan November 2007 menunjukkan perkembangan yang relatif beragam. Kegiatan penghimpunan dana masyarakat relatif stagnan dan disisi lain penyaluran kredit oleh kantor bank yang berlokasi di Banten meningkat. Faktor yang mempengaruhi perlambatan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) antara lain adalah penurunan outstanding deposito yang menurun searah dengan penurunan bunga SBI dan penurunan giro walaupun disisi lain tabungan meningkat. Sementara itu, faktor yang mempengaruhi peningkatan outstanding kredit antara lain adalah perekonomian yang membaik sehingga kebutuhan pembiayaan konsumsi masyarakat dan dunia usaha meningkat. Dengan perkembangan tersebut maka rasio penyaluran kredit terhadap dana yang dihimpun bank (LDR) di Banten turun tipis dari 72,56% pada akhir September 2007 menjadi 71,41% pada akhir November 2007 namun masih di atas angka LDR Nasional 66,94%. Dalam triwulan laporan tersebut, performance kredit bank semakin membaik, sebagaimana tercermin pada penurunan NPLs Gross. Perkembangan performance kredit tersebut dipengaruhi antara lain oleh berlanjutnya langkah-langkah restrukturisasi kredit terhadap beberapa debitor dan penyaluran kredit yang lebih berhati-hati. Secara keseluruhan, resiko likuiditas dan resiko pasar masih dapat tertangani dengan baik.

Perkembangan Kesejahteraan Masyarakat

Kualitas pertumbuhan ekonomi yang masih belum optimal berdampak pada masih lambatnya perbaikan beberapa indikator kesejahteraan masyarakat Banten pada tahun 2007. Indikator dimaksud antara lain adalah ketenagakerjaan, angka kemiskinan, upah/gaji, kesenjangan pendapatan (gini ratio), angka indeks kesengsaraan (*miseri* indeks) dan kualitas hidup sebagaimana tercermin pada indeks pembangunan manusia (IPM). Angka pengangguran sedikit menunjukkan perbaikan, namun persentase penduduk miskin tahun 2007 masih lebih tinggi dari tahun 2005. Angka pengangguran di Banten turun 18,91% pada tahun 2006 menjadi 15,75% pada tahun 2007 namun masih lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran nasional (9,11%). Tingkat kemiskinan relatif turun tipis, yaitu 9,09% dari total jumlah penduduk walaupun lebih rendah dibandingkan dengan nasional (16,58%). Faktor yang mempengaruhi relatif lambatnya perbaikan indikator kesejahteraan antara lain adalah kinerja perekonomian Banten yang walaupun dari sisi kuantitas pertumbuhannya cukup tinggi, namun demikian dari

sisi kualitas masih belum optimal, yaitu pertumbuhan lebih didorong oleh konsumsi, sementara investasi tumbuh relatif lambat. Dari sisi sektoral hal ini juga tercermin pada lambatnya pertumbuhan di sektor ekonomi yang banyak menyerap tenaga kerja, seperti industri. Hal ini berdampak pada peningkatan kesenjangan pendapatan yang meningkat, yaitu dari 0,356 pada tahun 2005 menjadi 0,365 pada tahun 2007 (Maret). Sementara itu, indikator kesejahteraan yang lain, yaitu angka indeks kesengsaraan dan Indeks pembangunan relatif membaik. Faktor yang mempengaruhi perbaikan indeks kesengsaraan antara lain adalah pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan di sisi lain inflasi relatif terjaga. Sementara itu, perbaikan indeks pembangunan manusia dipengaruhi oleh perekonomian yang membaik dan disisi lain alokasi anggaran untuk pendidikan dan jaminan sosial juga meningkat.

Perkembangan Keuangan Daerah

Angka sementara realisasi APBD di Banten hingga triwulan III – 2007 untuk pos penerimaan pencapaiannya cukup baik, namun demikian dari sisi pengeluaran relatif masih belum optimal. Realisasi penerimaan sampai dengan akhir tahun diperkirakan akan mendekati target, namun demikian pada pos belanja modal diperkirakan realisasinya akan lebih rendah karena sampai dengan akhir triwulan III 2007 baru mencapai 40% dari total anggaran. Penyebab utama realisasi belanja modal yang lambat diduga lebih terkait dengan permasalahan teknis pengeluaran anggaran. Secara keseluruhan, Banten masih mencatat surplus anggaran.

Outlook Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi

Pada triwulan I-2008 pertumbuhan ekonomi Banten diperkirakan masih berada pada level yang cukup tinggi, walaupun tumbuh melambat. Perekonomian diperkirakan tumbuh pada kisaran angka 5,7% ± 1% (y-o-y), sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya namun melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Melambatnya pertumbuhan ekonomi pada triwulan pertama dibandingkan triwulan sebelumnya disebabkan oleh relatif belum tingginya kegiatan ekonomi pada awal tahun. Sementara itu respon di sisi sektoral terhadap sisi permintaan tercermin pada pertumbuhan beberapa sektor ekonomi. Sektor-sektor ekonomi yang tumbuh tinggi antara lain adalah sektor bangunan, perdagangan; dan pengangkutan dan komunikasi. Sementara itu, sektor industri diperkirakan tumbuh relatif terbatas. Sektor yang memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian adalah sektor keuangan, perdagangan dan industri.

Inflasi regional Banten pada triwulan I-2008 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara triwulanan angka inflasi diperkirakan mencapai 2,2% (q-t-q) dan secara tahunan 6,6% (y-o-y). Peningkatan inflasi di triwulan I-2008 diperkirakan berasal dari adanya tekanan dari sisi penawaran yang terkait dengan gangguan distribusi dan kenaikan beberapa komoditi penting dalam kelompok bahan makanan dan makanan jadi.

BAB I. KONDISI MAKRO EKONOMI REGIONAL

Pada triwulan IV 2007 pertumbuhan ekonomi Banten masih tetap berlanjut. Perekonomian diperkirakan tumbuh 6,2% (y-o-y), naik tipis dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2007 sebesar 6,1%. Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi terutama didorong oleh konsumsi dan mulai membaiknya investasi. Faktor yang mempengaruhi peningkatan konsumsi antara lain adalah daya beli masyarakat yang masih cukup baik, dukungan pembiayaan yang meningkat, dan ekspektasi positif konsumen. Investasi sedikit membaik terutama dipengaruhi oleh ekspektasi positif dunia usaha terhadap kondisi perekonomian, pasar domestik yang membaik, dan peran pemerintah yang semakin positif. Ekspor diperkirakan tumbuh relatif lebih tinggi, namun impor searah dengan peningkatan permintaan domestik tumbuh lebih cepat. Respon di sisi penawaran tercermin pada membaiknya pertumbuhan di beberapa sektor yaitu pertanian, bangunan, perdagangan, jasa-jasa, dan transportasi dan komunikasi. Sementara respon di sektor industri yang memberi kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB tumbuh relatif lambat, dengan tingkat pertumbuhan terendah selama tahun 2007. Untuk keseluruhan tahun 2007 perekonomian Banten diperkirakan akan tumbuh pada kisaran 5,9%.

A. SISI PERMINTAAN

Perekonomian Banten pada triwulan IV 2007 diperkirakan tumbuh sekitar 6,2%, sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, 6,1% (Tabel I. 1). Sumber pertumbuhan ekonomi berasal dari peningkatan konsumsi dan mulai membaiknya kegiatan investasi. Sementara itu, untuk kegiatan ekspor impor relatif berimbang sehingga sumbangan net ekspor impor terhadap pertumbuhan PDRB relatif rendah.

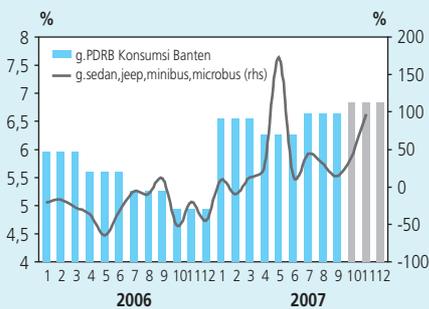
Tabel I. 1 Pertumbuhan Ekonomi Banten								
(% y-o-y)								
Banten	Q3-2006	Q4-2006	2006	Q1-2007	Q1-2007	Q3-2007*	Q4-2007*	2007*
Konsumsi	6,5	6,5	6,4	6,6	6,3	6,6	6,8	6,6
Investasi	4,3	4,4	4,5	4,8	4,9	5,0	5,3	5,0
Ekspor	8,2	8,3	7,8	7,4	7,6	8,3	8,4	8,0
Impor	9,2	9,3	8,7	8,0	7,9	8,8	8,9	8,4
PDRB	5,5	5,6	5,5	5,6	5,6	6,1	6,2	5,9

* perkiraan BI

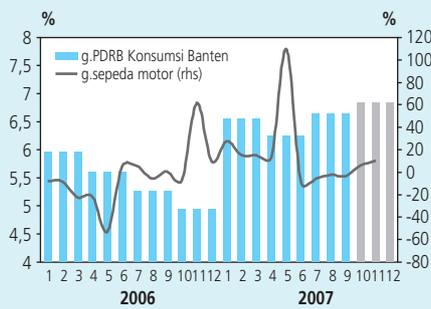
1. Konsumsi

Pada triwulan IV 2007, konsumsi Banten diperkirakan tumbuh **6,8%**, sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya **6,6%**. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan konsumsi antara lain adalah perbaikan daya beli masyarakat yang relatif masih baik, ekspektasi positif konsumen terhadap kondisi perekonomian, dan peningkatan dukungan pembiayaan baik dari bank maupun non bank. Peningkatan konsumsi didukung oleh indikator-indikator konsumsi seperti prompt indikator konsumsi beberapa barang tahan lama, hasil survei konsumen, survei penjualan eceran, informasi anekdotal dan pembiayaan konsumsi swasta yang *trend*-nya meningkat. Sementara itu, konsumsi pemerintah daerah hingga akhir bulan Desember diperkirakan realisasinya masih seperti pola tahun sebelumnya.

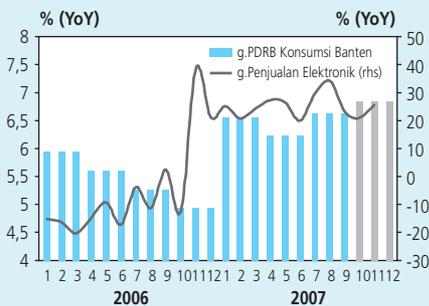
Peningkatan konsumsi barang non makanan selain berupa peningkatan konsumsi barang tahan lama juga tercermin pada konsumsi non makanan yang lain. *Prompt* konsumsi barang tahan lama dimaksud antara lain tercermin pada peningkatan pendaftaran mobil dan motor yang tercatat di Dinas Pendapatan Daerah (Dispenda),



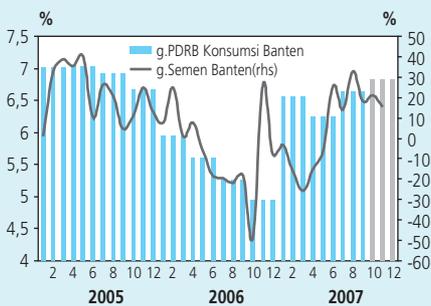
Grafik I.1
Pendaftaran Mobil di Banten



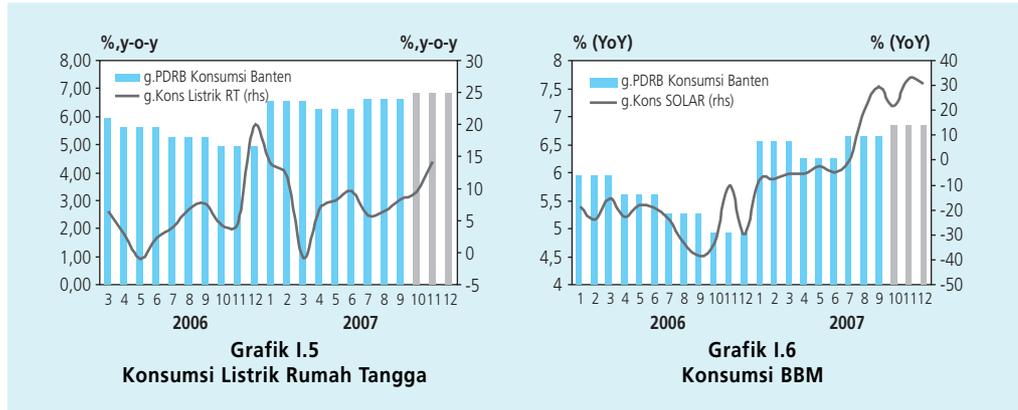
Grafik I.2
Pendaftaran Motor di Banten



Grafik I.3
Pertumbuhan Penjualan Elektronik



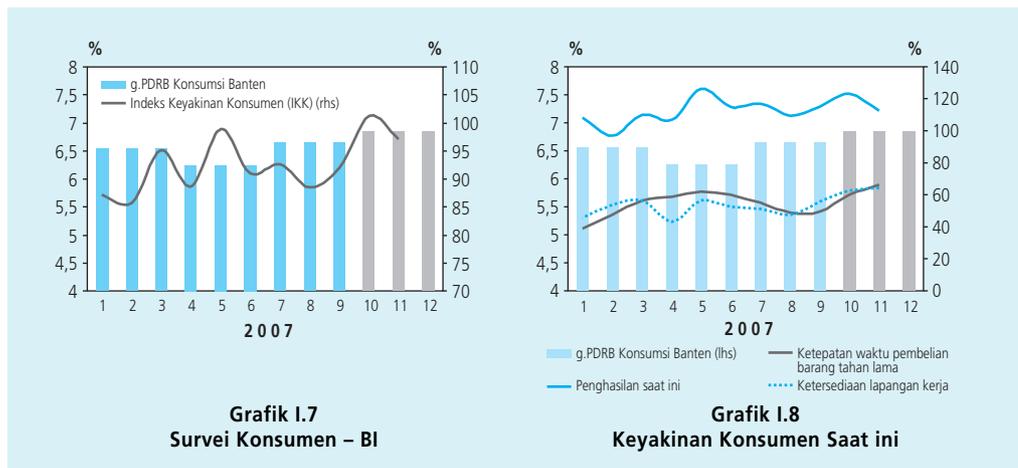
Grafik I.4
Konsumsi Semen Banten

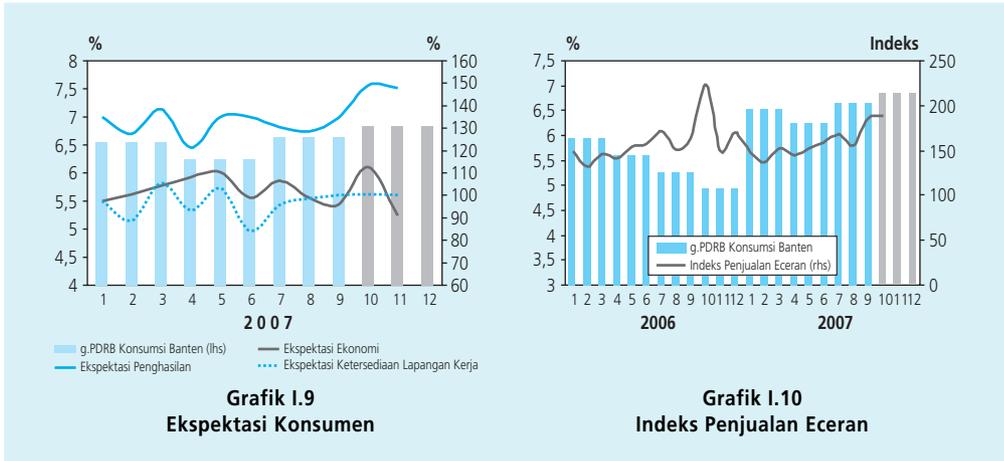


peningkatan penjualan barang elektronik, peningkatan konsumsi semen, konsumsi BBM (dan peningkatan konsumsi listrik rumah tangga (Grafik I. 1 – 6).

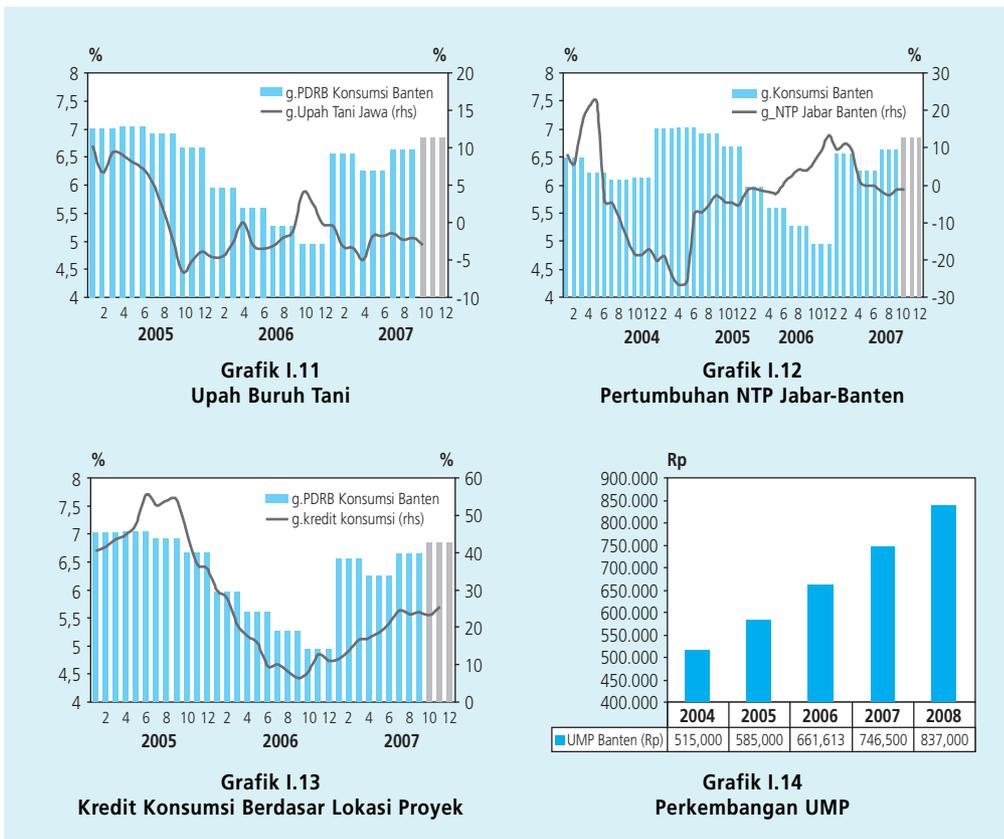
Indikasi mulai membaiknya konsumsi juga tercermin pada perkembangan indeks survei konsumen dan indeks survei penjual eceran. Indeks keyakinan konsumen, indeks yang mencerminkan keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian saat ini walaupun relatif konstan, namun demikian pada komponen penghasilan relatif membaik. Sementara itu indeks survei penjualan eceran cenderung meningkat searah dengan meningkatnya angka penjualan eceran, terutama untuk produk-produk barang tahan lama (Grafik 1.7 – 9).

Dari sisi daya beli, beberapa indikator dan hasil survei menunjukkan bahwa daya beli masyarakat secara umum mengalami perbaikan. Selain tercermin pada peningkatan konsumsi barang non makanan kenaikan daya beli juga tercermin pada kenaikan upah buruh informal, kenaikan UMP, kenaikan NTP dan kenaikan





gaji pada berbagai level jabatan. Survei Human Resources Development Club (HRD Club), kenaikan gaji manajerial mendekati angka 15% (Grafik 1.10 -14). Survei yang lain adalah survei konsumen yang menunjukkan bahwa penghasilan saat ini sebagian besar responden membaik.



Tabel I. 2 Strata Penghasilan		
Strata	Penghasilan	Banten
	(Rp ribu)	(%)
A1	> 3.000	2
A2	2.000 - 3.000	5
B	1.500 - 2.000	11
C1	1.000 - 1.500	23
C2	700 - 1.000	32
D	500 - 700	7
E	< 500	11

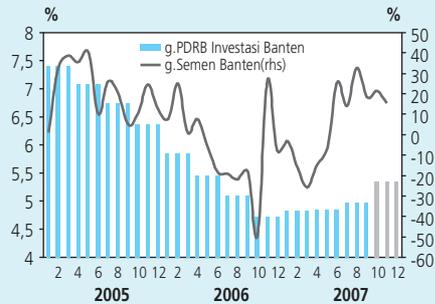
Peningkatan konsumsi di triwulan IV 2007 juga tidak terlepas dari peningkatan dukungan pembiayaan bank yang trend-nya terus meningkat. Peningkatan daya beli masyarakat dan di sisi lain trend suku bunga yang turun mendorong bank dan lembaga pembiayaan lainnya meningkatkan alokasi untuk pembiayaan konsumen. *Outstanding* kredit konsumsi bank Banten pada bulan November tumbuh 25,44% (Grafik I.13), jauh lebih tinggi daripada periode yang sama tahun 2006.

2. Investasi

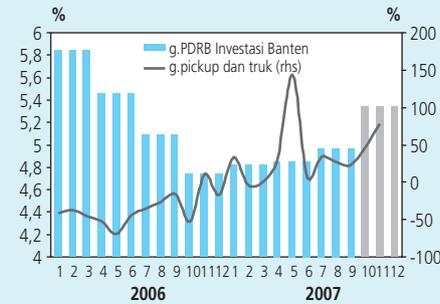
Pada triwulan IV-2007, investasi diperkirakan tumbuh sebesar 5,3%, sedikit meningkat dibandingkan triwulan III 2007, (5,0%). Faktor yang mempengaruhi peningkatan investasi antara lain adalah membaiknya ekspektasi dunia usaha terhadap prospek perekonomian (pasar domestik yang menguat) dan juga keyakinan dunia usaha terhadap upaya-upaya Pemerintah dan Pemda dalam memperbaiki iklim berusaha. Upaya pemerintah tersebut antara lain tercermin pada pembukaan kantor pelayanan satu atap yang ditujukan untuk memberikan kemudahan penyelesaian ijin dunia usaha dan sekaligus upaya untuk mengurangi ekonomi biaya tinggi.

Peningkatan kegiatan investasi di triwulan IV-2007 kembali tercermin pada perkembangan beberapa data prompt investasi, hasil survei dan pembiayaan yang meningkat. Beberapa prompt indikator yang mendukung adanya peningkatan investasi antara lain adalah peningkatan konsumsi semen, peningkatan pendaftaran truk dan alat berat, dan peningkatan impor barang modal (Grafik I.15-20). Peningkatan konsumsi semen, peningkatan pendaftaran truk dan alat berat memberikan gambaran bahwa investasi, khususnya di sektor bangunan masih tumbuh cukup tinggi. Sementara itu, kenaikan impor barang modal, terutama mesin dan peralatannya memberikan gambaran bahwa investasi non bangunan,

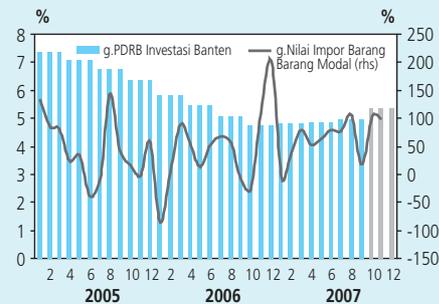
sebagai bagian dari respon di sektor industri terhadap peningkatan konsumsi diperkirakan juga meningkat. Sementara itu, konsumsi listrik di sektor industri juga relatif tumbuh tinggi dibandingkan tahun lalu, meskipun pertumbuhan tersebut relatif stagnan selama 4 bulan terakhir.



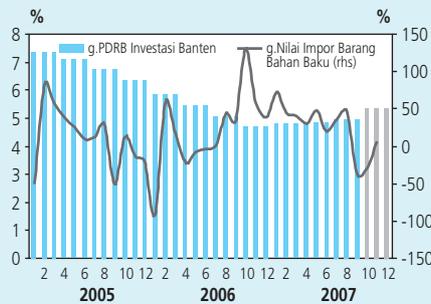
Grafik I.15
Konsumsi Semen Banten



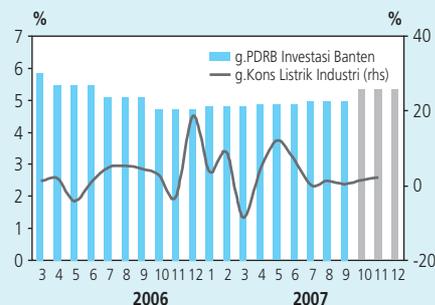
Grafik I.16
Pendaftaran Truk dan Alat Berat



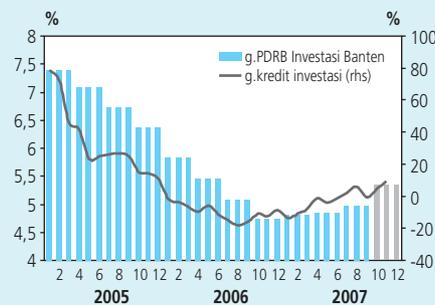
Grafik I.17
Pertumbuhan Nilai Impor Barang Modal



Grafik I.18
Pertumbuhan Impor Bahan Baku



Grafik I.19
Prompt Investasi Konsumsi Listrik
Tangerang - Jakarta

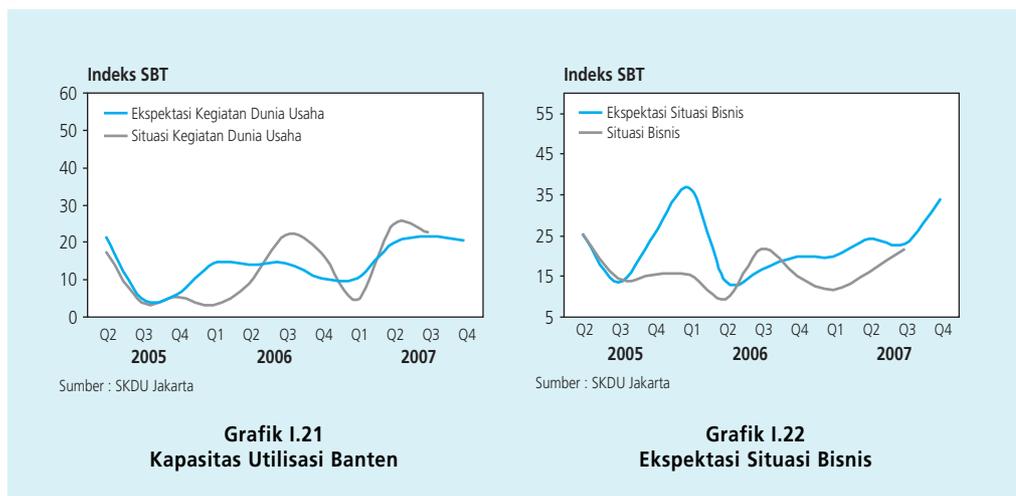


Grafik I.20
Prompt Investasi Pertumbuhan
Kredit Investasi

Dari sisi pembiayaan, peningkatan investasi antara lain tercermin pada peningkatan *outstanding* kredit investasi, pembiayaan dari dana sendiri dan dari dana pemerintah. Pembiayaan investasi yang berasal dari bank tumbuh relatif lambat, kredit untuk membiayai investasi yang berlokasi di Banten hanya tumbuh 4,81% namun trend-nya meningkat. Pembiayaan investasi yang berasal dari dana perusahaan sendiri diperkirakan meningkat searah dengan mulai membaiknya kinerja perusahaan-perusahaan publik dan insentif di pasar domestik yang membaik. Sementara itu pembiayaan investasi yang berasal dari pemerintah menunjukkan realisasi yang belum optimal sampai akhir tahun, dan diperkirakan realisasi belanja modal APBD Pemerintah Propinsi Banten mencapai 90 %.

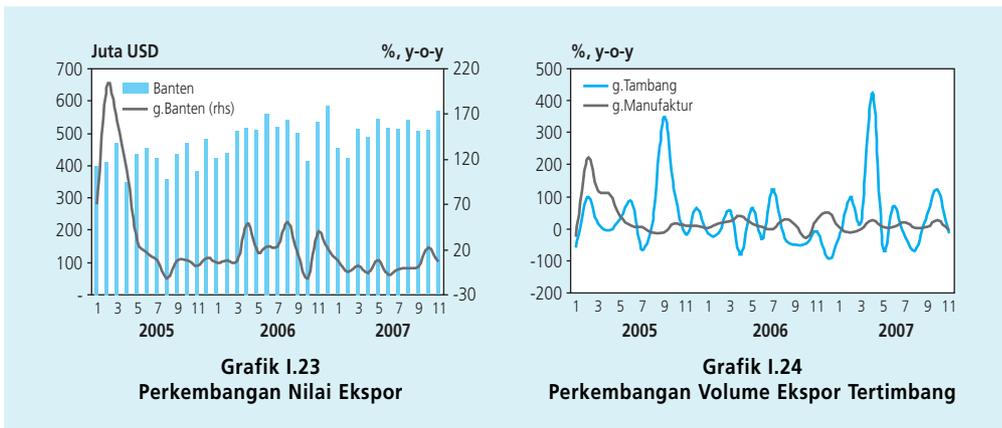
Penyelesaian beberapa proyek infrastruktur di Banten bervariasi. Sebagian proyek dapat berjalan relatif lancar, namun sebagian lainnya relatif lambat, antara lain karena terkendala permasalahan teknis. Proyek-proyek yang mulai berjalan antara lain adalah penyelesaian proyek pembangunan PLTU Labuan. Sementara itu, proyek-proyek yang masih berkebutakan pada permasalahan teknis, antara lain adalah Pelabuhan Bojonegara dan beberapa rencana pembangunan proyek jalan tol.

Dari sisi survei, perbaikan investasi tercermin dari membaiknya indeks ekspektasi dunia usaha terhadap kegiatan dunia usaha dan situasi bisnis. Indeks Saldo Bersih Tertimbang kedua komponen survey kegiatan dunia usaha tersebut menunjukkan trend yang meningkat, yang mencerminkan optimisme dunia usaha di triwulan IV 2007 meningkat. Survei lain yang mendukung adalah peningkatan penjualan bahan konstruksi survei penjualan eceran yang trend-nya terus meningkat.

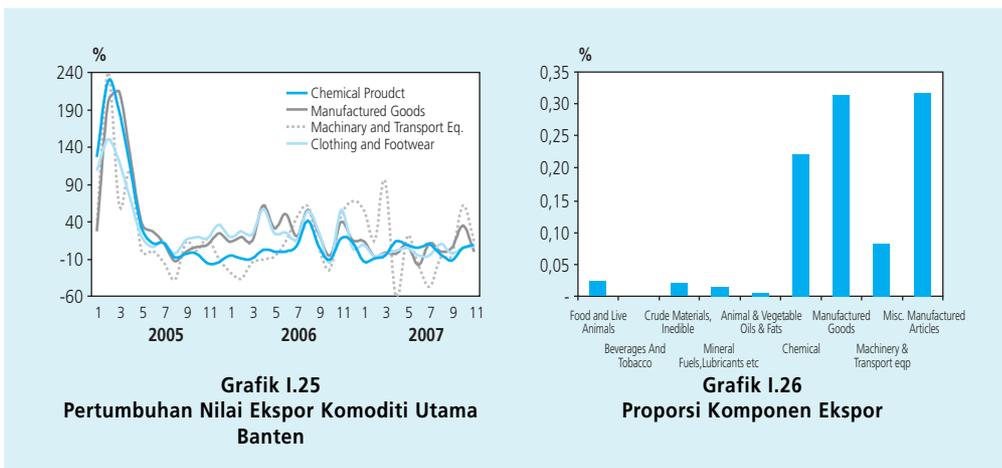


3. Perdagangan Luar Negeri

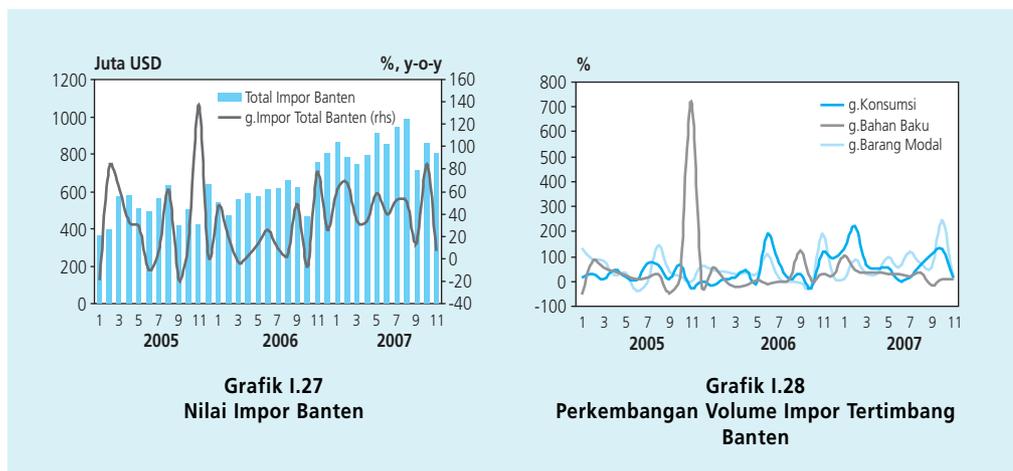
Ekspor Banten pada triwulan IV - 2007 diperkirakan tumbuh 8,4%, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 8,3%. Faktor yang mempengaruhi ekspor hanya meningkat tipis terutama adalah permintaan luar negeri di tengah-tengah kompetisi yang meningkat hanya tumbuh terbatas, khususnya untuk produk-produk manufaktur. Faktor yang lain adalah keterbatasan industry untuk memacu produksi karena ketergantungan pada bahan baku impor yang tinggi dan harganya cenderung meningkat.



Dilihat dari kelompok komoditasnya, ekspor yang berasal dari Banten masih didominasi oleh ekspor produk manufaktur. Nilai ekspor produk manufaktur Banten mencapai 96% dari total nilai ekspor. Komoditi utama ekspor produk manufaktur antara lain adalah produk barang kimia, mesin dan perlengkapan transportasi, pakaian dan sepatu serta barang-barang manufaktur lainnya.

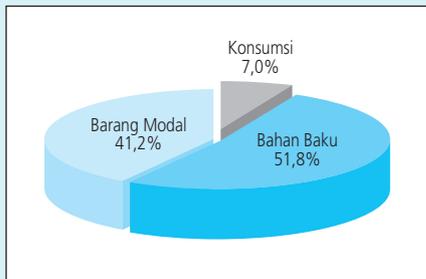


Pertumbuhan ekspor yang relatif tinggi diiringi dengan peningkatan impor yang relatif tinggi pula. Impor Banten di triwulan IV 2007 diperkirakan masih meningkat cukup tinggi 8,9%, naik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 8,8%. Faktor utama yang mempengaruhi peningkatan impor antara lain adalah permintaan domestik yang meningkat, terutama konsumsi. Peningkatan ini direspon melalui peningkatan produksi dengan menggunakan sector industry manufaktur melalui peningkatan produksi dengan menggunakan pada bahan baku yang kandungan impornya masih cukup tinggi.

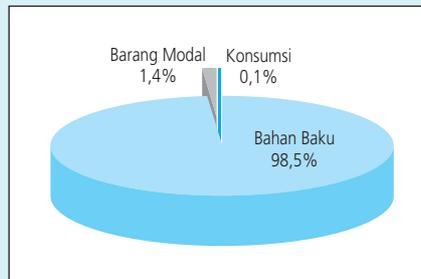


Komposisi impor, baik menurut nilai maupun volumenya, masih didominasi oleh impor bahan baku. Faktor yang mempengaruhi tingginya impor bahan baku terutama adalah tingginya ketergantungan penggunaan bahan baku impor di dalam proses produksi oleh sebagian besar industri di Indonesia. Akibatnya, kenaikan permintaan domestik (maupun ekspor) memberikan dampak pada peningkatan impor bahan baku. Pada beberapa kelompok industri, seperti di Industri kimia misalnya, ketergantungan pada impor bahan baku yang tinggi juga menjadi salah satu penyebab terhambatnya ekspansi di kelompok industri ini¹. Hal ini diperparah dengan kecenderungan harga bahan baku yang cenderung meningkat karena harga bahan mentah juga meningkat.

¹ Guna menjaga pasokan bahan baku industri kimia, investor Jepang sudah diberikan penawaran untuk berinvestasi di Indonesia dengan pemberian insentif, namun demikian dengan pertimbangan ketersediaan dan kedekatan sumber bahan mentah maka investor untuk produk kimia tertentu (seperti PTA) cenderung lebih memilih berinvestasi ke negara yang menjadi sumber bahan mentah.



Grafik I.29
Komposisi Nilai Impor Banten



Grafik I.30
Komposisi Volume Impor Tertimbang Banten

B. SISI PENAWARAN

Perkembangan di sisi permintaan, terutama konsumsi direspon oleh beberapa sektor, yaitu sektor pertanian, bangunan, perdagangan, jasa-jasa, dan transportasi dan komunikasi. Sementara itu, respon di sektor industri relatif lambat. Sektor ini merespon peningkatan permintaan dengan cara meningkatkan produksi melalui peningkatan penggunaan kapasitas dan hanya sebagian kecil menambah investasi. Sementara itu sektor listrik justru mengalami penurunan (-5,6%). Secara keseluruhan perekonomian di Triwulan IV - 2007 tumbuh cukup tinggi (6,2%) namun masih belum mencerminkan kualitas pertumbuhan yang diharapkan karena pertumbuhan kurang dipicu oleh pertumbuhan investasi dan dari sisi sektoral pertumbuhan kurang didukung oleh pertumbuhan pada sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja secara cukup signifikan.

Tabel I. 3. Produk Domestik Regional Bruto Banten

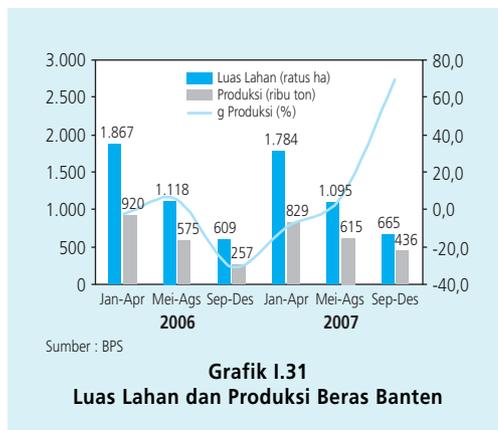
Banten	Q3-2006	Q4-2006	2006	Q1-2007	Q2-2007*	Q3-2007**	Q4-2007**	2007**
Pertanian	-9,9	-3,1	-2,1	-6,3	3,4	8,9	14,2	4,16
Pertambangan	-1,8	0,6	2,2	10,3	14,3	10,4	10,6	11,38
Industri	6,9	6,9	5,5	6,5	4,2	2,2	0,9	3,36
Bangunan	4,4	2,5	5,2	0,7	8,3	12,4	26,3	12,17
Perdagangan	10,7	4,9	7,3	11,1	10,7	13,4	13,6	12,26
Pengangkutan	9,5	12,9	11,2	7,1	6,1	6,0	8,8	7,01
Keuangan	5,6	8,6	7,3	13,1	12,2	12,1	11,2	12,12
Jasa-jasa	9,2	12,8	9,4	5,8	8,2	9,9	12,1	9,11
PDRB	5,5	5,6	5,5	5,6	5,6	6,1	6,2	5,87

* angka sementara

** angka sangat sementara

1. Pertanian

Kinerja di sektor pertanian pada triwulan IV - 2007 diperkirakan tumbuh **14,2%**, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh **8,9%**. Faktor utama yang mempengaruhi peningkatan pertumbuhan di sektor pertanian antara lain adalah peningkatan luas areal tanaman padi dan peningkatan produktifitas petani, serta dukungan cuaca yang relatif normal. Pada periode September – Desember 2007, luas lahan tanam 66.500 Ha, naik dibandingkan dengan periode waktu yang sama tahun sebelumnya 60.900 Ha. Sementara itu produktifitas meningkat yang tercermin dari peningkatan hasil panen dari 257 ribu ton menjadi 436 ribu ton. Peningkatan produksi padi jauh melebihi peningkatan penambahan lahan. Kondisi ini diharapkan akan dapat membantu ketersediaan pasokan dan pada gilirannya kestabilan harga komoditas penting juga terjaga.

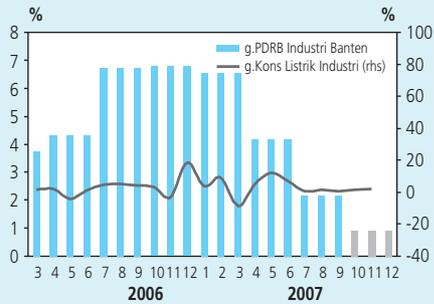


Lahan Panen/Produksi	2004	2005	2006	2007*
Banten				
Lahan Panen (Ha)	364.721	374.755	348.414	367.687
Ladang	37.307	36.769	32.374	30.850
Sawah	327.414	337.986	316.040	336.837
Produksi (Ton)	1.812.495	1.861.776	1.751.468	1.879.766
Ladang	107.676	105.739	91.828	89.095
Sawah	1.704.819	1.756.037	1.659.640	1.790.671

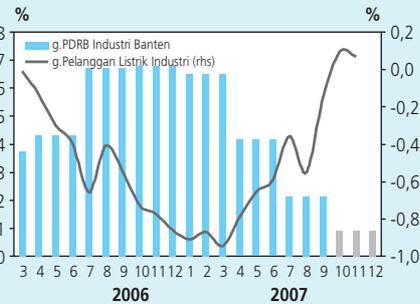
Sumber : Departemen Pertanian, BPS
*) Angka Ramalan III, Nopember 2007

2. Industri

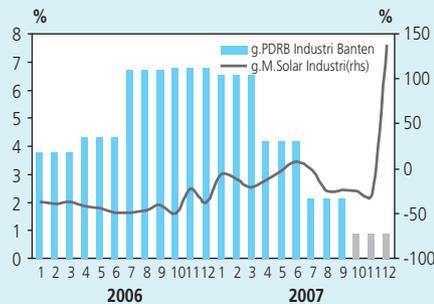
Pada triwulan IV 2007, sektor industri diperkirakan tumbuh **0,9% (y-o-y)**, melambat dibandingkan dengan triwulan III-2007 sebesar **2,2%**. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi relatif belum terlalu pesatnya pertumbuhan di sektor industri antara lain adalah kenaikan permintaan domestik yang masih terbatas dan dapat dipenuhi dengan meningkatkan menggunakan kapasitas yang sudah ada, dan di sisi lain pasar ekspor relatif tumbuh terbatas dan dalam kondisi yang kompetitif. Dengan kata lain, insentif pasar masih relatif terbatas. Faktor lain adalah relatif sedikitnya industri baru yang masuk, bahkan terdapat beberapa industri yang tutup atau relokasi.



Grafik I.32
Pertumbuhan Konsumsi Listrik Industri



Grafik I.33
Pertumbuhan Pelanggan Listrik Industri

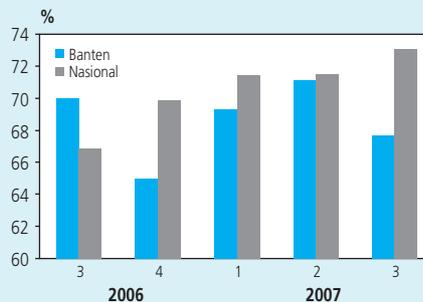


Grafik I.34
Konsumsi BBM Industri

Pertumbuhan di sektor industri yang relatif masih terbatas didukung oleh perkembangan hasil survei dan beberapa prompt indikator. Hasil survei SKDU menunjukkan bahwa penggunaan kapasitas oleh Industri-industri berlokasi di Banten masih relatif rendah (67,7%) di bawah angka rata-rata nasional.

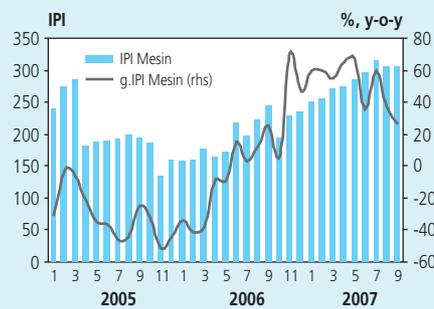
Tabel I. 5
Penggunaan Kapasitas Banten

Sektor	2005		2006		2007	
	3	3	4	1	2	3
Industri Pengolahan		70,0	65,0	69,3	71,1	67,7
A. Industri Non Migas						
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	90			50,0	68,5	41,5
2. Tekstil, Barang kulit dan alas kaki	55,5	66,7	50,0	75,0	72,7	70,4
3. Barang kayu dan hasil hutan lainnya						80,0
4. Kertas dan barang cetakan	85					100,0
5. Kimia dan barang dari karet		65,0	65,0	62,5	65,0	68,3
6. Semen dan barang galian bukan loga,						
7. Logam dasar, besi dan baja	26					
8. Alat angkutan, mesin dan peralatannya		60,0	60,0	60,0	55,0	60,0
9. Barang lainnya		100,0	100,0	100,0	100,0	
Total Seluruh Sektor	62,4	70,0	65,0	69,3	71,1	67,7

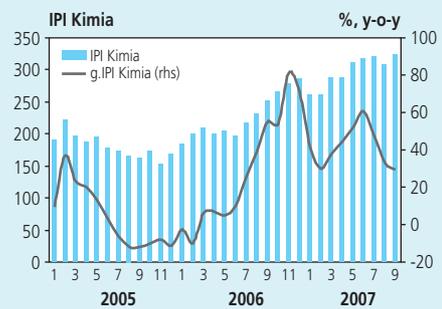


Grafik I.35
Penggunaan Kapasitas Banten

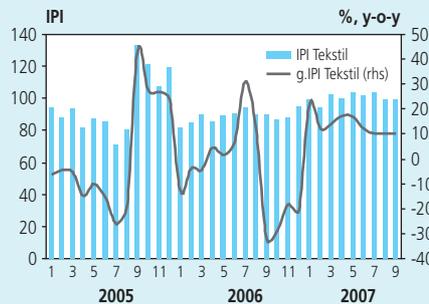
Indikasi pertumbuhan di sektor industri yang belum terlalu pesat juga tercermin pada peningkatan indeks produksi beberapa industri utama di Banten, konsumsi listrik industri yang relatif stagnan, perlambatan konsumsi solar industri dan impor bahan baku yang tumbuh masih dalam batas-batas yang relatif wajar. Beberapa industri besar di Banten, seperti industri kimia, industri mesin, dan industri tekstil memperlihatkan bahwa indeks produksinya berada pada level yang cukup tinggi, namun demikian kenaikan produksinya masih dapat diatasi dengan memanfaatkan penggunaan kapasitas yang dimiliki. Kinerja industri di Banten khususnya industri alas kaki mengalami sedikit gangguan produksi, terutama terkait dengan masalah order yang dialami oleh PT. NASA dan HASI. Namun dari hasil pertemuan pada triwulan III – 2007 Perusahaan sepatu asal Amerika Serikat, Nike Inc, akhirnya menyetujui permintaan manajemen Central Cipta Murdaya (CCM) Group untuk memperpanjang kontrak pemesanan (order) kepada PT Hardaya Aneka Shoes Industry (PT HASI) dan PT Naga Sakti Parama Shoes Industry (PT Nasa). Nike sepakat untuk memberi tambahan order 80 persen dari



Grafik 1.36
Indeks Produksi Mesin



Grafik 1.37
Indeks Produksi Kimia



Grafik 1.38
Indeks Produksi Tekstil

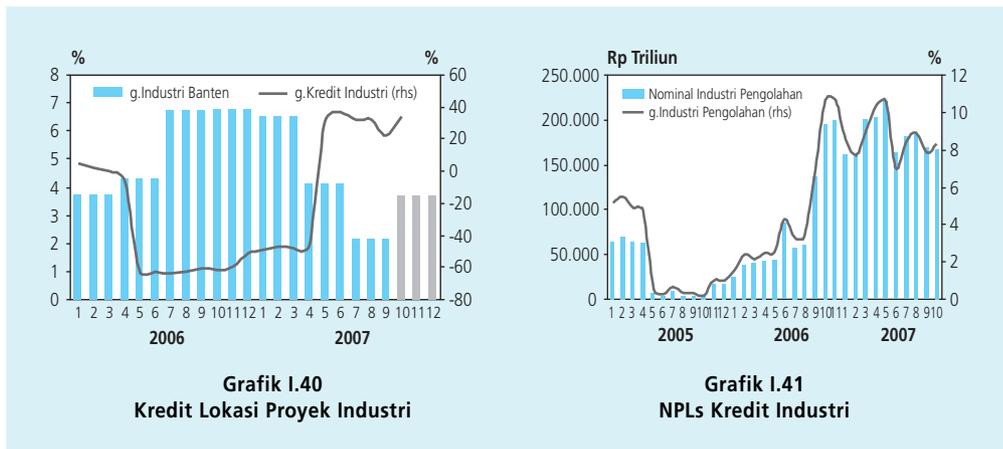


Sumber : PT Krakatau Steel

Grafik 1.39
Produksi Baja PT Krakatau

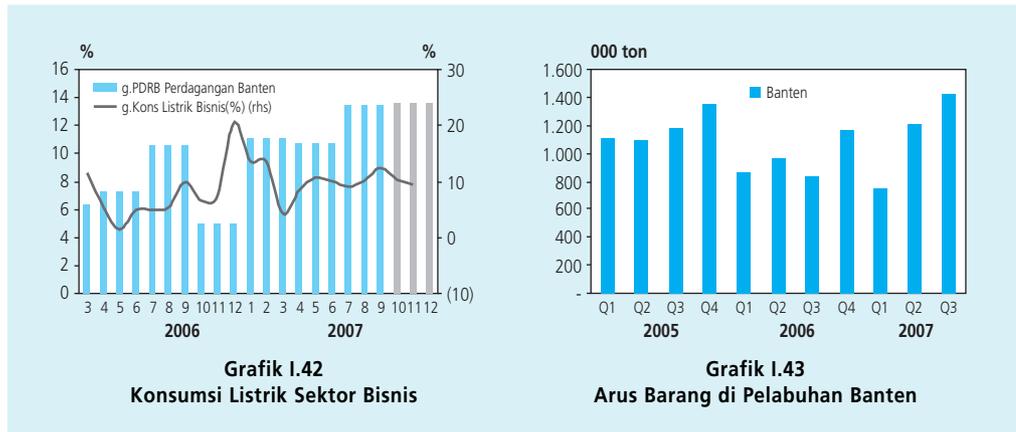
kapasitas produksi HASI dan Nasa saat ini selama 12 bulan ke depan. Sementara itu perkembangan pemakaian listrik dan BBM oleh industri di Jakarta Banten juga masih dalam batas-batas yang wajar.

Walupun beberapa indikator menunjukkan dukungan terhadap perlambatan di sektor industri, namun demikian dari sisi pembiayaan, trend pembiayaan perbankan di sektor industri Banten justru meningkat. Outstanding kredit lokasi proyek yang disalurkan ke sektor industri Banten pada posisi akhir bulan Oktober 2007 Rp16,6 triliun, naik 33,6% (y-o-y). Sementara itu risiko kredit di sektor industri yang tercermin pada besaran NPLs naik tipis, dari 7,8% menjadi 8,3%.



3. Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan hotel dan restoran pada triwulan IV 2007 diperkirakan tumbuh sebesar 13,6% (y-o-y), meningkat dibandingkan dengan triwulan III-2007 sebesar 13,4%. Faktor yang mempengaruhi peningkatan di sektor perdagangan adalah daya beli masyarakat yang membaik. Pertumbuhan yang terjadi di sektor perdagangan diindikasikan oleh beberapa prompt indikator seperti peningkatan arus bongkar muat di pelabuhan Banten, peningkatan konsumsi listrik sektor bisnis seperti mal, pasar, toko dan pusat bisnis lainnya, serta peningkatan penjualan pada beberapa komoditas barang tahan lama.



Arus lalu lintas barang dan jasa hingga triwulan III-2007 mengalami peningkatan pesat. Peningkatan tersebut tercermin dari kumulasi arus bongkar muat serta kegiatan ekspor impor yang mencapai pertumbuhan hingga 70%, sebesar 1,4 juta ton. Sementara itu, kegiatan perdagangan di Banten semakin marak dengan pembangunan kawasan perniagaan oleh Pemkab Tangerang, seperti kawasan BSD City, kawasan Lippo Karawaci, Gading Serpong, Bintaro, Balaraja-Cikupa dan Ciputat yang merupakan pengembangan Jabodetabekpunjur.

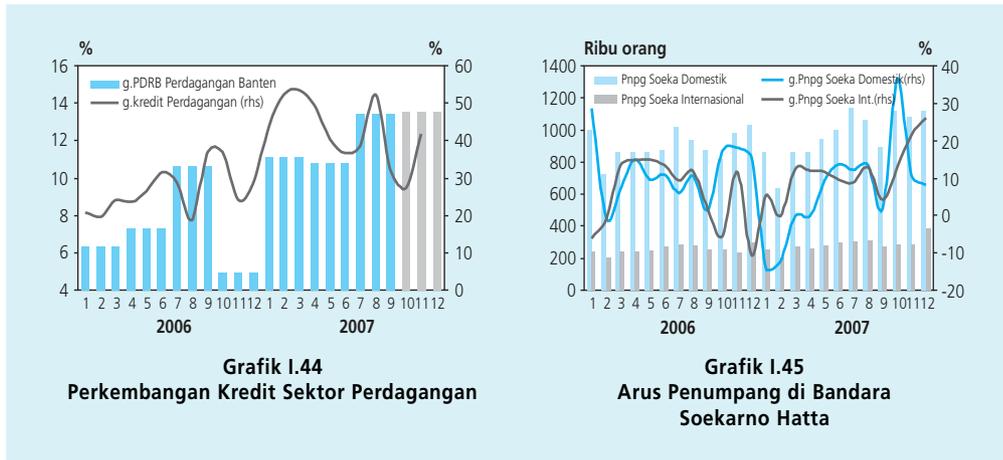
Tabel I. 6 Pertumbuhan Arus Barang dan Jasa

Pelabuhan	Satuan	Q1	Q2	2006	Q1-2007	Q2-2007	Q3-2007
Banten							
Bongkar	%	-14,69	-26,65	-24,69	-25,15	23,98	108,87
Muat	%	-16,98	-5,12	11,55	28,93	25,59	-29,35
Ekspor	%	6,49	-41,45	-46,25	76,47	-12,54	101,28
Impor	%	-44,76	79,10	-15,46	10,23	33,19	32,27

Sumber : PT Persero Pelabuhan Indonesia II

Sementara itu, indikator peningkatan di sub sektor hotel dan restoran antara lain tercermin pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Jumlah wisman yang masuk melalui bandara Sukarno Hatta juga meningkat tajam namun demikian jumlah wisman yang masuk melalui Pelabuhan Tanjung Priok mengalami penurunan. Adapun faktor yang mempengaruhi kenaikan kinerja di sub sektor hotel dan restoran selain karena keamanan yang semakin kondusif di dalam negeri juga dipengaruhi oleh membaiknya perekonomian domestik. Sementara itu dari informasi anekdotal menyatakan bahwa pendapatan pariwisata yang berasal dari

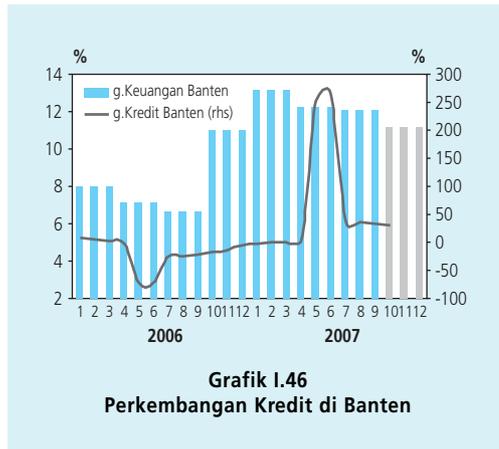
42 obyek wisata, telah melampaui target awal. Hingga Nopember 2007 pendapatan mencapai Rp 6,89 miliar dari target Rp 5,62 miliar dengan jumlah pengunjung sebanyak 883 ribu orang (Perum Perhutani Unit III Jabar-Banten).



Dukungan di sisi pembiayaan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran menunjukkan pertumbuhan tinggi dan performance kredit yang membaik. Outstanding kredit lokasi proyek yang disalurkan di sektor ini cukup melesat dibandingkan dengan periode waktu yang sama tahun sebelumnya. Pada posisi akhir November 2007, jumlah kredit yang disalurkan mencapai Rp 2,8 triliun, naik 41,9% (y-o-y). Sementara itu, performance kredit yang tercermin pada NPLs menunjukkan perbaikan (7,1%), lebih rendah dibandingkan dengan NPLs pada posisi yang sama tahun sebelumnya (9,7%).

4. Sektor Keuangan

Perbaikan kinerja di sektor keuangan, persewaan dan jasa dunia usaha diperkirakan masih berlanjut. Sektor ini diperkirakan tumbuh 11,2% (y-o-y), sedikit melambat dibandingkan dengan triwulan III-2007 (12,1%). Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan di sektor ini adalah membaiknya kinerja di sub sektor perbankan terkait dengan upaya aktif penyelesaian kredit bermasalah dan mulai membaiknya kegiatan intermediasi perbankan. Perbaikan kinerja lembaga keuangan antara lain tercermin pada penurunan NPLs dan peningkatan laba bank. Pertumbuhan pembiayaan bank cukup tinggi 21%(y-o-y).



Tabel I.7
Perkembangan Kegiatan Bank

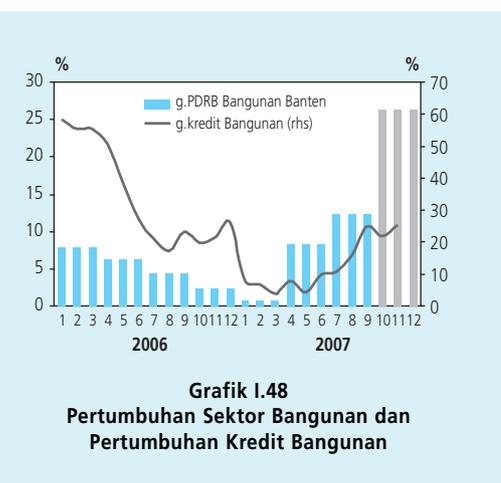
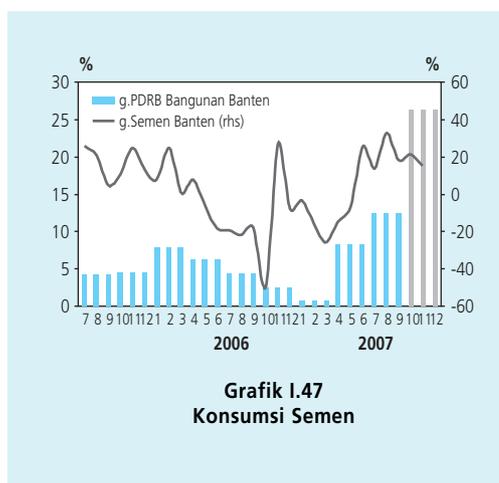
Uraian			2006	2007			
				1	2	3	4*
Banten	DPK	Rp Miliar	27.317,3	26.299,0	26.537,0	27.172,7	27.713,0
	Pertumbuhan	(% y-o-y)	25,9	16,4	10,4	10,4	5,5
	Kredit Lokasi Bank	Rp Miliar	17.956,9	18.585,0	19.712,0	19.715,4	19.791,5
	Pertumbuhan	(% y-o-y)	31,6	19,2	27,4	25,5	21,0
	Kredit Lokasi Proyek	Rp Miliar	36.119,3	37.120,0	38.945,0	40.447,0	40.447,0
	Pertumbuhan	(% y-o-y)	7,2	11,8	16,9	17,1	18,5
	LDR	%	65,7	70,7	74,3	72,6	71,4
	NPL	%	4,4	4,5	4,4	4,3	4,2

*) s.d. November 2007

Perbaikan di sektor keuangan antara lain didukung oleh beberapa anekdotal informasi. Perbankan di Banten, mencatatkan pertumbuhan kredit yang tinggi hingga akhir tahun 2007, dengan kualitas pembiayaan yang membaik.

5. Bangunan

Sektor bangunan pada triwulan IV-2007 diperkirakan tumbuh sebesar **26,3% (y-o-y)**, meningkat dibandingkan dengan Triwulan III-2007 (**12,4%**). Faktor yang mempengaruhi peningkatan pertumbuhan di sektor bangunan antara lain adalah pertumbuhan ekonomi yang membaik, suku bunga kredit yang menurun dan belanja modal pemerintah yang meningkat.



Dari sisi pembiayaan, trend pembiayaan perbankan di sektor Bangunan yang berlokasi di Banten meningkat dan dibarengi dengan resiko yang menurun.

Oustanding kredit di sektor bangunan pada posisi November 2007 Rp 464 miliar, naik 19,6% (y-o-y). Sementara itu resiko kredit di sektor bangunan sebagaimana tercermin pada besaran NPLs relatif rendah 3,4%. Di luar sumber pembiayaan yang berasal dari bank, pembiayaan di sektor ini sebagian besar dari dana sendiri, dana yang dihimpun di pasar modal dan selain itu juga berasal dari APBD dan APBN.

Dari informasi anekdotal diketahui bahwa permintaan batu bata meningkat tajam.

Peningkatan permintaan batu bata dapat mencapai 150% tiap bulan. Sementara itu, harga batu bata juga tercatat meningkat 50% dari sebelumnya Rp 1 juta per seribu menjadi Rp 1,5 juta per seribu.

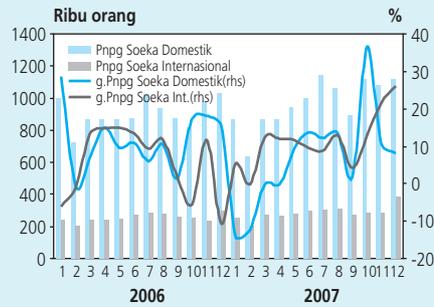
6. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Pada triwulan IV-2007, sektor pengangkutan dan komunikasi diperkirakan tumbuh tinggi yakni sebesar 8,8% (y-o-y), naik dibandingkan dengan triwulan III-2007 sebesar 6,0%. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan di sub sektor komunikasi tinggi antara lain adalah perilaku masyarakat yang sudah memasukkan sarana komunikasi sebagai kebutuhan pokok (gaya hidup), dan di sisi lain inovasi layanan serta persaingan ketat di bisnis seluler telah menyebabkan biaya turun dan mampu menjadikan harga lebih menarik dan terjangkau. Sementara itu, di sub sektor transportasi peningkatan terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan mobilitas meningkat dan di sisi lain penyedia sarana transportasi juga meningkat.

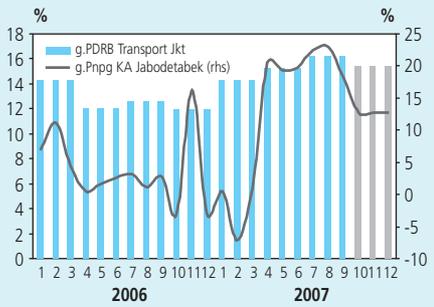
Indikasi peningkatan di sektor ini antara lain tercermin pada perkembangan beberapa prompt indikator di sektor ini.

Prompt indikator sub sektor transportasi yang meningkat antara lain adalah peningkatan jumlah penumpang kereta api Jabotabek, penumpang kapal laut dan pesawat udara. Jumlah penumpang penyeberangan selat Sunda meningkat dengan adanya tambahan armada kapal Ro Ro yang melayani angkutan penyeberangan Merak Bakaheuni sehingga keseluruhan berjumlah 24 Kapal.

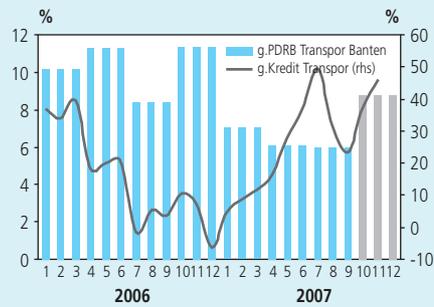
Peningkatan di sub sektor transportasi juga terindikasi dari peningkatan konsumsi BBM. Jenis BBM yang terbesar di konsumsi adalah Solar (190.614 KL) dan premium (76.945 KL). Konsumsi Solar untuk transportasi meningkat dari 131.396 KL pada bulan September 2006 menjadi 190.614 KL pada bulan September 2007.



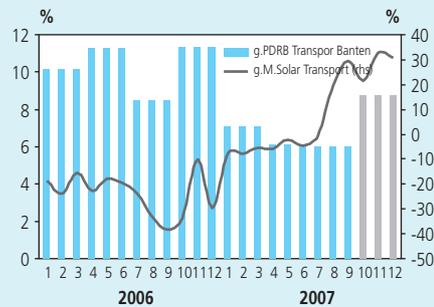
Grafik I.49
Jumlah Penumpang Udara di Bandara Sukarno Hatta



Grafik I.50
Jumlah Penumpang KA Jabodetabek



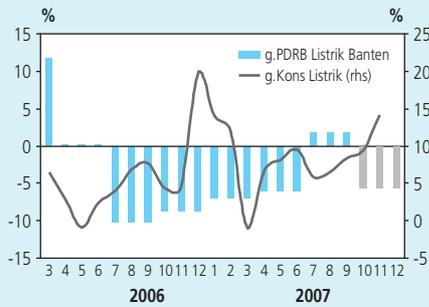
Grafik I.51
Perkembangan Kredit Sektor Transportasi



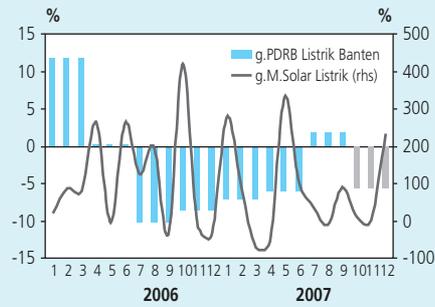
Grafik I.52
Konsumsi BBM Sektor Transportasi Banten

7. Listrik

Kinerja sektor listrik diperkirakan tumbuh sebesar **-5,6% (y-o-y)**, menurun dibandingkan dengan triwulan III-2007 sebesar **1,8%**. Faktor yang mengganggu pertumbuhan sektor listrik antara lain adalah bencana alam seperti angin puting beliung yang terjadi beberapa kali di Bulan Juli – Agustus. Bencana tersebut menyebabkan kerusakan pada Gardu Induk (GI) Serang, GI Rangkas Bitung dan GI Menes yang berperan sebagai penghantar listrik 70.000 volt sehingga aliran listrik di beberapa wilayah di Banten terganggu.



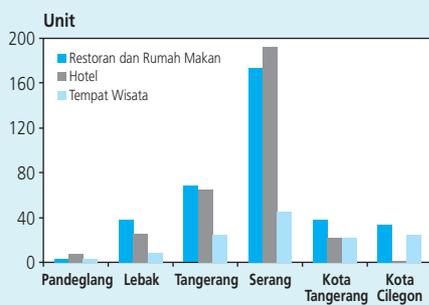
Grafik I.53
Penjualan Listrik Jakarta dan Tangerang



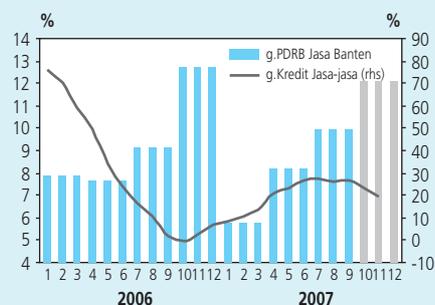
Grafik I.54
Konsumsi BBM Sektor Listrik Jakarta dan Tangerang

8. Sektor Jasa-Jasa

Kinerja sektor jasa-jasa pada triwulan IV-2007 diperkirakan tumbuh sebesar 12,1%, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan III-2007 sebesar 9,9%. Faktor yang mempengaruhi peningkatan di sektor ini terutama adalah peningkatan daya beli searah dengan membaiknya kondisi perekonomian dan didukung oleh situasi keamanan yang kondusif. Hal tersebut diperkirakan mampu menarik konsumen untuk membelanjakan sebagian penghasilannya di jasa-jasa hiburan, seperti bioskop, diskotik, griya pijat dan lainnya. Sementara itu, seiring dengan keterbatasan perekonomian untuk menyerap tenaga kerja, maka jasa-jasa rumah tangga maupun perseorangan yang sifatnya lebih cenderung informal diperkirakan meningkat. Dari sisi pembiayaan, kredit yang disalurkan pada sektor jasa menunjukkan tren yang meningkat.



Grafik I.55
Jumlah Tempat Wisata di Banten



Grafik I.56
Pembiayaan Sektor Jasa

BAB II. PERKEMBANGAN INFLASI BANTEN

Tekanan terhadap harga-harga di Banten pada triwulan IV 2007 masih relatif cukup tinggi, walaupun sedikit menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini tercermin pada angka inflasi yang lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan IV-2007 Inflasi di Banten sebesar 2,0% (q-t-q), lebih rendah dibandingkan dengan inflasi triwulan sebelumnya sebesar 3,2% maupun triwulan yang sama tahun 2006 sebesar 2,5%. Secara tahunan inflasi di Banten pada akhir tahun 2007 adalah sebesar 6,3% (y-o-y) lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahunan pada akhir bulan September 2007 (6,9%) dan akhir Desember 2006 (7,7%). Faktor yang mempengaruhi inflasi pada triwulan laporan antara lain adalah terganggunya pasokan pada beberapa komoditas kelompok bahan makanan; kenaikan harga pada beberapa komoditas administratif prices seperti rokok; dan kenaikan harga pada beberapa komoditas di kelompok pakaian, termasuk di dalamnya kenaikan harga emas sebagai dampak dari kenaikan harga emas di pasar internasional.

A. INFLASI BANTEN TRIWULAN IV-2007

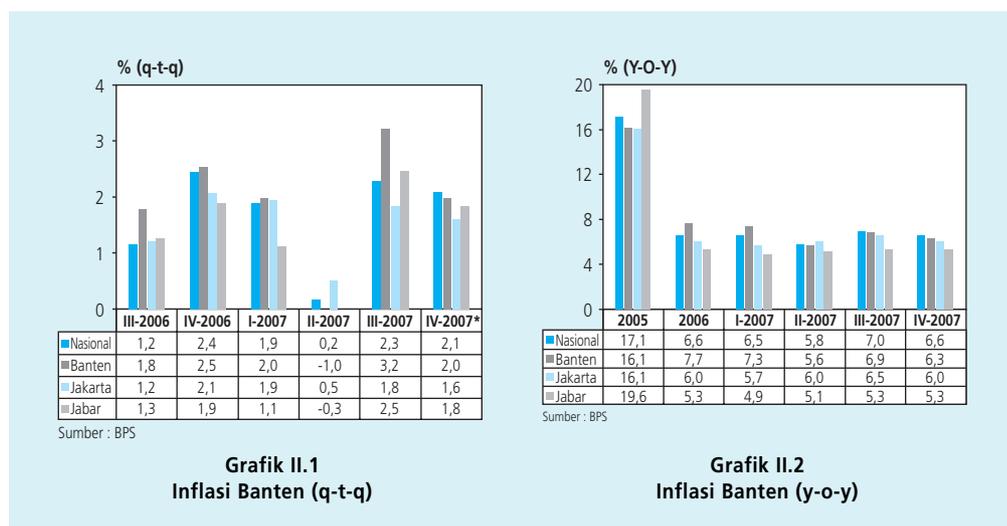
Kestabilan harga di Banten pada triwulan IV-2007 meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Dari sisi permintaan, dorongan inflasi relatif rendah karena konsumsi relatif stabil, namun dari sisi penawaran terjadi gangguan pasokan pada beberapa komoditas penting, terutama beberapa komoditas di kelompok bahan makanan sehingga menyebabkan inflasi di di triwulan IV-2007 masih relatif tinggi **(2,0%, q-t-q)**, walaupun lebih rendah dibandingkan dengan inflasi triwulan sebelumnya sebesar 3,2% maupun triwulan yang sama tahun 2006 sebesar 2,5%. Sementara itu, dihitung secara tahunan inflasi di Banten pada akhir tahun 2007 adalah sebesar **6,3% (y-o-y)** lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahunan pada akhir bulan September 2007 (6,9%) dan akhir Desember 2006 (7,7%). Inflasi triwulan IV-2007 ini merupakan inflasi terendah kedua selama tahun 2007 baik dihitung secara triwulanan (q-t-q) maupun tahunan (y-o-y).

Dibandingkan dengan angka inflasi nasional, kestabilan harga di Banten relatif lebih baik namun dibandingkan dengan provinsi tetangganya yaitu Jakarta dan Jabar angka inflasinya masih lebih tinggi. Secara triwulanan inflasi di Banten pada triwulan IV-2007 merupakan inflasi tertinggi dibandingkan dengan inflasi provinsi

tetangganya yaitu Jakarta (1,6%) dan Jawa Barat (1,8%). Demikian pula secara tahunan inflasi di Banten masih lebih tinggi dibandingkan Jakarta (6,0%) dan Jabar (5,3%).

Secara umum, faktor-faktor yang menyebabkan tekanan inflasi di Banten pada triwulan IV-2007 antara lain adalah :

- Terganggunya pasokan pada beberapa komoditas kelompok bahan makanan
- Kenaikan harga pada beberapa komoditas administratif prices seperti rokok kretek filter
- Kenaikan harga pada beberapa komoditas di kelompok pakaian, termasuk di dalamnya kenaikan harga emas sebagai dampak dari kenaikan harga emas di pasar internasional



B. INFLASI BERDASARKAN KELOMPOK

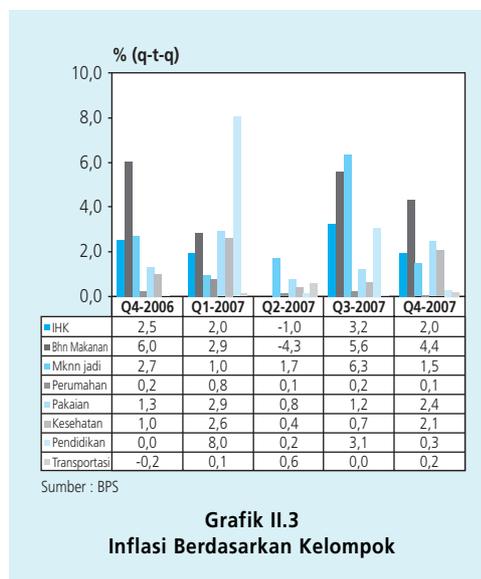
1. Inflasi Triwulanan (q-t-q)

Kenaikan harga tertinggi pada triwulan ini terjadi pada kelompok bahan makanan (4,4%) diikuti oleh pakaian (2,4%) dan kesehatan (2,1%). Kenaikan tertinggi pada kelompok bahan makanan terjadi pada komoditi kol (180,4%), bawang merah (150,67%), kacang panjang (78,2%) kemiri (64,19%), tomat sayur (45,83%), cabe rawit (39,85%) dan beras yang memiliki bobot tinggi mengalami inflasi (6,43%). Pada kelompok pakaian, kenaikan tertinggi terjadi

pada harga gaun, celana pendek, kaos kaki dan mukenah sebesar 10-25%. Sementara itu harga emas perhiasan yang mengalami kenaikan sebesar 9%. Kenaikan tertinggi pada kelompok kesehatan terjadi pada ongkos cukur rambut pria sebesar 17%.

Sumbangan terhadap inflasi tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan (1,4%), makanan jadi (0,3%), dan pakaian (0,2%). Sumbangan tersebut dihitung dari kenaikan harga dikali dengan bobot nilai konsumsi dari bahan makanan (31,9%), makanan jadi (17,3%) dan pakaian (6,7%). Sumbangan kelompok bahan makanan terutama berasal dari komoditi bawang merah, beras, kacang dan kol. Sumbangan kelompok makanan jadi terutama berasal dari komoditi bubur, kue rokok dan biskuit. Sementara itu sumbangan kelompok pakaian terutama berasal dari komoditi emas, kaos kaki, gaun dan sandal.

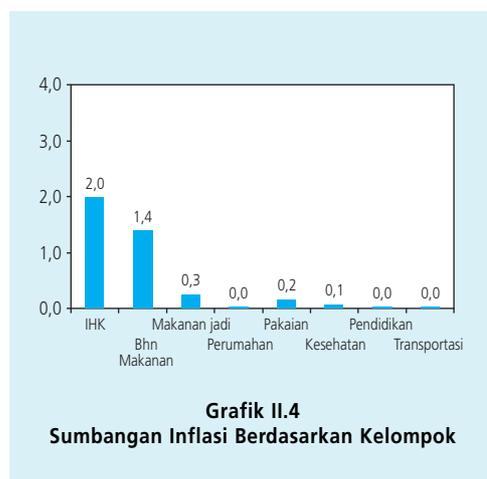
Kelompok dengan bobot nilai konsumsi tinggi belum tentu memberikan sumbangan terhadap inflasi. Kelompok perumahan yang memiliki bobot sebesar 23,7% dikarenakan hanya mengalami kenaikan 0,1% sehingga tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap inflasi. Sebaliknya kelompok pakaian meskipun hanya memiliki bobot sebesar 3,1% namun dengan kenaikan harga yang cukup tinggi (2,4%) memberikan sumbangan yang relatif lebih tinggi (0,2%).



Tabel II.1
Komoditi dengan Kenaikan Harga Tertinggi

Kelompok	Komoditi	Inflasi (%)		Bobot (%)
		QtQ	YoY	
Bahan Makanan	Kol Putih/Kubis	175,70	180,93	0,16
	Bawang Merah	121,55	150,67	1,00
	Kacang Panjang	97,37	78,20	0,37
	Kemiri	82,93	64,19	0,21
	Tomat Sayur	39,35	45,83	0,29
Makanan Jadi	Kue Basah	12,13	12,13	0,20
	Bubur	29,72	11,62	0,62
	Ice Cream	26,63	10,33	0,14
	Kue Kering Berminyak	22,23	10,11	0,45
	Biskuit	9,60	8,84	0,36
Perumahan	Mesin Cuci	21,54	3,78	0,16
	Pakaian	25,31	25,31	0,07
Kesehatan	Celana Pendek	13,59	13,59	0,07
	Gaun	13,13	13,13	0,11
	Mukena	14,87	11,08	0,09
	Ongkos Jahit	11,81	9,25	0,11
	Tarip Gunting Rambut Pria	16,95	16,95	0,09
Pendidikan	Obat Gosok	12,09	8,42	0,08
	Pasta Gigi	10,25	6,37	0,33
	Sabun Mandi	8,99	6,20	0,28
	Pembersih/Penyegar	5,10	4,40	0,05
Transportasi	Bimbingan Belajar	24,34	24,63	0,05
	Ban Luar Mobil	8,56	6,89	0,08

Sumber : BPS, diolah



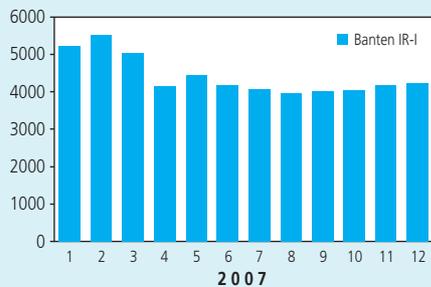
Tabel II. 2
Komoditi dengan Kontribusi Inflasi Tertinggi

Kelompok	Komoditi	Inflasi (%)		Bobot (%)
		QtQ	YoY	
Bahan Makanan	Bawang Merah	1,51	150,67	1,00
	Beras	0,50	6,43	7,73
	Kacang Panjang	0,29	78,20	0,37
	Kol Putih/Kubis	0,28	180,93	0,16
	Kemiri	0,13	64,19	0,21
Makanan Jadi	Bubur	0,07	11,62	0,62
	Kue Kering Berminyak	0,05	10,11	0,45
	Rokok Kretek Filter	0,03	1,14	2,81
	Biskuit	0,03	8,84	0,36
Perumahan	Kue Basah	0,02	12,13	0,20
	Mesin Cuci	0,01	3,78	0,16
Pakaian	Emas Perhiasan	0,11	8,91	1,23
	Kaos Kaki	0,02	25,31	0,07
	Gaun	0,01	13,13	0,11
	Sandal Kulit	0,01	5,30	0,23
	Mukena	0,01	11,08	0,09
Kesehatan	Pasta Gigi	0,02	6,37	0,33
Pendidikan	Bimbingan Belajar	0,01	24,63	0,05
Transportasi	Bensin	0,02	1,50	1,53

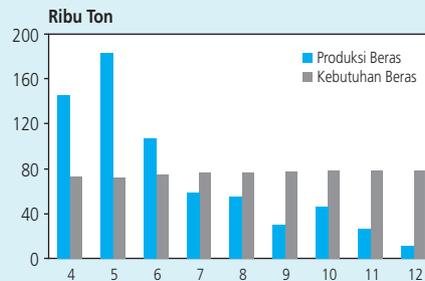
Sumber : BPS, diolah

Komoditi beras sebagai komoditi dengan bobot tertinggi (24%) dalam kelompok bahan makanan sempat mengalami tekanan karena terjadinya gangguan pasokan. Pasokan beras yang pada bulan Mei lalu mencapai puncaknya, pada triwulan IV-2007 mengalami penurunan. Pada bulan November dan Desember, pasokan beras domestik menurun akibat adanya gangguan distribusi yaitu kerusakan jalan khususnya pada jalur Cileles – Gunung Kencana. Sementara itu, jika dilihat dari produksi padi lokal, pada periode September – Desember 2007 produksi padi mencapai 436 ribu ton, lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2006 yang hanya mencapai 257 ribu ton. Dengan jumlah produksi tersebut seharusnya pasokan beras di Banten dapat lebih tinggi, namun demikian hujan dan banjir yang datang di penghujung tahun 2007 menyebabkan beras yang dihasilkan di Kabupaten Pandeglang dan Lebak belum secara optimal dihasilkan karena keterbatasan waktu untuk mengolah gabah menjadi gabah kering dan padi. Walaupun demikian pasokan beras ke Banten masih relatif stabil karena adanya campur tangan pemerintah dengan menambah supply beras di pasar. Harga

beras di Banten pada triwulan IV-2007 cukup terkendali yaitu rata-rata Rp 4.150,- meskipun pada bulan Desember sempat mencapai lebih dari Rp 5.000,-. Dalam triwulan laporan harga beras mengalami kenaikan yang cukup rendah yaitu sebesar 6,4% (q-t-q).



Grafik II.5
Perkembangan Harga Beras



Grafik II.6
Produksi Swadaya dan Kebutuhan Beras di Banten

Tabel II. 3
Produksi Beras Banten

Periode Tanam	2005	2006	2007
Januari - April	947,1	920,1	828,8
Mei - Agustus	545,5	574,8	614,5
Sept - Des	369,2	256,6	436,4
Total	1.862	1.751	1.880

Sumber : BPS Banten, Nov. 2007

Tabel II. 4
Tabel Stok Beras Swadaya Banten

No.	Bulan	Luas Panen	Produksi Padi	Pasokan Beras
7	Juli	20.253	103.088	58.384
8	Ags	19.231	97.886	55.438
9	Sept	10.516	53.526	30.315
10	Okt	15.250	82.341	46.634
11	November	8.653	46.723	26.462
12	Desember	3.488	18.585	10.888

Biro Perekonomian Prop Banten

Tabel II. 5
Harga Beras di Beberapa Pasar Tradisional Tangerang

	Komoditi	Harga (Rp)		Kenaikan
		Nov 07	Des 07	%
1	Beras 64-11	3.500	5.000	42,9
2	Minyak Goreng	8.000	10.000	25,0
3	Terigu	3.500	5.000	42,9
4	Cabe Keriting	10.000	11.000	10,0
5	Kentang	4.000	5.000	25,0
6	Bawang Merah	7.000	14.000	100,0

Sumber : Harian Tangerang Tribun

Tabel II. 6
Perkembangan Beberapa Jenis Harga Sembako di Banten

Komoditas	Rata-rata III-2007	Rata-rata IV-2007	%
Beras	4.704	5.099	8,4
Daging Ayam	16.809	16.151	-3,9
Daging Sapi	48.989	50.000	2,1
Telur Ayam Ras	10.407	11.000	5,7
Cabe Merah	12.645	15.139	19,7
Cabe Rawit	12.000	7.293	-39,2
Minyak Goreng	8.065	7.947	-1,5
Gula Pasir	6.604	6.645	0,6
Minyak Tanah	2.448	2.448	0,0

Sumber : Biro Adm Perekonomian Propinsi Banten

Pada triwulan IV-2007, rata-rata harga bahan makanan selain beras di Banten cukup terkendali, kecuali untuk tepung terigu dan minyak goreng di bulan Desember 2007. Harga tepung terigu dan minyak goreng di kota Serang pada bulan Desember 2007 masing-masing sempat menyentuh angka Rp 7.500 per kg dan Rp 12.000 per liter. Secara-rata-rata, harga minyak goreng dan terigu pada bulan tersebut meningkat masing-masing 25% dan 43%. Kenaikan harga kedua komoditi ini membawa dampak pada kenaikan beberapa komoditas kelompok makanan jadi, terutama komoditas yang menggunakan kedua bahan baku tersebut. Harga roti tawar meningkat 30%, kue-kue 26% dan mie 4%.

Untuk menjaga ketersediaan pasokan dan kestabilan harga, di Banten akan dibentuk suatu Badan Ketahanan Pangan Provinsi. Fungsi ini selama ini dipegang oleh seksi ketahanan pangan yang berada di bawah Biro Perekonomian Propinsi Banten.

Di kelompok perumahan terjadi kenaikan pada harga batu bata sementara harga kayu relatif stabil. Turunnya hujan menyebabkan produksi batu bata produksinya menurun. Di tengah-tengah permintaan yang tetap tinggi maka harga batu bata meningkat hingga 50%. Sementara itu harga kayu tetap stabil karena stok komoditi tersebut cukup banyak.

2. Inflasi Tahunan (y-o-y)

Dilihat secara tahunan, inflasi (y-o-y) Banten pada bulan Desember 2007 mencapai 6,3%, turun dibandingkan angka inflasi (y-o-y) di bulan September 2007 (6,9%). Tekanan harga tertinggi terjadi pada kelompok pendidikan, makanan jadi dan bahan makanan. Kenaikan harga pada kelompok pendidikan bersumber dari tingginya kenaikan biaya pendidikan TK, SD – SMU pada triwulan II-2007. Kenaikan harga kelompok makanan jadi bersumber dari kenaikan bahan makanan yang terjadi sejak triwulan III-2007. Sementara itu kenaikan pada kelompok bahan makanan bersumber dari tingginya kenaikan harga pada triwulan I-2007.

Secara tahunan, sumbangan terhadap inflasi tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan (2,7%), makanan jadi (1,9%) dan pakaian (0,51%). Sumbangan tersebut dihitung dari kenaikan harga dikali dengan bobot nilai konsumsi dari bahan makanan (31,9%), makanan jadi (17,3%) dan pakaian (6,7%). Kelompok pendidikan, meskipun mengalami kenaikan harga tertinggi tetapi karena bobotnya rendah (4,3%) maka kelompok tersebut bukan merupakan penyumbang utama inflasi. Demikian pula kelompok perumahan yang meskipun memiliki bobotnya

cukup tinggi (23,7%), namun karena tidak mengalami kenaikan harga maka kelompok tersebut juga bukan merupakan penyumbang utama bagi inflasi di Banten triwulan ini.

Sementara itu, dilihat dari komoditas individual maka minyak goreng merupakan komoditas yang memberikan sumbangan terbesar terhadap inflasi. Minyak goreng yang mengalami inflasi 31.90% memberikan kontribusi sebesar 0,684%. Sementara itu, bawang merah yang mengalami inflasi tertinggi (121.55%) memberikan kontribusi terhadap inflasi 0,3585%. 20 besar komoditas yang memberikan sumbangan terbesar terhadap inflasi 2007 dapat dilihat di tabel II. 6.

Tabel II. 7
20 Komoditas Yang Berkontribusi Terbesar Terhadap Inflasi Tahun 2007

No.	Komoditas	Inflasi (%)	Kontribusi (%)	No.	Komoditas	Inflasi (%)	Kontribusi (%)
1	Minyak goreng	31.90	0.684	11	Ayam Hidup	20.27	0.164
2	Bawang Merah	121.55	0.585	12	Telur Ayam Ras	17.76	0.152
3	Akademi/PT	37.90	0.394	13	Bubur	29.72	0.151
4	Tempe	19.34	0.337	14	Pisang	26.2	0.121
5	Rokok Kretek Filter	12.03	0.320	15	Kol Putih	175.7	0.106
6	Mie	13.86	0.316	16	Mie Kering Instan	17.04	0.103
7	Nasi	17.95	0.269	17	Jeruk	14.73	0.102
8	Emas perhiasan	22.39	0.239	18	Kemiri	82.82	0.100
9	Kacang Panjang	97.37	0.196	19	Kue Kering berminyak	22.23	0.088
10	Rokok Kretek	8.10	0.183	20	Tomat Sayur	39.35	0.086

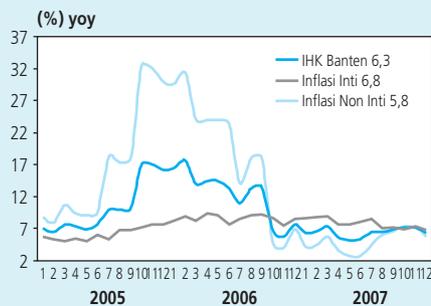
C. INFLASI BERDASARKAN INFLASI INTI DAN NON INTI (Y-O-Y)

Penurunan inflasi IHK pada triwulan IV-2007 (6,3%, y-o-y) dibandingkan dengan inflasi pada triwulan sebelumnya (6,9%, y-o-y) bersumber dari penurunan inflasi inti (6,8%) dan non inti (5,8%). Pada triwulan sebelumnya, inflasi inti tercatat sebesar 7,2% (y-o-y) sedangkan inflasi non inti 6,6%. Dengan kondisi tersebut maka inflasi inti memberikan kontribusi 3,4% sedangkan inflasi non inti sebesar 2,9% terhadap inflasi.

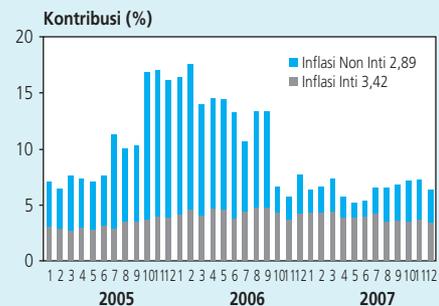
Menurunnya inflasi inti tersebut menunjukkan permintaan masyarakat relatif stabil dan tidak cukup kuat untuk mendorong inflasi. Peningkatan inflasi sebagian besar lebih disebabkan oleh faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, yaitu lebih banyak disebabkan oleh gangguan di sisi penawaran baik berupa gangguan distribusi, kenaikan biaya produksi ataupun kenaikan harga komoditas yang diimpor. Hal ini antara lain tercermin tercermin pada kenaikan harga beberapa komoditi seperti

roti tawar, roti manis, kue-kue, tahu dan tempe lebih disebabkan oleh meningkatnya harga bahan baku yaitu minyak goreng, tepung terigu dan kedelai. Harga minyak goreng dan beberapa komoditas bahan makanan meningkat disebabkan oleh adanya gangguan pasokan. Sementara itu peningkatan harga kedelai dan terigu disebabkan oleh kenaikan harga impor, dan untuk harga emas perhiasan dipengaruhi oleh adanya kenaikan harga komoditas emas di pasar internasional.

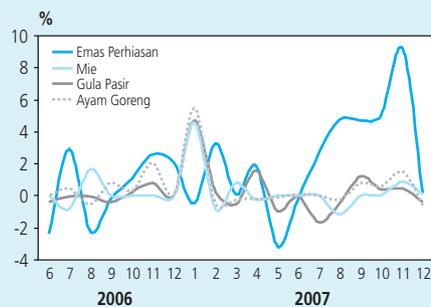
Penurunan inflasi non inti yang terjadi di triwulan IV 2007 antara lain disebabkan oleh relatif lebih stabilnya harga *volatile food* dan di sisi lain kenaikan *administered price* relatif terbatas. Dalam triwulan laporan, walaupun beberapa komoditi seperti bawang merah, cabe, tahu dan tempe di bulan Oktober sempat mengalami kenaikan lebih dari 30%, namun kenaikan harga sebagian besar sayur mayur secara umum masih lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada triwulan sebelumnya. Sementara itu harga minyak goreng (curah) walaupun



Grafik II.7
Inflasi Inti dan Non Inti

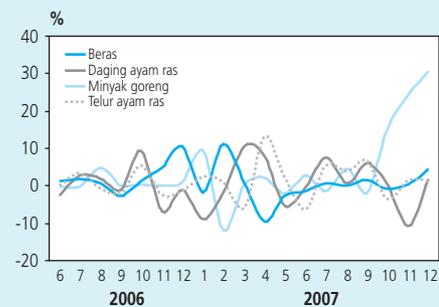


Grafik II.8
Sumbangan Inflasi inti dan Non Inti



Sumber : SPH

Grafik II.9
Perkembangan Harga Beberapa Komoditi Dalam Inflasi Inti



Sumber : SPH

Grafik II.10
Perkembangan Harga Beberapa Komoditi Dalam Inflasi Non Inti

sempat menyentuh harga Rp 10.000 per kg, maka dengan operasi pasar telah berhasil dinormalisasi pada kisaran harga Rp 7.500 per kg. Peran pemerintah untuk pengendalian harga beberapa komoditas penting di kelompok ini cukup berperan dan memiliki dampak yang relatif cukup cepat, terutama dalam kapasitasnya sebagai stabilisator.

Sementara itu, harga pada beberapa komoditas yang diatur (*administered price*) secara keseluruhan kenaikannya relatif terbatas. Harga BBM bersubsidi tidak mengalami peningkatan, namun demikian dengan adanya program konversi minyak tanah ke gas sempat membawa dampak pada kelangkaan minyak tanah sehingga mendorong harga meningkat walaupun kenaikannya semakin menurun. Jika pada triwulan sebelumnya di tingkat pedagang eceran terjadi kenaikan harga hingga sebesar 50% di atas harga normal Rp 3.500 per liter, pada triwulan ini hanya terjadi peningkatan sebesar rata-rata 5% di atas harga normal namun pengaruh terhadap inflasi relatif rendah. Pada triwulan ini *administered price* yang mengalami kenaikan harga adalah rokok kretek filter. Sementara itu, tarif air minum, angkutan dan tarif tol tidak mengalami kenaikan.

Jenis	Q4-2007	Q1-2008*	(%)
Penumpang			
Dewasa	9.000	10.000	11,1
Anak-anak	5.000	5.500	10,0
Kendaraan			
Gol I	16.000	17.000	6,3
Gol II	23.000	27.000	17,4
Gol III	70.000	72.000	2,9
Gol IV (Mobil Pribadi)	165.000	180.000	9,1
Gol IV (Mobil Pengangkut Barang)	155.000	165.000	6,5
Gol V (Penumpang)	332.000	350.000	5,4
Gol V (Barang)	242.000	290.000	19,8
Gol VI (Penumpang)	522.000	585.000	12,1
Gol VI (Barang)	343.000	405.000	18,1
Gol VII	610.000	640.000	4,9
Gol VIII	810.000	950.000	17,3

Sumber : ASDP

* berlaku 1 Jan 2008 berdasarkan Permenhub. No.KM.62 thn. 2007, KD-70/OP404/ASDP-2007

	Jumlah Pelanggan	Jumlah Penduduk	%
Banten			
PDAM Kab Lebak	8.371	1.015.600	0,8
PDAM Kab Pandegelang	6.766	1.023.991	0,7
PDAM Kab Serang	17.730	1.660.227	1,1
PDAM Kab Tangerang	80.922	3.203.788	2,5
PDAM Kota Tangerang	3.516	1.384.937	0,3
Total	117.305	8.288.543	1,4

Sumber : Perpamsi. Juli 2007

Tabel II. 10
Perilaku Barang Berdasarkan Inti Dan Non Inti

Banten IV-2007	Meningkat	Menurun
Kelompok Inflasi Inti	MAKANAN JADI : roti, kue basah, BAHAN MAKANAN : mie telur, tauge, telur ayam kmpg, terigu, kecap, daging ayam kampung, ayam hidup,keju mie telur, ayam hidup, keju, PENDIDIKAN : Alat tulis (penghapus, pulpen, buku gambar), PERUMAHAN : neon, sprey, PAKAIAN : emas, blus, kemeja,bahan batik, sarung, KESEHATAN: vitamin, obat flu.	BAHAN MAKANAN : alpukat, daun bwg, kgc hijau, MAKANAN JADI : gula pasir, bir, PERUMAHAN : semen, kayu lapis, KESEHATAN : shampo
Kelompok Volatile Food	Bawang Merah, Kubis, CABE, kelapa, tomat, tahu, tempe	Petai, emping, pepaya, daging ayam ras, ketimun, semangka
Kelompok Administered Price	Angkutan Udara, kereta api, Rokok kretek, angkutan antar kota, BENSIN.	Minyak Tanah

Tarif air minum dan angkutan umum tidak mengalami kenaikan yang berarti. Di beberapa kota di Banten terjadi kenaikan pada beberapa administered price, namun demikian kenaikan tersebut tidak membawa dampak yang signifikan. Kenaikan tarif air minum di beberapa kota di Banten diperkirakan tidak terpantau dalam perhitungan inflasi karena survei hanya dilakukan di kota Serang dan Cilegon. Beberapa PDAM yang menaikkan tarif dimaksud adalah di PDAM Tangerang yang naik 30% dan PDAM Pandegelang yang meningkat 66% dari tarif semula. Sementara itu, Tarif Angkutan Penyeberangan Kapal Ro Ro mengalami untuk sementara tidak berubah, namun telah diumumkan untuk naik pada awal tahun 2008. Tarif angkutan umum antar kota antar propinsi (AKAP) tidak mengalami kenaikan. Tarif angkutan laut dalam negeri tidak mengalami perubahan mengingat baru saja mengalami kenaikan sebesar 30% pada triwulan sebelumnya.

Pada triwulan ini tidak terjadi kenaikan tarif tol mengingat pada triwulan sebelumnya pemerintah telah menaikkan tarif tol Jakarta Tangerang, Tol dalam Kota dan Tol Jagorawi dengan kenaikan rata-rata sebesar 20,82%. Sementara itu rencana penghapusan biaya tambahan (*surcharge*) dalam terminal *handling charge* (THC) sebesar US\$ 25 sampai US\$ 40 per kontainer diperkirakan akan terealisasi awal tahun 2008. Selama ini biaya terminal terdiri dari container *handling charge* dan *surcharge* yang keseluruhannya sebesar US\$ 90 sampai US\$145.

halaman ini sengaja dikosongkan

BAB III. PERKEMBANGAN PERBANKAN¹ DAN KLIRING

Perkembangan kegiatan usaha perbankan di Banten sampai dengan akhir bulan November 2007 menunjukkan perkembangan yang relatif beragam. Kegiatan penghimpunan dana masyarakat relatif stagnan dan disisi lain penyaluran kredit oleh kantor bank yang berlokasi di Banten meningkat. Faktor yang mempengaruhi perlambatan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) antara lain adalah penurunan outstanding deposito yang menurun searah dengan penurunan bunga SBI dan penurunan giro walaupun disisi lain tabungan meningkat. Sementara itu, faktor yang mempengaruhi peningkatan outstanding kredit antara lain adalah perekonomian yang membaik sehingga kebutuhan pembiayaan konsumsi masyarakat dan dunia usaha meningkat. Dengan perkembangan tersebut maka rasio penyaluran kredit terhadap dana yang dihimpun bank (LDR) di Banten turun tipis dari 72,56% pada akhir September 2007 menjadi 71,41% pada akhir November 2007 namun masih di atas angka LDR Nasional 66,94%. Dalam triwulan laporan tersebut, performance kredit bank semakin membaik, sebagaimana tercermin pada penurunan NPLs Gross. Perkembangan performance kredit tersebut dipengaruhi antara lain oleh berlanjutnya langkah-langkah restrukturisasi kredit terhadap beberapa debitur dan penyaluran kredit yang lebih berhati-hati. Secara keseluruhan, resiko likuiditas dan resiko pasar masih dapat tertangani dengan baik.

A. INTERMEDIASI PERBANKAN

Penghimpunan dana perbankan (DPK) melambat namun di sisi lain penyaluran kredit perbankan Banten sampai dengan akhir November 2007 masih menunjukkan pertumbuhan yang positif Faktor yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan DPK adalah terjadinya perlambatan pertumbuhan penghimpunan Deposito searah dengan imbal hasil yang semakin turun dan penurunan giro. Selain itu juga dipengaruhi oleh semakin banyaknya outlet berinvestasi di instrumen finansial lain. Sedangkan untuk tabungan yang sebagian besar dimiliki deposan individual masih tumbuh cukup tinggi. Sementara itu, di sisi penyaluran kredit menunjukkan pola perkembangan yang berbeda. pertumbuhan penyaluran kredit masih menunjukkan pertumbuhan yang tinggi. Faktor yang mempengaruhi peningkatan

¹ Data yang disajikan dan dianalisis adalah data yang didasarkan pada kegiatan kantor bank yang berlokasi di wilayah Banten, bukan data menurut kriteria lokasi proyek. Fokusnya adalah untuk mengetahui perkembangan kegiatan kantor bank yang berlokasi di Banten, termasuk resiko-resiko yang dihadapi bank di Banten. Sumber data berasal dari Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan.

penyaluran kredit adalah perbaikan ekonomi yang berdampak pada peningkatan kebutuhan pembiayaan dunia usaha dan pembiayaan konsumen.

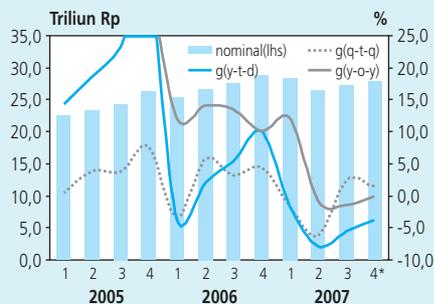
Tabel III. 1
Beberapa Indikator Perbankan Banten

	Uraian		2006		2007			
			3	4	1	2	3	4*
Banten	DPK	Rp Miliar	27,587.0	28,780.0	28,321.0	26,537.0	27,172.7	27,713.8
	Pertumbuhan	(%, y-o-y)	35.29	32.6	25.4	10.4	(1.5)	(0.0)
	Kredit Lokasi Bank	Rp Miliar	15,714.6	17,956.9	18,586.0	19,712.0	19,715.4	19,791.5
	Pertumbuhan	(%, y-o-y)	22.46	31.6	19.2	27.4	25.5	21.0
	LDR	(%)	56.96	62.39	65.63	74.28	72.56	71.41
	NPL	(%)	4.20	4.4	4.5	4.4	4.3	4.2

*) s.d. November 2007

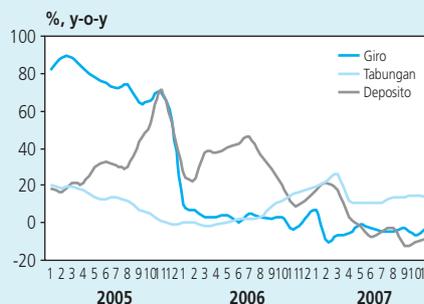
1. Penghimpunan Dana Masyarakat

Penghimpunan dana pihak ketiga oleh perbankan di Banten di triwulan IV (s.d. November) relatif tumbuh lambat, dan trend pertumbuhan tahunan akselerasinya melambat (Grafik III. 1 dan 2). Secara triwulanan penghimpunan DPK tumbuh sedikit lebih rendah (1,4%) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (2,4%). Dengan perkembangan ini maka pertumbuhan penghimpunan DPK s.d. November 2007 mencapai -3,7% (y-to-d) dan secara tahunan (y-o-y) stagnan (0,0%), namun mebaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (-1,5%, y-o-y). Peningkatan penghimpunan yang relatif rendah di triwulan IV terjadi karena relatif rendahnya peningkatan penghimpunan dana dalam bentuk deposito dan Giro, bahkan tumbuh negatif.



Posisi s.d. bulan November 2007

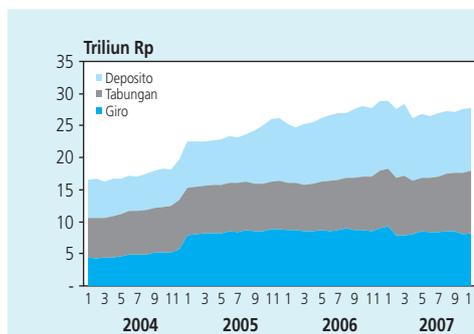
Grafik III.1
Perkembangan DPK Banten



Grafik III.2
Perkembangan Komponen DPK Banten

Secara tahunan (y-o-y), peningkatan penghimpunan dana terutama terjadi pada simpanan jenis tabungan, sementara itu simpanan dalam bentuk deposito dan giro pertumbuhannya negatif. Peningkatan tabungan yang moderat (13,6%, y-o-y) dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat yang meningkat dan kemungkinan adanya shifting dari skim simpanan yang lain. Tabungan menjadi alternatif antara lain dikarenakan alasan fleksibilitas dan kemudahan-kemudahan yang dimilikinya, seperti adanya fasilitas ATM dengan pelayanan elektronis yang melekat didalamnya. Sementara simpanan deposito dan giro tumbuh lambat. Pertumbuhan DPK deposito yang relatif lambat (-8,8%, y-o-y) diduga antara lain dipengaruhi oleh imbal hasil yang cenderung menurun sejalan dengan penurunan bunga SBI dan juga *outlet* investasi di pasar keuangan yang semakin beragam, seperti pasar modal, reksadana, *insurance linked*, dan lainnya (Grafik III. 2). Sementara itu, penurunan giro (-2,5%, y-o-y) antara lain berasal dari penurunan giro milik lembaga keuangan lainya dan dimungkinkan juga belanja pemerintah yang meningkat.

Pertumbuhan deposito yang lambat berdampak pada perubahan struktur atau komposisi dana pihak ketiga (DPK) perbankan di Banten (Grafik III. 3-4). Walaupun deposito pada posisi November 2007 tetap menjadi komponen DPK dengan porsi yang tertinggi, namun demikian porsi deposito terhadap DPK semakin turun dan disisi lain porsi tabungan meningkat mendekati porsi deposito. Simpanan dalam bentuk deposito tercatat sebesar Rp 9,8 triliun (35,2%), diikuti tabungan Rp 9,7 triliun (35,0%) dan giro Rp 8,3 triliun (29,8%). Pada posisi November 2006, porsi deposito (38,63%), tabungan (30,79%) dan giro (30,52%). Sementara itu, berdasarkan kepemilikannya, 70% DPK perbankan di Banten dimiliki oleh nasabah individu, 19,8% dimiliki oleh perusahaan bukan lembaga keuangan swasta. Sementara dana milik pemerintah daerah di perbankan 6,4%.



Grafik III.3
Komposisi DPK Bank Umum Banten

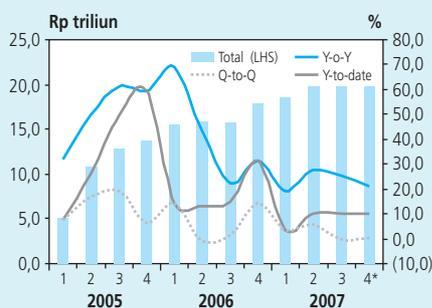


Grafik III.4
Kepemilikan DPK Bank Umum dan BPR Banten

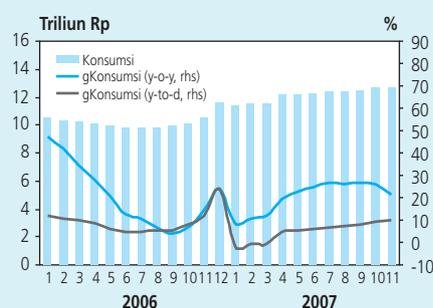
Layanan perbankan yang semakin membaik menjadikan bank tetap menarik dan menjadi alternatif bagi para nasabah untuk menyimpan dananya di bank, walaupun disisi lain dihadapkan pada imbal hasil (bunga) yang cenderung menurun. Hal ini tidak terlepas dari fungsi bank yang tidak saja terbatas pada kegiatan intermediasi, melainkan juga semakin inovatifnya perbankan dalam memberikan pelayanan jasa perbankan yang lain, seperti SMS banking, Internet banking, dan produk jasa lainnya (*fee based income*). Pelayanan inovatif tersebut memudahkan nasabah untuk melakukan transaksi secara lebih cepat dan aman dengan layanan yang sifatnya pribadi.

2. Penyaluran Kredit

Penurunan suku bunga SBI secara bertahap mulai direspon dengan penurunan suku bunga perbankan sehingga mampu mengakselerasi pertumbuhan penyaluran kredit. Penyaluran kredit oleh perbankan di Banten selama triwulan IV-2007 diperkirakan tumbuh relatif rendah namun pertumbuhan secara tahunan dan *y-to-date* cukup tinggi. Pertumbuhan kredit secara triwulanan (q-to-q), untuk Tw IV- s.d November adalah 0,4%; *year to date* (y-t-d) 21,0%, dan secara tahunan (y-o-y) menunjukkan trend yang membaik, 10,3% (Grafik III. 5). Peningkatan outstanding kredit di triwulan IV dipengaruhi oleh peningkatan permintaan kredit oleh individu (konsumsi) yang terefleksikan pada peningkatan kredit sektor lain-lain dan peningkatan permintaan kredit oleh dunia usaha, terutama usaha di luar sektor industri. Sementara itu, penyaluran kredit di sektor industri tumbuh relatif lambat antara lain dikarenakan ekspansi usaha di sektor ini relatif tumbuh rendah dan disisi lain kapasitas utilitasnya relatif masih memadai/mencukupi untuk mengcover peningkatan permintaan. Faktor lainnya adalah adanya pelunasan



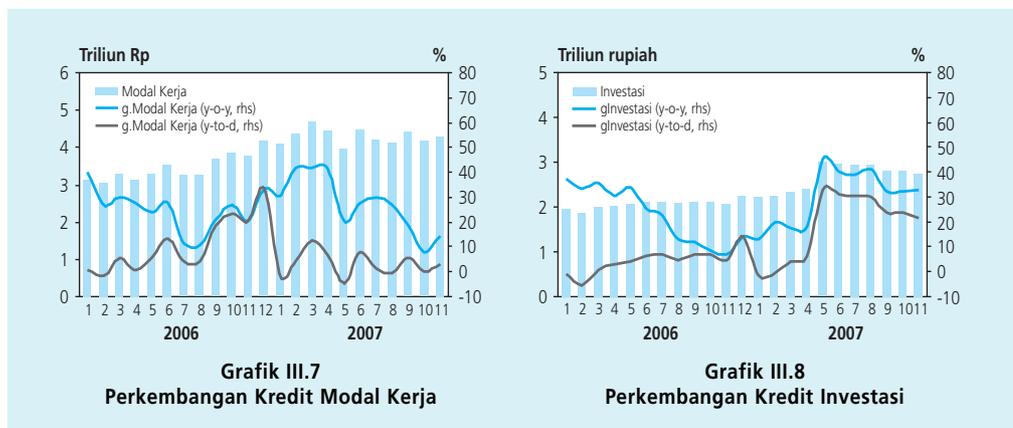
Grafik III.5
Perkembangan Kredit Banten



Grafik III.6
Perk. Kredit Konsumsi

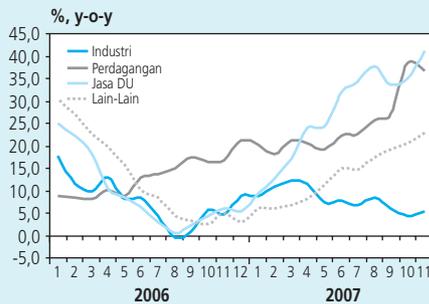
hutang yang cukup tinggi di sektor ini oleh beberapa debitur utama bank. Selain itu, bank juga lebih berhati-hati untuk menyalurkan kredit di sektor industri.

Dilihat dari jenis penggunaannya, kredit yang disalurkan oleh kantor bank di Banten sebagian besar masih disalurkan pada kredit konsumsi (Grafik III. 6). Outstanding Kredit konsumsi per November 2007 sebesar Rp 12,7 triliun (64,4%), diikuti oleh kredit modal kerja Rp 4,3 triliun (21,7%) dan kredit konsumsi Rp 2,8 triliun (13,9%) (Grafik III.7). Besarnya porsi kredit konsumsi yang disalurkan oleh perbankan di Banten tersebut tidak terlepas dari pengaruh batas kewenangan untuk memutus besarnya kredit dan juga pasar kredit perbankan di Banten yang lebih di dominasi oleh MKM. Secara sektoral hal ini dikonfirmasi oleh tingginya kredit yang disalurkan oleh perbankan di sektor lain-lain (64,4%) dan sektor perdagangan (14,16%). Sementara itu untuk kredit investasi, porsi kredit yang disalurkan oleh perbankan di Banten relatif rendah salah satu alasannya adalah jenis kredit ini pada umumnya bernilai nominal besar, berjangka waktu panjang dan relatif beresiko sehingga kewenangan memutusnya dilakukan oleh Kantor Pusat.

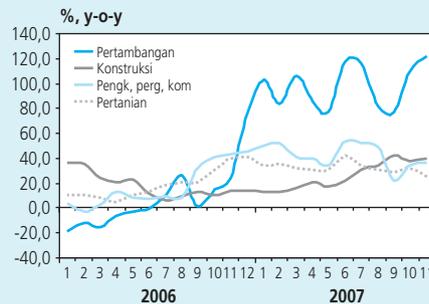


Searah dengan perkembangan kredit di sisi penggunaan, secara sektoral kredit yang disalurkan oleh perbankan di Banten lebih terkonsentrasi di sektor lain-lain (konsumsi) dan sektor perdagangan. Kedua sektor tersebut, yaitu sektor lain-lain (Rp 12,7 triliun) dan sektor perdagangan (Rp 2,8 triliun) secara bersama-sama memiliki porsi kredit sebesar 78,6% dari total kredit (Rp 19,8 triliun), dan selanjutnya diikuti sektor industri Rp 2,01 triliun (10,5%) dan sektor jasa dunia usaha Rp 1,3 triliun (6,8%). Hampir semua sektor, kecuali di sektor pertanian, pertumbuhan (y-o-y) outstanding kreditnya positif (Grafik III. 9–10). Peningkatan

penyaluran kredit ini terutama dipengaruhi oleh aktifitas ekonomi yang mulai berjalan normal, setelah dalam waktu yang cukup panjang perekonomian (dunia usaha) dihadapkan pada keharusan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap *shock* kenaikan harga BBM Oktober 2005. Perekonomian yang membaik telah menyebabkan kebutuhan pembiayaan, terutama pembiayaan konsumen meningkat.

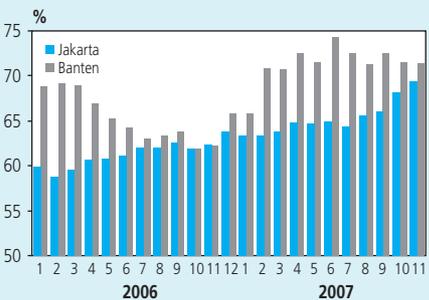


Grafik III.9
Perkembangan Kredit Sektor Ekonomi (1)

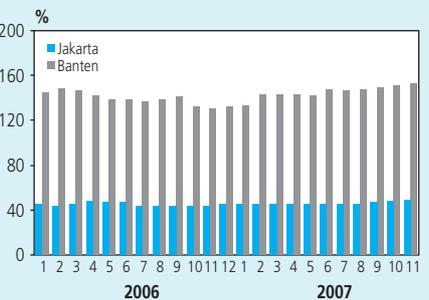


Grafik III.10
Perkembangan Kredit Sektor Ekonomi (2)

Perkembangan kegiatan intermediasi perbankan di triwulan IV 2007, berdampak relatif rendah terhadap pergerakan Rasio Pinjaman terhadap DPK (LDR). LDR Perbankan di Banten mengalami sedikit penurunan, yaitu dari 72,56% pada akhir triwulan III 2007 menjadi 71,41% pada akhir bulan November 2007 (Grafik III.11 - 12). Walaupun LDR relatif melambat, namun demikian ke depan dengan mulai kembali normalnya kegiatan ekonomi akhir-akhir ini diharapkan LDR akan kembali membaik.



Grafik III.11
LDR Perbankan Jakarta dan Banten



Grafik III.12
LDR Kredit Lokasi Proyek Jakarta Banten

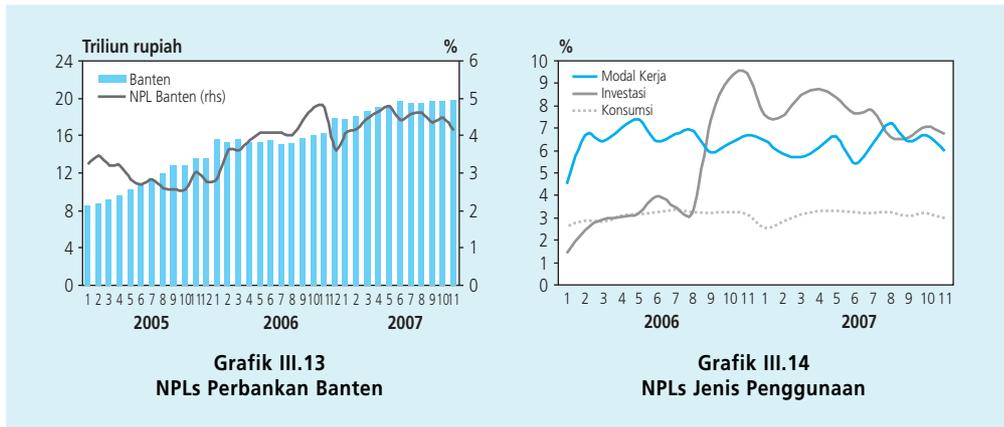
Sementara itu, LDR dengan menggunakan kredit berdasarkan lokasi proyek² menunjukkan angka rasio LDR Banten yang lebih tinggi (Grafik III. 12). Jumlah kredit untuk membiayai proyek yang berlokasi di Banten pada posisi akhir Oktober 2007 adalah Rp. 41,1 triliun, lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan di Banten pada posisi yang sama Rp 19,7 triliun. Artinya, terdapat kredit sebesar Rp 21,4 triliun yang berasal dari perbankan di luar Banten digunakan untuk membiayai proyek yang berlokasi di Banten. Pada posisi bulan Oktober, penghitungan LDR dengan menggunakan jumlah kredit berdasarkan lokasi proyek di Banten 149,02%.

B. RESIKO KREDIT PERBANKAN

Stabilitas makro ekonomi yang relatif terjaga namun disisi lain kinerja di sektor mikro yang masih belum bergerak secara cukup optimal menyebabkan kualitas pertumbuhan ekonomi belum maksimal. Insentif untuk mendorong agar sektor riil bergerak perlu diberikan, baik yang berasal dari Bank Indonesia maupun Pemerintah. Bank Indonesia, untuk memacu perkembangan di sektor riil secara berhati-hati memberikan sinyal pelonggaran kebijakan di Sektor moneter. Hal ini tercermin dari kebijakan Bank Indonesia yang secara bertahap menurunkan BI rate sejak bulan Mei 2006. Secara mikro, untuk memacu fungsi intermediasi Bank Indonesia juga melonggarkan beberapa ketentuan perbankan dengan harapan dapat mendorong perbankan lebih ekspansif. Namun demikian, disebabkan oleh akselerasi pertumbuhan perekonomian yang belum sesuai dengan yang diharapkan dan dengan kualitas pertumbuhan ekonomi yang belum sesuai dengan yang diinginkan berdampak pada kegiatan intermediasi yang walaupun meningkat namun akselerasinya masih perlu ditingkatkan. Dalam triwulan laporan tersebut, resiko kredit perbankan secara agregat menurun. Salah satu indikator penurunan tingkat resiko tercermin pada NPLs gross bank yang mulai membaik³ dan masih dalam batas aman *rasio Non Performing Loan*, yaitu di bawah 5%. Berdasarkan tolok ukur ini maka NPL gross perbankan di Banten per November 2007 relatif rendah, yaitu sebesar 4,15% (Grafik III.13).

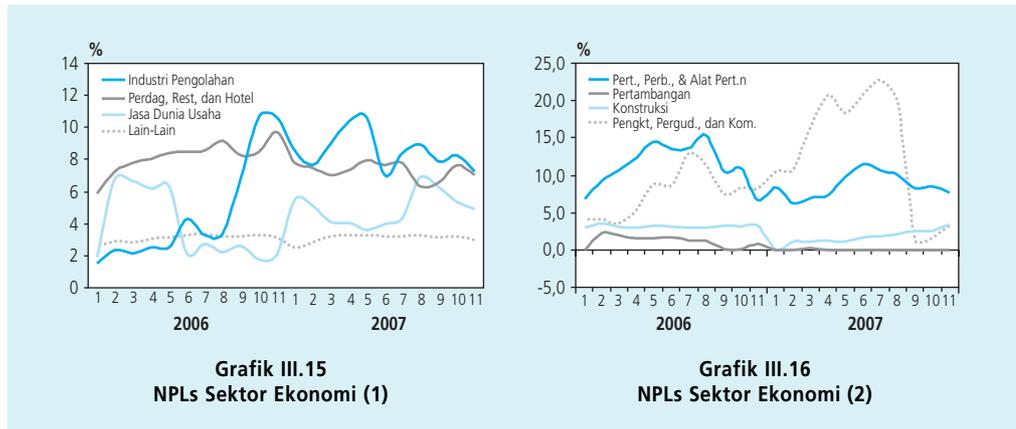
2 Kredit berdasarkan lokasi proyek adalah kredit yang disalurkan di suatu daerah atau wilayah tertentu, tempat dimana lokasi proyek yang dibiayai kredit tersebut berada tanpa memperhatikan asal daerah/wilayah kantor bank yang membiayai.

3 NPLs pada beberapa Bank besar menurun yang dipengaruhi oleh keberhasilan restrukturisasi dan pelunasan hutang oleh sebagian debitur besar.



Walaupun outstanding kredit investasi jauh di bawah outstanding kredit konsumsi dan modal kerja, namun NPLs kredit investasi masih relatif lebih tinggi. NPLs kredit investasi perbankan di Banten per November 2007 adalah 6,74% dari outstanding kredit Rp 2,8 triliun, diikuti oleh kredit modal kerja dengan NPLs 5,98% dari outstanding kredit Rp 4,3 triliun, dan NPLs konsumsi relatif rendah 2,98% dari outstanding kredit Rp 12,7 triliun (Grafik III. 14). Lebih tingginya NPLs redit investasi yang berjangka waktu cukup panjang antara lain dipengaruhi oleh relatif lebih sensitifnya usaha yang dibiayai terhadap *shock* perekonomian dan sangat dipengaruhi oleh daya saing dari produk terhadap kompetitor, terutama di kelompok manufaktur sehingga risikonya dinilai relatif lebih tinggi. NPLs kredit modal kerja menunjukkan kecenderungan yang menurun yang antara lain dipengaruhi oleh membaiknya *cash flow* dunia usaha. Sementara itu NPLs kredit konsumsi relatif stagnan pada level yang rendah. Terjaganya NPLs kredit konsumsi antara lain disebabkan oleh jaminan pembayaran pada kredit ini lebih terjaga, baik dalam bentuk jaminan natura maupun jaminan (kepastian) pembayaran yang berasal dari penghasilan debitur.

Sejalan dengan penurunan NPLs kredit menurut jenis penggunaan, resiko kredit sektoral juga mengalami penurunan, terutama di sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan (Grafik III. 15–16). Pada poisisi bulan November 2007, NPLs kredit perbankan di sektor industri dan sektor perdagangan masing-masing tercatat sebesar 7,2% dan 7,1%, turun dibandingkan dengan posisi yang sama pada tahun sebelumnya sebelumnya masing-masing 10,6% dan 9,7%. Sementara itu, NPLs di sektor lain-lain hanya 3,0%. Tingginya NPLs di sektor industri antara lain disebabkan oleh karena sektor ini relatif rentan terhadap *shock* dan dihadapkan pada kompetisi yang semakin ketat di pasar. Dalam kondisi tertentu industri dipaksa



untuk lebih memmanage produksi dan jika diperlukan bahkan sebagian juga menekan margin. Namun demikian, melalui upaya-upaya produktif oleh perbankan, maka beberapa debitur bermasalah dapat melunasi hutang sehingga dapat menekan NPLs.

C. RESIKO LIKUIDITAS PERBANKAN

Resiko likuiditas lebih terkait dengan kemampuan bank di dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Pengelolaan likuiditas yang baik dan benar sangat diperlukan karena jika tidak akan dihadapkan pada resiko-resiko yang akan berdampak pada kontinyuitas usaha bank sebagai lembaga pengelola resiko. Resiko likuiditas adalah suatu ketidakmampuan untuk mengakomodasi jatuh tempo kewajiban dan penarikan serta pembiayaan pertumbuhan aktiva dan untuk memenuhi kewajiban pada tingkat harga pasar yang layak. Dari sisi pemenuhan kewajiban terhadap dana pihak ketiga, maka komposisi dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator besar kecilnya resiko likuiditas yang ditanggung oleh perbankan. Melihat struktur dana pihak ketiga perbankan di Jakarta, maka struktur dana jangka pendek cukup besar, baik dalam bentuk giro maupun deposito. Kondisi ini menyebabkan perbankan relatif berhati-hati dalam meningkatkan aktiva berupa kredit, dan kredit yang disalurkan lebih didominasi pada kredit modal kerja yang berjangka waktu pendek. Kredit konsumsi juga meningkat karena dianggap lebih aman. Sementara itu kredit investasi pertumbuhannya relatif lambat karena sifatnya yang jangka panjang dan exposure *risk* yang lebih besar dan potensi kemungkinan *mismatch*. Kehati-hatian Bank juga tercermin pada LDR yang tumbuh relatif lambat dan disisi lain asset bank dalam bentuk SBI cukup tinggi. Secara keseluruhan dengan melihat perilaku

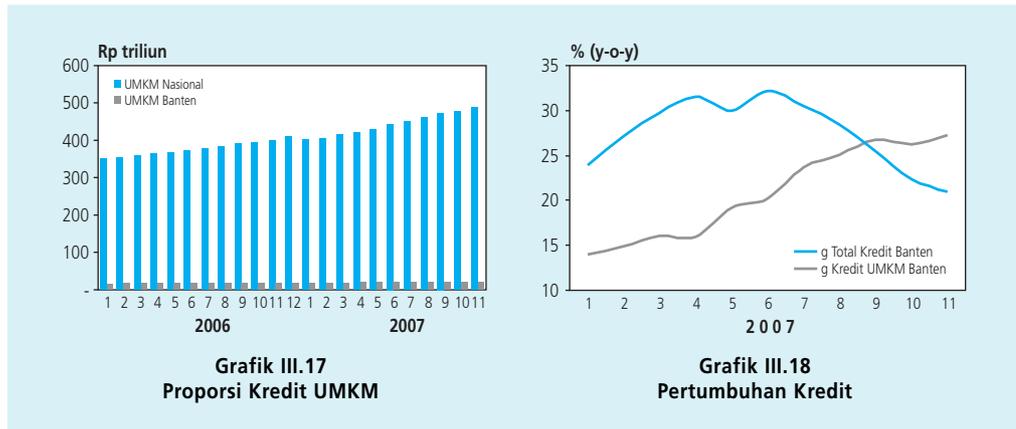
bank dalam mengelola asset sekarang ini, maka kondisi likuiditas perbankan dipandang relatif masih terjaga.

D. RESIKO PASAR

Sebagai lembaga intermediasi salah satu resiko yang juga dihadapi bank adalah **resiko pasar**. Resiko pasar adalah fluktuasi nilai asset yang disebabkan oleh perubahan harga-harga pasar dan *yields*. Bagi bank resiko itu terutama tercermin pada suku bunga dan sebagian pada nilai tukar. Untuk suku bunga, perbankan diuntungkan oleh relatif fleksibelnya suku bunga DPK, sementara suku bunga kredit relatif *rigid* untuk turun namun fleksibel untuk naik. Kondisi ini menyebabkan *spread* bunga masih cukup terjaga, walaupun bank tetap berhati-hati menyalurkan kreditnya. Kondisi lainnya adalah tingkat suku bunga SBI yang masih lebih tinggi dibandingkan suku bunga DPK sehingga menjadi alternatif investasi yang aman bagi perbankan untuk mengalokasikan kelebihan likuiditasnya. Dengan pola yang masih seperti ini, maka fluktuasi tingkat bunga secara keseluruhan masih dapat dihadapi oleh perbankan dengan resiko terbesar hanya berupa kemungkinan turunnya keuntungan, dengan catatan pengelolaan bank tetap benar. Sementara itu resiko yang terkait dengan nilai tukar, pada saat ini relatif lebih terukur. Beberapa ketentuan perbankan, seperti pembatasan *exposure* valas (PDN) dan aturan yang ketat bagi bank melakukan pinjaman luar negeri mengurangi resiko fluktuasi nilai tukar yang akan dihadapi oleh perbankan. Selain itu, dukungan Bank Indonesia dan Pemerintah untuk menjaga nilai tukar juga mampu mengurangi tekanan resiko yang berasal dari pergerakan nilai tukar.

E. KREDIT UMKM (LOKASI PROYEK)

Outstanding kredit mikro, kecil dan menengah (MKM) di Banten meningkat cukup tinggi, dan pertumbuhannya melampaui pertumbuhan kredit UMKM Nasional. Outstanding kredit UMKM di Banten pada akhir bulan November 2007 tumbuh 27,23% (y-o-y) menjadi Rp 21,3 triliun (Grafik II. 17 - 18). Dengan perkembangan kredit tersebut, porsi kredit MKM di Banten dibandingkan dengan kredit MKM Nasional relatif tidak berubah, yaitu pada kisaran angka 4,0% - 5,0% dari total MKM nasional yang memiliki outstanding Rp 510,7 triliun. Sementara itu proporsi kredit MKM di Banten terhadap total kredit yang disalurkan di Banten (lokasi proyek) 50%-51%, cukup tinggi.



Dari sisi level, kredit MKM di Jakarta memiliki outstanding yang tertinggi (pangsa 22,0%) (Tabel III.2). Kredit MKM di Jakarta pada posisi akhir bulan November 2007 sebesar Rp 110,8 triliun, menyusul kemudian adalah Jawa Barat (Rp79,5 triliun), Jawa Timur (Rp 61,7 triliun), dan Jawa Tengah (Rp 50,4 triliun). Tingginya outstanding MKM di Jakarta adalah merupakan fenomena yang normal, terutama mengingat Jakarta sebagai pusat kegiatan ekonomi di Indonesia menjadi daya tarik pelaku ekonomi pada berbagai ukuran (size) untuk beraktifitas di Jakarta.

Tabel III. 2
Outstanding Kredit MKM Lokasi Proyek 10 Propinsi Terbesar (miliar rupiah)

Uraian	Nov 2006	Tw I 2007	Tw II 2007	Tw III 2007	Nov 2007	Pangsa	Pertumb. (y-o-y)	Pertumb. y-to-date
1. DKI Jakarta	92,329.9	96,860.4	99,434.0	104,145.5	110,792.1	21.7%	20.0%	13.0%
2. Jawa Barat	66,067.7	68,634.0	73,143.4	77,688.7	79,471.2	15.6%	20.3%	18.1%
3. Jawa Timur	51,012.9	52,708.5	56,554.3	60,464.4	61,650.0	12.1%	20.9%	18.0%
4. Jawa Tengah	41,887.1	43,510.5	46,088.2	49,586.3	50,427.3	9.9%	20.4%	18.3%
5. Sumatera Utara	21,297.2	21,782.3	23,551.4	25,389.6	26,190.7	5.1%	23.0%	21.3%
6. Banten	17,207.0	17,911.4	19,260.3	21,254.6	21,773.2	4.3%	26.5%	24.5%
7. Riau ^a	14,459.8	15,231.5	16,696.5	18,044.2	18,585.8	3.6%	28.5%	25.2%
8. Sulawesi Selatan ^b	14,213.7	15,147.3	16,483.2	17,653.4	18,251.5	3.6%	28.4%	25.2%
9. Bali	10,678.9	11,069.6	11,680.0	12,098.4	12,437.9	2.4%	16.5%	15.2%
10. Kalimantan Timur	8,903.8	9,309.6	9,884.9	10,522.0	10,935.2	2.1%	22.8%	20.5%
Total 10 Propinsi	338,058.2	352,165.1	372,776.1	396,847.1	410,515.1	80.4%	21.4%	17.8%
Propinsi Lainnya	78,476.5	82,152.1	89,914.6	97,445.9	100,138.5		27.6%	26.2%
Total Kredit MKM Nasional	416,534.7	434,317.2	462,690.7	494,293.0	510,653.5		22.6%	19.3%

a Termasuk Kepulauan Riau/Riau Islands included.

b Termasuk Sulawesi Barat/West Sulawesi included.

Ekspansi bersih penyaluran kredit MKM di Banten pada periode Januari s.d. November 2007 termasuk di dalam sepuluh daerah yang mengalami ekspansi MKM terbesar. Selama periode bulan Januari s.d November 2007 ekspansi kredit MKM di Banten mencapai Rp 4,3 triliun dan menduduki rangking yang keenam (Tabel III. 3). Ekspansi kredit MKM tersebut jumlahnya melampaui jumlah ekspansi selama tahun 2006 (Rp 1,6 triliun) dan nilai ekspansinya memiliki pangsa 5,2% dari total ekspansi MKM di Indonesia periode Januari-November 2007 yang totalnya sebesar Rp 82,7 triliun. Faktor yang mempengaruhi besarnya ekspansi kredit MKM di Banten antara lain adalah akselerasi pertumbuhan ekonomi dan perkembangan UMKM yang membaik yang didukung oleh komitmen serius pemerintah daerah untuk mengembangkan usaha MKM.

Tabel III. 3
Ekspansi Kredit MKM Lokasi Proyek 10 Propinsi Terbesar (miliar rupiah)

Net Ekspansi	Okt-Nov	Akumulasi	Pangsa	Tw I	Tw II	Tw III	Okt-Nov	Akumulasi	Pangsa
	2006	2006		2007	2007	2007	2007	2007	Share
1. DKI Jakarta	2,523.1	12,750.2	22.0%	-1,200.6	2,573.5	4,711.6	6,646.6	12,731.1	15.4%
2. Jawa Barat	1,142.9	8,244.6	14.2%	1,314.2	4,509.4	4,545.3	1,793.5	12,162.5	14.7%
3. Jawa Timur	790.4	6,072.7	10.5%	457.8	3,845.8	3,910.2	1,184.8	9,398.5	11.4%
4. Jawa Tengah	807.2	5,649.5	9.7%	901.5	2,577.7	3,498.1	840.0	7,817.3	9.5%
5. Sumatera Utara	334.4	2,734.3	4.7%	197.8	1,769.2	1,838.2	800.4	4,605.6	5.6%
6. Banten	443.4	1,610.8	2.8%	421.6	1,348.9	1,994.3	526.0	4,290.8	5.2%
7. Riau b	448.0	2,874.1	5.0%	381.2	1,465.0	1,347.7	541.8	3,735.8	4.5%
8. Sulawesi Selatan a	360.8	2,348.3	4.0%	566.0	1,335.9	1,170.2	584.8	3,656.9	4.4%
9. Lampung	221.7	1,583.1	2.7%	520.6	695.4	619.7	112.6	1,948.3	2.4%
10. Sumatera Barat	103.5	1,059.4	1.8%	448.9	735.4	448.8	261.8	1,894.9	2.3%
Total 10 Propinsi	4,652.3	32,176.9	55.5%	5,209.7	18,282.7	19,372.3	6,645.8	49,510.5	59.9%
Propinsi Lainnya	3,870.7	25,840.7	44.5%	1,111.2	10,090.9	12,229.9	9,714.8	33,146.7	40.1%
Net Ekspansi Kredit MKM	8,523.0	58,017.6	100.0%	6,320.9	28,373.5	31,602.2	16,360.6	82,657.2	100.0%

a Termasuk Sulawesi Barat

b Termasuk propinsi Kepulauan Riau

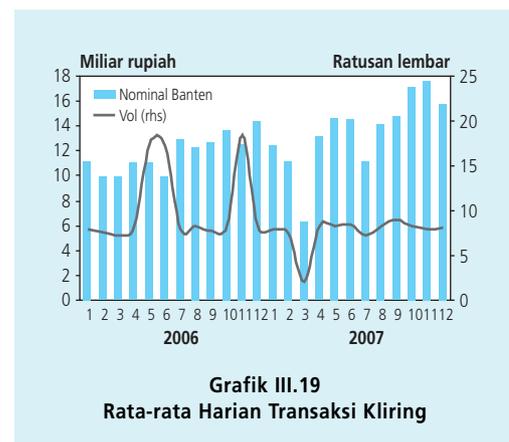
Dari sisi kinerja, kredit MKM cukup baik, sebagaimana tercermin pada kinerja di level nasional dan lebih baik dari kinerja kredit non MKM. Kinerja kredit MKM dengan menggunakan NPLs sebagai ukuran kinerjanya, per akhir November 2007 semakin membaik dengan NPLs gross MKM 4,2% dan Net-nya 1,86% dari total MKM, turun dibandingkan dengan triwulan-triwulan sebelumnya. NPLs gross MKM tersebut masih di bawah angka NPLs gross non MKM yang tercatat 5,37% namun di atas NPLs net nya 1,12%. Faktor yang mempengaruhi angka NPLs di sektor

MKM relatif rendah antara lain adalah resiko di sektor ini yang relatif lebih terukur, MKM lebih kuat dalam menghadapi *shock*, dan komitmen dari pelaku MKM dalam pengembalian kredit cukup tinggi.

F. TRANSAKSI KLIRING

Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, penyelesaian rata-rata transaksi harian melalui kliring di Serang menunjukkan peningkatan jumlah nominal yang cukup tinggi namun jumlah warkat kliring turun (Tabel III. 4). Rata-rata harian nilai nominal transaksi kliring di triwulan IV 2007 Rp 16.9 triliun, meningkat sebesar 26,0% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (Rp 13,4 triliun). Sementara itu, rata-rata harian jumlah warkat kliring turun (0,77%) menjadi 810 lembar warkat. Peningkatan transaksi nominal kliring antara lain diduga berasal dari transaksi APBD sejalan dengan berakhirnya TA 2008, dan juga tidak terlepas dari perkembangan ekonomi yang membaik sehingga transaksi non tunai meningkat.

		Volume	Nominal (jutaan rupiah)
2006	1	758	10.327
	2	1.429	10.724
	3	797	12.627
	4	1.165	13.506
2007	1	583	9.956
	2	831	14.101
	3	816	13.386
	4	810	16.872



Ke depan penyelesaian transaksi melalui kliring di Serang diperkirakan akan meningkat. Faktor yang mempengaruhi, selain perekonomian yang membaik juga dipengaruhi oleh akan hadirnya Bank Indonesia di Serang sehingga diharapkan sistem pembayaran non tunai akan maju beberapa langkah ke depan. Kehadiran Bank akan memungkinkan diimplementasi kannya Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) dan diterapkannya daftar hitam nasional. Coverage SKNBI pada saat ini sudah mencakup lebih dari 95% nilai transaksi kliring per hari. Dengan SKNBI tersebut penyelesaian kliring dapat dilaksanakan dengan lebih baik, terutama dilihat dari sisi kecepatan dan keakuratan pembayaran. Selain itu risiko kegagalan

settlement akan dapat dikurangi. Selain itu, dengan hadirnya Bank Indonesia di Serang akan lebih memungkinkan penyelesaian transaksi dengan RTGS dapat dilayani melalui Bank Indonesia Serang. Peningkatan pelayanan transaksi non tunai tersebut diharapkan dapat menjadi isu positif bagi dunia usaha dan meningkatkan aktifitas dunia usaha ke Banten. Secara makro pergerakan ekonomi Banten diharapkan akan lebih terakselerasi.

Melalui Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI), keuntungan yang diperoleh cukup luas. Masyarakat, perbankan dan perekonomian secara makro memperoleh keuntungan dimaksud. Bagi masyarakat di seluruh wilayah Indonesia yang melakukan penyelesaian transaksi melalui kliring nantinya dapat melakukan transaksi transfer dana pada hari yang sama sepanjang sistem internal bank peserta sudah sepenuhnya terhubung (*fully online*). Bagi perbankan, SKNBI akan menciptakan efisiensi biaya pencetakan dan *handling* warkat, efisiensi SDM dan peralatan penunjang lainnya. Pengintegrasian juga akan meningkatkan efisiensi pengelolaan likuiditas bank karena bank cukup memonitor satu posisi transaksi kliring secara nasional. Secara makro, transmisi arus dana melalui SKNBI secara *real time* dan otomatis akan mempercepat peredaran kembali uang (*velocity of money*) sehingga mampu mendorong aktivitas ekonomi masyarakat, dan pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kualitas kliring di Serang pada triwulan III-2007 relatif belum optimal karena prosentase tolakan dan warkat kliring masih tinggi dan di atas angka-rata-rata nasional (Tabel IV. 5). Persentase rata-rata harian tolakan kliring terhadap total

Tabel III. 5
Rata-rata Harian Penarikan Cek/BG Kosong

	Penarikan Cek/BG Kosong		Kliring Total		Persentase		
	Nominal (juta Rupiah)	Volume (lembar)	Nominal (juta Rupiah)	Volume (lembar)	Nominal (%)	Volume (%)	
2006	1	146	9	10.327	758	1,41	1,21
	2	170	8	10.724	1.429	1,59	0,54
	3	123	9	12.627	797	0,98	1,10
	4	269	8	13.506	1.165	1,99	0,73
2007	1	180	7	9.956	583	1,80	1,23
	2	466	7	14.101	831	3,30	0,87
	3	99	6	13.386	816	0,74	0,69
	4	204	7	16.872	810	1,21	0,88

rata-rata harian kliring, baik dari sisi jumlah warkat maupun nilai transaksi relatif tinggi. Presentasi rata-rata harian nilai nominal dan volume cek dan BG yang ditolak pada triwulan IV 2007 masing-masing adalah 1,21% dan 0,88%.

Terkait dengan upaya untuk meningkatkan kualitas kliring, Bank Indonesia memberlakukan penerbitan daftar hitam nasional penarik Cek dan/atau bilyet giro kosong. Latar belakang dari dikeluarkannya ketentuan ini adalah mengingat bahwa penggunaan instrumen cek dan/atau bilyet giro sebagai alat pembayaran di Indonesia masih diminati, namun disisi lain masih terdapat praktik penarikan cek dan/atau bilyet giro kosong yang dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat. Sementara itu penerapan sanksi daftar hitam penarik cek dan/atau bilyet giro kosong serta pemberlakuannya cakupan wilayah kliring lokal belum cukup efektif menurunkan tingkat pencairan cek dan/atau bilyet giro kosong sehingga perlu diterapkan prinsip *self assesment* agar penatausahaan daftar hitam dapat dilakukan dengan lebih akurat. Oleh karena itu, dalam rangka melindungi dan menjaga kepercayaan masyarakat atas penarikan cek dan/atau bilyet kosong, Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No 8/29/PBI2006 tentang daftar hitam nasional penarik cek dan/atau bilyet giro kosong yang berlaku efektif per 1 Juli 2007.

halaman ini sengaja dikosongkan

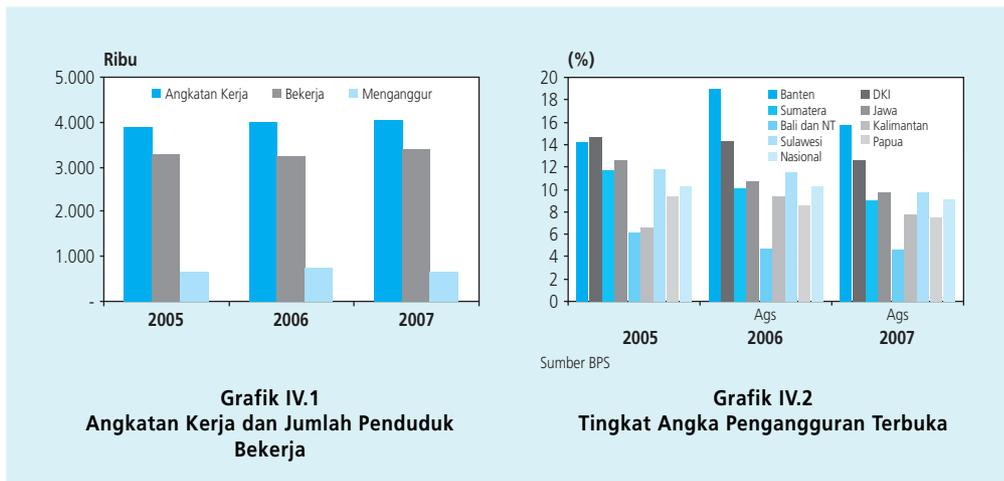
BAB IV. KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Kualitas pertumbuhan ekonomi yang masih belum optimal berdampak pada masih lambatnya perbaikan beberapa indikator kesejahteraan masyarakat Banten pada tahun 2007. Indikator dimaksud antara lain adalah ketenagakerjaan, angka kemiskinan, upah/gaji, kesenjangan pendapatan (gini ratio), angka indeks kesengsaraan (misery indeks) dan kualitas hidup sebagaimana tercermin pada indeks pembangunan manusia (IPM). Angka pengangguran sedikit menunjukkan perbaikan, namun persentase penduduk miskin tahun 2007 masih lebih tinggi dari tahun 2005. Angka pengangguran di Banten turun 18,91% pada tahun 2006 menjadi 15,75% pada tahun 2007 namun masih lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran nasional (9,11%). Tingkat kemiskinan relatif turun tipis, yaitu 9,09% dari total jumlah penduduk walaupun lebih rendah dibandingkan dengan nasional (16,58%). Faktor yang mempengaruhi relatif lambatnya perbaikan indikator kesejahteraan antara lain adalah kinerja perekonomian Banten yang walaupun dari sisi kuantitas pertumbuhannya cukup tinggi, namun demikian dari sisi kualitas masih belum optimal, yaitu pertumbuhan lebih didorong oleh konsumsi, sementara investasi tumbuh relatif lambat. Dari sisi sektoral hal ini juga tercermin pada lambatnya pertumbuhan di sektor ekonomi yang banyak menyerap tenaga kerja, seperti industri. Hal ini berdampak pada peningkatan kesenjangan pendapatan yang meningkat, yaitu dari 0,356 pada tahun 2005 menjadi 0,365 pada tahun 2007 (Maret). Sementara itu, indikator kesejahteraan yang lain, yaitu angka indeks kesengsaraan dan Indeks pembangunan relatif membaik. Faktor yang mempengaruhi perbaikan indeks kesengsaraan antara lain adalah pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan di sisi lain inflasi relatif terjaga. Sementara itu, perbaikan indeks pembangunan manusia dipengaruhi oleh perekonomian yang membaik dan disisi lain alokasi anggaran untuk pendidikan dan jaminan sosial juga meningkat.

A. KETENAGAKERJAAN

Jumlah angkatan kerja di Banten menunjukkan peningkatan yang relatif rendah dan disisi lain penyerapan tenaga kerja meningkat sedikit lebih tinggi sehingga tingkat pengangguran terbuka sedikit menurun (Grafik V. 1). Pada posisi Agustus 2007 jumlah angkatan kerja di Banten mencapai 4,02 juta jiwa, sedikit meningkat dibanding kondisi Agustus 2006 sebanyak 3,98 juta jiwa. Di sisi lain penyerapan

tenaga kerja meningkat dari 3,34 juta jiwa mejadi 3,38 juta jiwa. Kombinasi perkembangan dua hal yang positif ini menyebabkan tingkat pengangguran terbuka turun tipis, dari 16,1% pada posisi Agustus 2006 menjadi 15,8% pada posisi Agustus 2007.



Walaupun secara gradual prosentase angka pengangguran menurun, namun demikian angka pengangguran di propinsi Banten (15,8%) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan angka pengangguran nasional (9,1%) (Grafik V. 2.). faktor yang mempengaruhi tingginya angka persentase pengangguran antara lain adalah pertumbuhan dan kualitas pertumbuhan ekonomi Banten yang belum optimal, berkurangnya minat penduduk yang bekerja disektor pertanian, dan kualitas SDM yang masih terbatas. Pertumbuhan ekonomi Banten masih memiliki potensi untuk dipacu, terutama di komponen investasi. Pertumbuhan ekonomi yang kurang dipacu oleh pertumbuhan investasi memiliki dampak pada penyerapan tenaga kerja yang terbatas. Dari sisi sektoral, sektor pertanian yang mampu menyerap tenaga kerja cukup tinggi secara gradual mulai ditinggalkan oleh pencari kerja karena dianggap kurang mampu memberikan imbalan yang cukup disamping faktor lainnya, seperti luas lahan yang semakin berkurang dan juga kepemilikan lahan petani yang relatif kecil. Sementara itu penyerapan tenaga kerja di sektor industri relatif terbatas karena pertumbuhan di sektor ini dipengaruhi oleh terbatasnya insentif pasar dan juga kompetisi yang meningkat terhitung lambat. Faktor lain yang cukup mengganggu di sektor ketenagakerjaan adalah kualitas SDM di Propinsi Banten yang masih kurang kompetitif. Beberapa indikator mengkonfirmasi kondisi ini seperti, masih tingginya angkatan kerja yang

berpendidikan SMP ke bawah, terdapat *mismatch* ketrampilan yang dibutuhkan antara pencari tenaga kerja dengan lapangan kerja yang dibuka dan budaya masyarakat yang belum berorientasi kepada daya saing dan produktivitas. Ke depan peningkatan kualitas dan ketrampilan angkatan kerja di Banten perlu terus dipacu, antara lain untuk mengantisipasi target pada tahun 2007, dimana diharapkan sektor industri mampu menyerap 100.000 tenaga kerja baru. Berdasarkan informasi terbaru dari media massa, disebutkan bahwa Kabupaten Serang merupakan kantong migran terbesar setelah Kabupaten Banyuwangi dan Kota Malang, dengan jumlah warga yang menjadi TKI di luar negeri diperkirakan mencapai 10 ribu orang.

Lapangan	Jumlah Tenaga Kerja			Share (%)		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
Pertanian	19.651	22.543	20.836	0,6	0,6	0,6
Pertambangan	2.953	9.410	8.697	0,1	0,3	0,2
Industri	698.782	556.086	557.538	19,6	15,7	15,7
Listrik	9.072	12.733	12.766	0,3	0,4	0,4
Konstruksi	174.426	162.717	163.142	4,9	4,6	4,6
Perdagangan	1.391.304	1.404.854	1.408.523	39,0	39,8	39,8
Transportasi	326.539	295.724	297.476	9,2	8,4	8,4
Keuangan	172.938	233.238	234.620	4,9	6,6	6,6
Jasa	769.666	834.494	839.439	21,6	23,6	23,7
Total	3.565.331	3.531.799	3.543.039	100,0	100,0	100,0

Sumber: BPS, Sakernas, Februari 2006

Status Pekerjaan	Agt. 2006	Agt. 2007
Formal		
1. Berusaha di bantu buruh tetap	101.353	105.946
2. Buruh/Karyawan	1.369.944	1.355.357
Informal		
1. Berusaha sendiri	735.200	859.086
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap	490.387	485.370
3. Pekerja bebas	332.127	291.445
4. Pekerja tak di bayar	309.794	286.457

Sumber: BPS

Lapangan	Jumlah		Share (%)	
	2005	2006	2005	2006
Tidak Sekolah	121.654	61.627	3,7	1,9
Tidak Tamat SD	253.585	296.071	7,7	9,1
SD	962.297	1.009.837	29,0	31,0
SLP	758.766	805.391	22,9	24,7
SLA	1.069.035	965.817	32,3	29,6
Diploma	46.739	38.476	1,4	1,2
Universitas	102.760	83.800	3,1	2,6
	3.314.836	3.261.019	100,0	100,0

Sumber: BPS, Sakernas, Februari 2006

Kab/Kota	Angk. Kerja	Bekerja	TPT	TPAK
Pandeglang	458.120	412.219	10,0	64,8
Lebak	512.576	449.252	12,4	66,9
Tangerang	1.516.178	1.282.821	15,4	62,1
Serang	694.771	575.751	17,1	58,9
Kota Tangerang	683.291	543.704	20,4	58,2
Kota Cilegon	151.487	119.914	20,8	59,4
Banten	4.016.423	3.383.661	15,8	61,6

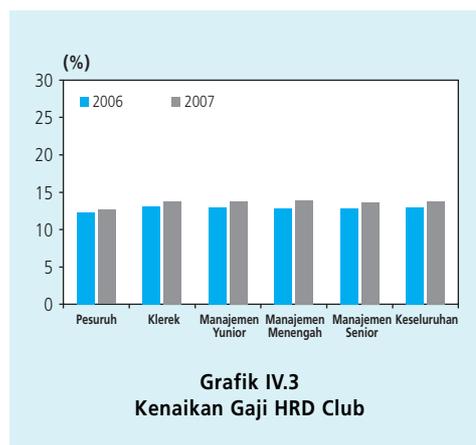
Sumber: BPS

Sementara itu, dilihat per kabupaten/kota, prosentase pengangguran yang tinggi lebih tinggi di kota-kota yang menjadi pusat kegiatan industri. Prosentase pengangguran tinggi ada di kota Cilegon(20,8%), Tangerang (20,4%) dan Kabupaten Serang (17,1%). Sementara di Kabupaten yang lebih mengandalkan sektor pertanian, pengangguran relatif lebih rendah, yaitu Pandeglang (10,0%) dan Lebak (12,4%). Tingginya angka prosentase pengangguran di kota/kabupaten yang menjadi pusat kegiatan industri merupakan fenomena yang cukup menarik untuk ditelaah, perlu didalami penyebab tingginya prosentase angka pengangguran dimaksud, apakah dikarenakan banyak industri yang tutup, urbanisasi, mismatch SDM, ataupun faktor penyebab lainnya. Sementara itu, fenomena besarnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian di Wilayah Selatan perlu dicermati Pemda dengan lebih meningkatkan infrastruktur pendukung dan pembinaan sehingga nilai tambah dan kesejahteraan petani dapat ditingkatkan.

Ke depan, angka pengangguran di Banten diperkirakan masih turun namun akselerasinya akan sangat tergantung antara lain kepada keberpihakan Pemerintah Daerah. Faktor utama yang mempengaruhi perbaikan dimaksud adalah perekonomian yang membaik walaupun sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja tumbuh relatif terbatas terutama karena masih terbatasnya pertumbuhan investasi. Sementara itu, disisi sektoral, sektor ekonomi yang tumbuh tinggi adalah sektor yang relatif padat modal seperti sektor perdagangan, transportasi dan komunikasi, dan sektor keuangan. Sedangkan sektor ekonomi yang menyerap tenaga kerja tinggi, seperti sektor pertanian dan khususnya sektor industri tumbuh terbatas. Penyerapan tenaga kerja akan dapat diakselerasi, jika Pemerintah Daerah mampu memanfaatkan momentum perekonomian baik makro maupun regional yang relatif positif akhir-akhir ini. Hal yang dapat dilakukan Pemda diantaranya adalah lebih memperbaiki iklim investasi; mengoptimalkan potensi-potensi keunggulan kompetitif, seperti lokasi geografis yang strategis dan dekat dengan pusat pemerintahan dan ekonomi Indonesia; menjalin kerjasama dengan Pemda DKI untuk menampung industri yang sudah tidak layak beroperasi di DKI ke kawasan-kawasan industri yang berlokasi di Banten yang dalam hal ini Pemda bekerjasama dengan Pengelola kawasan industri harus mampu menjamin kebutuhan industri di kawasan, seperti akses ke dan dari kawasan industri, keamanan, dan menjamin minimnya biaya tinggi; fokus pada upaya perbaikan kesejahteraan publik dengan tetap memperhatikan konsistensi tata ruang yang tertata dan seimbang.

B. UPAH

Secara agregat upah yang diterima tenaga kerja meningkat, namun peningkatan upah terutama lebih dirasakan oleh pekerja level menengah ke atas karena base salary-nya relatif sudah tinggi. survei Human Resources Development Club (HRD Club) yang menunjukkan kenaikan gaji manajerial di sektor formal pada berbagai level jabatan mendekati angka 15. Kenaikan gaji tersebut umumnya mulai dibayarkan di triwulan II 2007. Survei yang lain adalah survei konsumen yang menunjukkan bahwa penghasilan saat ini sebagian besar responden membaik. Sementara itu, untuk golongan masyarakat berpenghasilan relatif subsistem kenaikan pendapatannya relatif kurang dapat secara cukup signifikan mampu mendorong peningkatan konsumsi. Hal ini tercermin pada peningkatan upah buruh informal, Upah Minimum Propinsi (UMP), yang kurang cukup kuat mengimbangi kenaikan harga-harga. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan pada berbagai level pekerjaan kurang memberikan dampak pada pengurangan disparitas pendapatan. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan pada berbagai level pekerjaan kurang memberikan dampak pada pengurangan disparitas pendapatan, sebagaimana tercermin pada angka gini ratio 2007 (0,365) yang meningkat dibandingkan tahun 2005 (0,356). Ke depan, disamping upaya untuk menjaga kestabilan harga dioptimalkan, kebijakan pengupahan ada baiknya lebih diarahkan pada upaya untuk dapat mengerem disparitas yang semakin membesar. Kebijakan tersebut antara lain dapat dilakukan melalui pengaturan peningkatan gaji yang lebih rendah untuk level yang lebih tinggi namun disisi lain kenaikan upah pada *low level* tetap dalam batas-batas normal dan mampu meredam ekspektasi terhadap inflasi.

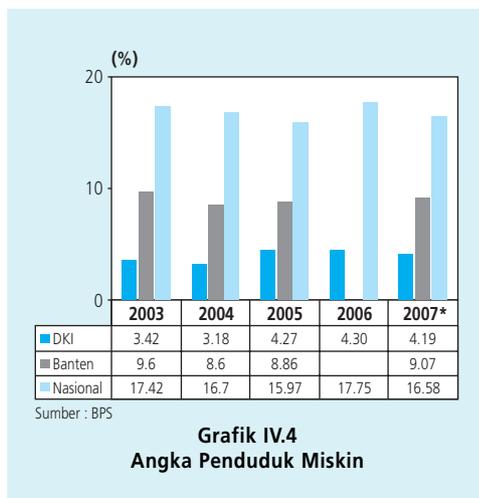


	Provinsi	2002	2005	2007
1	DKI Jakarta	0,322	0,269	0,336
2	Banten	0,330	0,356	0,365
3	Jawa Barat	0,289	0,336	0,344
4	Jawa Tengah	0,284	0,306	0,326
5	Jogyakarta	0,367	0,415	0,366
6	Jawa Timur	0,311	0,356	0,337
7	Sumatera Utara	0,268	0,303	0,305
8	Sulawesi Selatan	0,301	0,353	0,37
9	Nasional	0,329	0,363	0,364

Sumber: BPS

C. KEMISKINAN

Presentase jumlah penduduk miskin di Banten (9,07%) masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan presentase jumlah penduduk miskin nasional, 16,58% (Grafik V. 4.). Namun demikian, apabila dilihat per-individual propinsi, maka presentase jumlah penduduk miskin di Propinsi Banten masih relatif tinggi, walaupun secara gradual kondisinya membaik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Banten, maka pada tahun 2007 jumlah keluarga miskin di Banten mencapai 9,07 % dari total penduduk Banten, sementara itu di Jakarta presentase penduduk miskin hanya 4,67% dari total jumlah penduduk DKI Jakarta. Presentase penduduk miskin di Banten di tahun 2007 turun setelah sempat meningkat pada tahun 2006. Penurunan ini searah dengan penurunan jumlah penduduk miskin nasional yang turun dari 39,30 juta jiwa (17,75%) pada tahun 2006 menjadi 37,17 juta jiwa (16,58%) pada tahun 2007. Faktor utama yang menyebabkan tingkat kemiskinan menurun adalah perekonomian yang membaik sejalan dengan berkurangnya dampak kenaikan BBM Oktober 2005.



Strata	Penghasilan (Ribu Rp)	Jakarta %	Botabek %
A1	> 3.000	13	2
A2	2.000-3.000	16	5
B	1.500 - 2.000	20	11
C1	1.000 -1.500	25	23
C2	700 - 1.000	18	32
D	500 - 700	4	17
E	< 500	3	11

Sumber : AC Nielsen, 2007

Dilihat berdasarkan lokasinya, jumlah penduduk miskin di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin perkotaan. Jumlah penduduk miskin di pedesaan pada posisi bulan Maret 2007 mencapai 486.800 jiwa (54,94%), dan penduduk miskin diperkotaan 399.300 jiwa. Sementara itu dilihat dari sisi indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan relatif stabil yaitu masing-masing pada angka 1,42 dan 0,35. Indeks yang stabil memberikan indikasi bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung tetap terhadap garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran antara penduduk miskin juga tetap.

Walaupun tingkat kemiskinan menurun, permasalahan kemiskinan di propinsi Banten perlu mendapat perhatian yang ekstra, karena kalau tidak ditangani secara serius dapat mengarah pada kemiskinan struktural. Hal ini mengingat bahwa salah satu faktor mendasar yang menyebabkan kemiskinan di Banten cukup tinggi adalah rendahnya pendidikan sebagian masyarakat di Banten yang juga berpengaruh pada terbatasnya ketrampilan, sumber daya alam (*endowment*) yang relatif terbatas dan budaya masyarakat yang belum mengedepankan produktivitas dan daya saing. Beberapa indikator menunjukkan bahwa faktor pendidikan masih perlu dicermati antara lain adalah tingginya jumlah anak putus sekolah, yaitu pada akhir tahun ajaran 2005/2006 mencapai 9.087 siswa, dan masih tingginya jumlah penduduk yang buta huruf, yaitu mencapai 500.000 orang lebih. Terbatasnya pendidikan yang dicapai berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang rendah pula, sehingga pada gilirannya angkatan kerja yang ada menghadapi kendala dalam memasuki pasar tenaga kerja karena terdapat gap kompetensi. Ke depan, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari Pemda Banten untuk mengubah paradigma masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan perlunya peningkatan keterampilan tanpa mengubah secara drastis budaya yang ada, terutama di era yang kompetitif ini. Kondisi ini mutlak diperlukan mengingat kondisi riil di Banten, yaitu perekonomian lebih didominasi oleh sektor industri yang membutuhkan tenaga kerja relatif trampil.

Untuk mengurangi kemiskinan Pemerintah Daerah Banten telah menggulirkan program Nasional Masyarakat (PNPM) Mandiri. Pada tahap awal Pemda Banten mengururkan beberapa program pengentasan kemiskinan, diantaranya dilakukan dalam bentuk bantuan bagi masyarakat miskin yang dikemas dalam kegiatan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri pada tanggal 14 Juni 2007. Langkah riil yang dilakukan berupa pengalokasian dana APBD bagi penanggulangan kemiskinan di Provinsi Banten sebesar ± Rp 120 Milyar. Bantuan diberikan kepada 76 kecamatan dan 150 desa se-Provinsi Banten (± Rp 3 milyar perkecamatan) dengan harapan mampu mengatasi kesenjangan kemiskinan yang terjadi sebesar 80%.

D. INDEKS KESENGSARAAN

Sejalan dengan penurunan pengangguran dan inflasi yang relatif terkendali, angka *misery index* (indeks kesengsaraan) menunjukkan perbaikan (Grafik V. 4). *Misery index* dihitung dengan cara menjumlahkan persentase tingkat pengangguran

terbuka dengan tingkat inflasi. Angka Indeks ini pertama kali dikenalkan oleh Arthur Okun. Indeks ini mengasumsikan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi dan tingkat inflasi yang memburuk akan menciptakan biaya sosial dan ekonomi suatu negara. Kombinasi dari meningkatnya inflasi dan bertambahnya angka pengangguran akan berdampak pada memburuknya kinerja ekonomi yang tercermin dari meningkatnya *misery index*. Berdasarkan indikator misery indeks, kondisi kesejahteraan masyarakat di keseluruhan tahun 2007 diperkirakan membaik, yaitu dengan angka indeks yang lebih rendah dibandingkan tahun 2007 (Grafik V.5). Perbaikan indeks ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat dan disisi lain upaya pemerintah untuk mengendalikan inflasi cukup memberikan hasil.

Tabel IV. 7 Pengeluaran Penduduk Miskin (Persen)		
Keterangan	Kota	Desa
Kebutuhan dasar Makanan		
Beras	15,5	22,0
Telur, Daging & Susu	4,44	3,36
Kebutuhan lainnya	49	46,35
Kebutuhan dasar bukan Makanan		
Perumahan	7,37	8,05
Listrik	4,06	2,35
Pendidikan	1,73	1,02
Transportasi	2,58	1,58
Kebutuhan lainnya	15,32	15,29
Total	100	100

Sumber : BPS, diolah

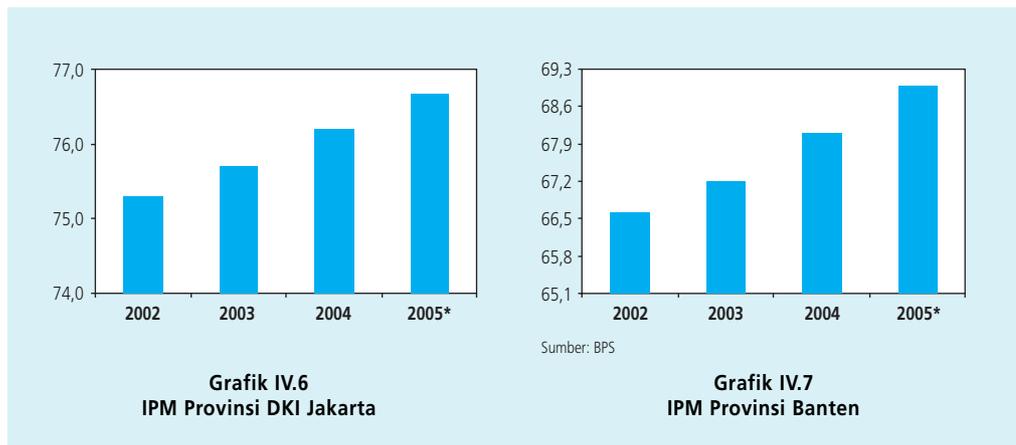


E. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Indeks pembangunan manusia (IPM) adalah gabungan dari nilai yang menunjukkan tingkat kemiskinan, kemampuan baca tulis, pendidikan, harapan hidup, dan faktor-faktor lainnya di sebuah negara atau wilayah administratif tertentu¹ (Grafik V. 6 – 7). Indeks ini dapat digunakan untuk membandingkan *human development* antara satu negara dengan negara lainnya ataupun membandingkan *human development*

¹ Indeks ini dikembangkan pada tahun 1990 oleh ekonom Pakistan Mahbub ul Haq, dan telah digunakan sejak tahun 1993 oleh UNDP pada laporannya. Nilai IPM menunjukkan pencapaian rata-rata pada sebuah negara dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yakni: 1. Usia yang panjang dan sehat, yang diukur dengan angka harapan hidup, 2. Pendidikan, yang diukur dengan tingkat baca tulis dengan pembobotan dua per tiga; serta angka partisipasi kasar dengan pembobotan satu per tiga, 3. Standar hidup yang layak, yang diukur dengan produk domestik bruto (PDB) per kapita pada paritas daya beli dalam mata uang Dollar AS.

antara satu propinsi dengan propinsi lain di dalam satu wilayah negara. Terdapat tiga kriteria IPM, yaitu IPM tinggi dengan angka indeks di atas 0,800, IPM sedang dengan batas angka IPM 0,500 – 0,799, dan IPM rendah dengan nilai di bawah 0,500. Angka IPM Indonesia dan kebanyakan propinsi di Indonesia pada saat ini masuk dalam kategori IPM sedang. Khusus untuk di Banten, data terakhir menunjukkan bahwa IPM Propinsi Banten lebih rendah dibandingkan dengan IPM Propinsi Jakarta dan juga IPM Propinsi lain, terutama di Jawa. Sementara itu berdasarkan *release* terakhir dari UNDP, IPM Indonesia pada tahun 2007 adalah 0,728 meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya 0,711. Peringkat IPM Indonesia sedikit membaik, yaitu meningkat menjadi rangking 108 (sebelumnya 108), namun demikian IPM Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan IPM negara tetangga, yaitu Malaysia (0,811), Thailand (0,781), Filipina (0,771), dan Vietnam (0,733).



Indeks pembangunan manusia di Propinsi Banten berdasarkan data terakhir menunjukkan adanya perbaikan, walaupun masih tetap dalam kategori sedang. IPM Propinsi Banten meningkat tipis dari 0,681 pada tahun 2004 menjadi 0,690 pada tahun 2005. Dengan memperhatikan perkembangan angka harapan hidup, indeks pendidikan dan indeks daya beli, diperkirakan indeks pembangunan manusia tahun 2007 searah dengan perekonomian yang bertumbuh dan meningkatnya alokasi belanja untuk jaring pengaman sosial mengalami perbaikan, walaupun peningkatannya terkait dengan kapasitas yang ada masih terbatas.

F. KESENJANGAN EKONOMI

Kesenjangan ekonomi wilayah Propinsi Banten relatif masih tinggi yang tercermin pada tingginya kesenjangan angka pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita antar kabupaten/kota. Kesenjangan pendapatan per kapita antara kabupaten/kota yang tertinggi dan terendah di Banten pada tahun 2006 hampir mencapai 9 kali lipat. Pendapatan per kapita yang tertinggi adalah Kota Cilegon (Rp 43,7 juta) dan yang terendah Kabupaten Lebak (Rp 4,8 juta). Kemudian dari sisi pertumbuhan ekonomi, beberapa kabupaten jika tidak diberikan perhatian dan pembenahan yang lebih intensif akan sulit untuk mengimbangi pertumbuhan yang telah dicapai oleh beberapa daerah kota yang pertumbuhannya tinggi, dan bahkan akan semakin tertinggal. Pertumbuhan di daerah kota setiap tahun dapat mencapai 10%, sementara pertumbuhan di beberapa kabupaten (terutama di selatan) masih berkisar 3-4%. Untuk mengurangi disparitas perekonomian, maka pembangunan di kabupaten yang tertinggal perlu diakselerasi, antara lain melalui peningkatan dan perbaikan di bidang infrastruktur, pendidikan terutama di kabupaten/kota di wilayah Banten sebelah selatan. Pada saat yang bersamaan Pemda-pemda dimaksud juga diharuskan mampu menciptakan iklim investasi yang mendukung dengan tetap mempertimbangkan potensi dan kearifan lokal.

Tabel IV. 8
Kesenjangan Ekonomi di Banten

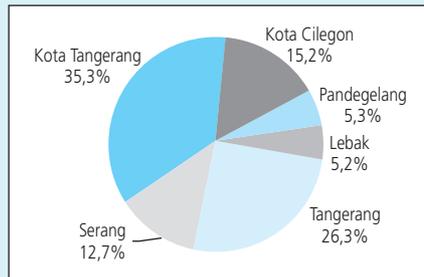
Banten	Pendpt/kap (juta)	Growth (%)
Pandeglang	5,1	3,9
Lebak	4,8	3,1
Tangerang	8,6	3,3
Serang	6,9	4,1
Kota Tangerang	23,9	10,3
Kota Cilegon	43,7	4,4

Tabel IV. 9
Kondisi Infrastruktur di Banten

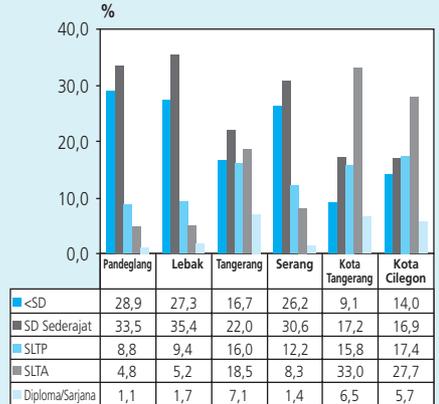
		Rasio Panjang Jalan/Luas	Listrik (%)
Kabupaten	Pandeglang	0.39	4.8
	Lebak	0.38	4.8
	Tangerang	0.65	15.1
	Serang	0.69	3.1
Kota	Tangerang	1.51	4.3
	Cilegon	3.91	7.6

Ketersediaan infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia (pendidikan) mempengaruhi kesenjangan yang terjadi di Banten. Infrastruktur yang memadai di Propinsi Banten sebelah utara seperti Kota Tangerang, Kota Cilegon dan Kabupaten Serang memungkinkan sektor industri dan perdagangan tumbuh dengan laju cukup tinggi. Sementara di Propinsi Banten sebelah selatan seperti di Kabupaten Lebak dan Pandeglang masih mengandalkan sektor pertanian yang tumbuh relatif rendah karena masih belum optimalnya perhatian pada sektor ini dan relatif lemahnya dukungan infrastruktur. Sementara itu, dari sisi pendidikan

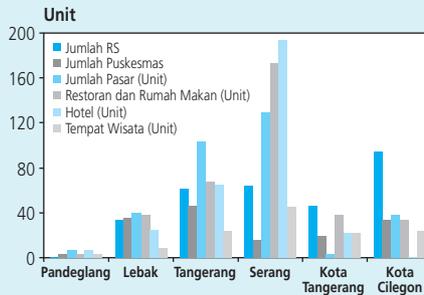
sebagian besar penduduk Pandeglang dan Lebak berpendidikan SD/ sederajat dengan akses sarana umum yang lebih terbatas.



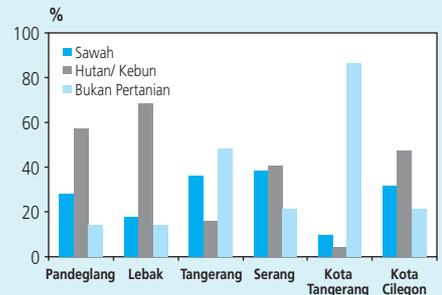
Grafik IV.8
Share Kota/ Kabupaten terhadap PDRB Propinsi Banten



Grafik IV.9
Persentase Tingkat Pendidikan di Propinsi Banten



Grafik IV.10
Fasilitas Publik



Grafik IV.11
Pemanfaatan Lahan di Banten

halaman ini sengaja dikosongkan

BAB V. KEUANGAN DAERAH

Angka sementara realisasi APBD di Banten hingga triwulan III – 2007 untuk pos penerimaan pencapaiannya cukup baik, namun demikian dari sisi pengeluaran relatif masih belum optimal. Realisasi penerimaan sampai dengan akhir tahun diperkirakan akan mendekati target, namun demikian pada pos belanja modal diperkirakan realisasinya akan lebih rendah karena sampai dengan akhir triwulan III 2007 baru mencapai 40% dari total anggaran. Penyebab utama realisasi belanja modal yang lambat diduga lebih terkait dengan permasalahan teknis pengeluaran anggaran. Secara keseluruhan, Banten masih mencatat surplus anggaran.

A. PERKEMBANGAN REALISASI APBD 2007

Perkembangan realisasi APBD Banten sampai dengan triwulan III 2007 sedikit mengalami perbedaan dibandingkan dengan periode waktu yang sama tahun sebelumnya. Disatu sisi, presentase realisasi penerimaan mengalami peningkatan dan disisi lain presentase realisasi pengeluaran turun. Realisasi pada pos penerimaan telah mencapai 73,2% naik tipis dibandingkan pada periode yang sama tahun 2006 (72,7%). Sementara itu, pada pos belanja realisasinya baru 46,1%, menurun dibandingkan periode yang sama tahun 2006 (52,8%). Presentase angka realisasi APBD di Banten relatif lebih tinggi daripada di DKI Jakarta. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya diduga adalah relatif cepatnya pengesahan RAPBD 2007, yaitu diselesaikan pada Desember 2006. faktor lain adalah penyusunan RAPBD Banten relatif konservatif.

Uraian (Rp Triliun)	Anggaran 2006	Realisasi Tw III 2006	%	Anggaran 2007 (Prb)	Realisasi Tw III 2007*	%
Pendapatan Asli Daerah	1.125,6	818,7	72,7	1.306,9	956,3	73,2
Pajak Daerah	1.094,5	778,4	71,1	1.263,4	914,2	72,4
Retribusi Daerah	2,0	1,8	91,7	2,6	2,2	85,7
Laba Perusahaan Milik Daerah	13,4	13,2	98,8	17,7	17,8	100,8
Lain-lain Pendapatan	15,8	25,3	160,0	23,3	22,1	95,2
Dana Perimbangan	480,1	334,8	69,7	590,7	444,7	75,3
Bagi Hasil Pajak	234,8	130,4	55,5	260,4	169,2	65,0
Bagi Hasil Bukan Pajak SDA						
Dana Alokasi Umum	245,3	204,4	83,3	330,3	275,5	83,4
Dana Alokasi Khusus	-	-	-	-	-	-

Tabel V. 1
APBD Banten dan Realisasi Hingga Triwulan III 2006 dan
Triwulan III 2007* (Miliar Rupiah) (lanjutan)

Uraian (Rp Triliun)	Anggaran 2006	Realisasi Tw III 2006	%	Anggaran 2007 (Prb)	Realisasi Tw III 2007*	%
Lain-lain Penerimaan yang Sah	1,0	3,6	355,0	2,2	1,7	80,5
Total Pendapatan Daerah	1.607,5	1.158,0	72,0	1.899,73	1.402,76	73,8
Belanja Belanja Administrasi dan Ops	701,3	373,8	53,3	828,6	376,6	45,5
Belanja Pegawai	145,5	94,1	64,6	384,9	193,6	50,3
Belanja Barang dan Jasa	439,3	202,3	46,1	369,5	157,1	42,5
Belanja Perjalanan Dinas	40,9	25,2	61,7	-	-	-
Belanja Pemeliharaan	75,6	52,2	69,0	-	-	-
Belanja Lain-lain	-	-	-	74,2	25,9	34,9
Belanja Modal	396,7	195,5	49,3	443,2	195,0	44,0
Belanja Bantuan Keuangan & Bagi Hasil	842,7	462,0	54,8	751,8	363,0	48,3
Belanja Tidak Tersangka	14,6	0,9	6,3	6,3	0,2	2,7
Total Belanja Daerah	1.955,3	1.032,2	52,8	2.029,8	934,9	46,1
Surplus (defisit)	(347,8)	125,8		-130,1	467,9	

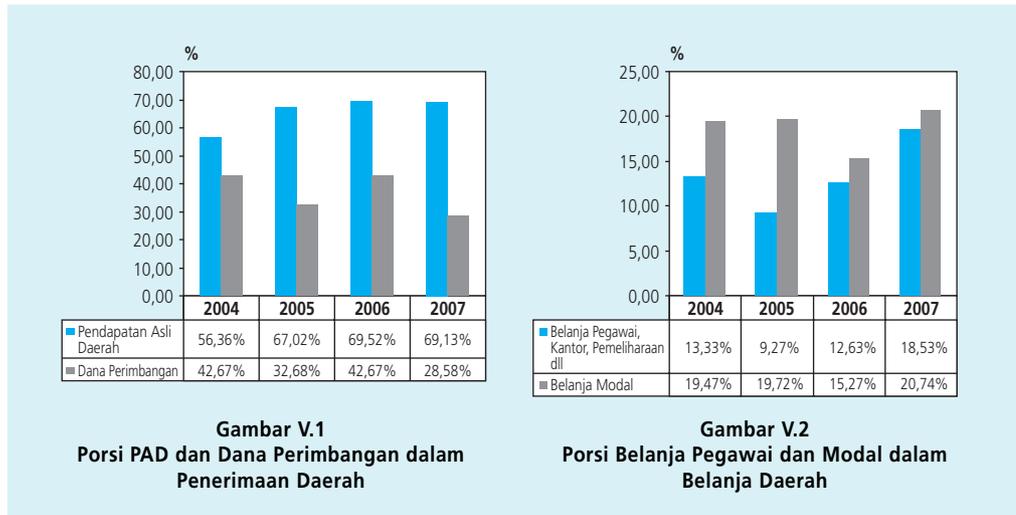
Sumber : Biro Keuangan Pemprop Banten
 * Angka realisasi hingga September 2007

a. Realisasi Pendapatan

Realisasi pos pendapatan APBD Banten hingga triwulan III 2007 telah mencapai Rp 1.402,76 miliar (73,8%) (Tabel VI. 4). Penerimaan tertinggi berasal dari PAD berupa pajak daerah yang mencapai Rp 914,2 miliar dan diikuti oleh penerimaan dana alokasi umum (DAU) sebesar Rp 275,5 miliar. Faktor yang mempengaruhi pencapaian penerimaan pajak cukup tinggi terutama adalah perkembangan ekonomi yang cukup baik di tahun 2007, antara lain tercermin pada pendaftaran mobil baru di provinsi Banten yang meningkat disamping itu juga dipengaruhi oleh penyusunan target pencapaian anggaran yang relatif lebih realistis. Sementara itu, penerimaan dana alokasi umum mampu melampaui target antara lain disebabkan oleh pengesahaan APBD Banten yang cukup cepat, sehingga pencairan DAU dapat dilaksanakan sesuai jadwal.

Secara keseluruhan, peran PAD dalam penerimaan daerah masih dominan dan memiliki kecenderungan untuk meningkat. Pada tahun 2007 proporsi PAD di dalam komponen penerimaan APBD Banten mencapai 69,13%, atau dua kali lipat lebih dibandingkan dengan dana perimbangan (28,58%). Porsi terbesar PAD terutama berasal dari Pajak daerah. Upaya-upaya untuk meningkatkan realisasi penerimaan pajak terus dilakukan, terutama pajak yang berasal dari pajak kendaraan bermotor. Salah satu langkah yang dilakukan antara lain adalah kerjasama Pemda Banten

dengan BUMN (PT Pos) menggaet wajib pajak pemilik kendaraan yang diprioritaskan untuk dilaksanakan di daerah Pandeglang bagian Selatan (12 kecamatan). Kerjasama tersebut dilakukan dengan memanfaatkan kantor pos-kantor pos terdekat sebagai loket-loket pembayaran pajak kendaraan bermotor.



b. Realisasi Belanja

Realisasi belanja APBD Banten sampai dengan triwulan III 2007 telah mencapai **46,1%**, turun dibandingkan dengan realisasi pada periode waktu yang sama tahun 2006 (**52,8%**). Realisasi yang tertinggi belanja APBD 2007 berasal dari belanja pegawai, dan diikuti oleh pos dana bagi hasil¹ dan bantuan keuangan yang menunjukkan keseriusan Pemerintah Provinsi Banten untuk mengembangkan daerah kabupaten/kota secara merata. Sementara itu, walaupun pengesahan RAPBD telah dilakukan pada akhir tahun 2006, namun demikian ternyata hal tersebut belum cukup mendorong realisasi belanja modal APBD. Realisasi belanja modal hingga triwulan III 2007 baru mencapai 44%, dan jauh lebih kecil dari realisasi pada periode waktu yang sama pada tahun sebelumnya (49,3%). Pada triwulan IV 2007, realisasi belanja modal diharapkan dapat lebih meningkat dan dapat teralisasi sesuai dengan rencana semula. Porsi belanja modal di dalam belanja daerah tahun 2007 meningkat menjadi 20,53%, naik dibandingkan dengan porsi pada tahun sebelumnya (15,27%).

¹ Belanja bagi hasil kepada kabupaten/kota merupakan belanja konsekuensi logis dari penerimaan pajak daerah (30% dari realisasi Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) dan Bea Balik Nama Kendaraan bermotor (BBNKB), 70 % dari realisasi Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor dan Industri, dan 70% dari realisasi Pajak Air Permukaan (AP) dan Pajak Air Bawah Tanah (ABT).

Secara keseluruhan, realisasi APBD Banten 2007 masih mencatatkan surplus sebesar Rp 467,9 miliar. Surplus ini timbul sebagai implikasi dari relatif tingginya realisasi pos pendapatan (73,8%), sementara pada pos belanja masih relatif kecil (46,1%). Realisasi pendapatan yang relatif besar dimungkinkan, yaitu seiring dengan perkembangan perekonomian Banten yang semakin membaik, namun demikian disisi belanja realisasinya agak tersendat. Salah satu dugaan penyebab tersendatnya pos belanja adalah terkait dengan terdapatnya kendala teknis pencairan anggaran.

B. ARAH PEMBANGUNAN BANTEN

Pemerintah Propinsi Banten dalam perencanaan pembangunan daerah menyusun RPJMD 2007-2012 sebagai arahan untu mencapai tujuan pembangunan secara terukur. RPJMD merupakan penjabaran dari visi², misi³ dan program Kepala Daerah serta sebagai rujukan dalam penyusunan RKPDP (Rencana Kerja Pembangunan Daerah), RAPBD, Penyusunan LKPD (Laporan Keterangan Pertanggungjawaban) Kepala Daerah dan tolok ukur kinerja Kepala Daerah.

Prioritas Program Pembangunan

Arah kebijakan pembangunan daerah Propinsi Banten berdasarkan Visi, Misi dan Strategi daerah dijabarkan dalam 9 (sembilan) prioritas pembangunan daerah.

Prioritas pembangunan tersebut ditetapkan sebagai berikut (a) Pengembangan ekonomi lokal berbasis pertanian (tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, kelautan dan pariwisata), (b) Penataan ulang struktur industri yang berdaya saing dengan prioritas penggunaan bahan baku lokal unggulan, (c) Peningkatan akses, mutu, relevansi dan tata kelola pelayanan pendidikan, (d) Pengembangan *Bridging Programme* (kesetaraan/ jembatan penghubung) antara dunia pendidikan dengan dunia usaha, (e) Peningkatan promosi, pelayanan kesehatan dan pengembangan usaha kesehatan berbasis masyarakat, (f) Pengembangan kapasitas kelembagaan sosial-ekonomi berbasis masyarakat, (g) Restrukturisasi, refungsionalisasi dan revitalisasi lembaga-lembaga pemerintahan, kemasyarakatan, adat sebagai wahana kearah terwujudnya

2 Visi pembangunan Propinsi Banten adalah "Rakyat Banten Sejahtera".

3 Misi pembangunan Propinsi Banten 2007-2012 adalah (a) melakukan revitalisasi dan refungsionalisasi lembaga pemerintahan dan lembaga kemasyarakatan, (b) meningkatkan peran aktif dan menggalang semangat kebersamaan, solidaritas dan kemitraan seluruh komponen pelaku pembangunan, (c) memperkuat struktur ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha agribisnis dan memperluas kesempatan kerja, (d) meningkatkan taraf pendidikan dan kesehatan masyarakat Banten, (e) menjadikan masyarakat Banten yang bersandar pada moralitas agama dalam kerangka negara Kesatuan Republik Indonesia, (f) mengembangkan dan menataulang hubungan antar industri dengan orientasi pada penciptaan iklim yang kondusif bagi investasi, penggunaan bahan baku lokal unggulan dan penciptaan peluang usaha, (g) merevitalisasi kawasan dan antar kawasan dengan dukungan infrastruktur yang memadai melalui pengembangan "Tiga Pintu Keluar Masuk Wilayah Banten"

Entrepreneurial Government (Pemerintah yang Berjiwa Kewirausahaan), (h) Pengembangan wilayah produktif (wilayah pertumbuhan ekonomi tinggi) dengan infrastruktur yang memadai, (i) Pengembangan kawasan dan wilayah strategis melalui pola *multigates system* (3 pintu keluar-masuk wilayah Banten).

Prioritas pembangunan yang dicanangkan diatas cukup strategis dan dengan tetap mempertimbangkan unsur kearifan lokal. Prioritas pembangunan betul-betul mempertimbangkan kekurangan dan potensi ekonomi daerah. Secara sektoral, pendekatan pembangunan berupaya mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimiliki dan pada saat yang bersamaan penguatan kelembagaan ditingkatkan sehingga lebih efisien dan efektif. Selain itu, Pemda juga melakukan upaya perbaikan SDM sehingga lebih *link* dan sesuai dengan kebutuhan. Sektor Pertanian yang menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat, khususnya di wilayah propinsi Banten bagian selatan betul-betul diperhatikan melalui langkah-langkah nyata dalam bentuk alokasi anggaran dalam batas-batas kemampuan. Di sektor industri yang menyumbang hampir separoh dari jumlah PDRB juga menjadi perhatian untuk ditingkatkan daya saingnya. Prioritas pembangunan yang terfokus dan terarah tersebut diharapkan akan dapat dicapai mengingat infrastruktur cukup mendukung. Infrastruktur dimaksud diantaranya adalah Bandara Udara Internasional Soekarno-Hatta, Pelabuhan Merak, Jalan Bebas Hambatan Jakarta - Merak, Jaringan Jalan Kereta Api Jakarta - Rankasbitung - Merak dan yang direncanakan selesai dibangun pada tahun 2009 adalah Pelabuhan Bojonegara. Pasokan tenaga listrik juga cukup besar, seperti jaringan distribusi interkoneksi Jawa - Bali dengan salah satu pembangkit utamanya berada di Suralaya, Cilegon. Selain itu juga terdapat pembangkit yang juga dijual untuk publik yang dimiliki oleh PT. Krakatau Daya Listrik (KDL), anak perusahaan dari PT. Krakatau Steel (KS) dan juga pembangkit listrik lainnya. Kemudian untuk menjaga kelangsungan sumber energi dan pasokan BBM dan gas bumi di Banten, Gubernur Banten pada tanggal 20 Juni menjalin kerjasama dengan Pertamina dengan tujuan meningkatkan kinerja pelayanan, pengembangan, dan pemanfaatan usaha migas bagi industri dan masyarakat di Provinsi Banten. Untuk pengembangan di sektor Industri, pada saat ini di Banten juga telah tersedia 19 (sembilan belas) Kawasan Industri yang tersebar di Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang dan Kota Cilegon (Tabel. VI. 3). Pemerintah Daerah masih akan memperluas kawasan industri hingga mencapai 8.003 Ha. Di tahun 2007 ini sebagian besar masih dalam tahap pembebasan lahan, dan dari data yang sudah ada, terdapat lahan seluas 2.495 Ha yang masih dalam tahap pembebasan dan 920 Ha lahan yang telah dibebaskan (BKPMMD Banten).

Tabel V. 2
Kawasan Industri di Banten

No	Nama Kawasan Industri	Lokasi	Rencana	Tahap Pembebasan	Lahan Yang Dibebaskan
1	Modern Cikande	Serang	1.100	700	500
2	Sri Agung Utama Raya	Serang	250	170	50
3	Langgeng Sahabat Industrial Estate	Serang	500	40	n/a
4	Kawasan Industri & Perdagangan Cikupamas	Serang	250	100	-
5	Kawasan Industri Terpadu MGM	Serang	662	n/a	-
6	Nikomas Gemilang Industrial Estate	Serang	165	89	-
7	Petrochemical Industrial Estate Pancapuri	Serang	500	n/a	n/a
8	Pancatama Industrial Estate	Serang	100	12	n/a
9	Samada Perdana Industrial Estate	Serang	150	n/a	n/a
10	Saur Industrial Estate	Serang	250	200	n/a
11	West Tangerang industrial Estate Cikupa	Serang	500	150	n/a
12	Cikupa Mas	Kota Tangerang	250	250	250
13	Bumi Serpong Damai Taman Tekno	Kota Tangerang	200	160	120
14	Balaraja Industrial Park	Kota Tangerang	300	n/a	n/a
15	CCM Balaraja Industrial Estate	Kota Tangerang	300	21	n/a
16	Graha Balaraja Sentra Produksi & Distribusi	Kota Tangerang	76	53	n/a
17	asar Kemis Industrial Estate	Kota Tangerang	100	100	n/a
18	Jababeka Cilegon Industrial Estate	Kota Cilegon	1.800	n/a	n/a
19	Krakatau Industrial Estate Cilegon	Kota Cilegon	550	450	n/a

Sumber : BKPMDB Banten

Sementara itu dalam rangka meningkatkan kelancaran hubungan ekonomi Banten dengan Sumatera, Pemda Banten dan Pemda Propinsi Lampung telah menandatangani Nota kesepahaman (MoU) yang ditanda tangani pada tanggal 10 Agustus 2007 untuk membangun Jembatan Selat Sunda (JSS). JSS nantinya akan menghubungkan kedua propinsi, yang sebelumnya hanya mengandalkan penyeberangan melalui kapal laut dari Pelabuhan Merak (Banten) dari dan ke Pelabuhan Bakauheni (Lampung). Proyek tersebut juga didukung oleh pemerintah propinsi di Jawa dan Sumatera, serta mendapatkan dukungan dari pemerintah pusat. Rencananya, pembangunan proyek akan mulai dilaksanakan pada tahun 2010.

BAB VI. OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI

A. PERTUMBUHAN EKONOMI BANTEN TRIWULAN I-2008

Pada triwulan I-2008 pertumbuhan ekonomi Banten diperkirakan masih berada pada level yang cukup tinggi, walaupun tumbuh melambat. Perekonomian diperkirakan tumbuh pada kisaran angka $5,7\% \pm 1\%$ (y-o-y), sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya namun melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Melambatnya pertumbuhan ekonomi pada triwulan pertama dibandingkan triwulan sebelumnya disebabkan oleh relatif belum tingginya kegiatan ekonomi pada awal tahun. Sementara itu respon di sisi sektoral terhadap sisi permintaan tercermin pada pertumbuhan beberapa sektor ekonomi. Sektor-sektor ekonomi yang tumbuh tinggi antara lain adalah sektor bangunan, perdagangan; dan pengangkutan dan komunikasi. Sementara itu, sektor industri diperkirakan tumbuh relatif terbatas. Sektor yang memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian adalah sektor keuangan, perdagangan dan industri.

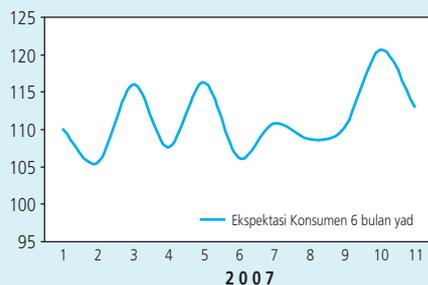
1. Sisi Permintaan

Konsumsi dan investasi diperkirakan masih tetap menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan di kedua komponen permintaan domestik ini terutama dipengaruhi oleh masih relatif membaiknya perekonomian dan ekspektasi konsumen maupun dunia usaha yang relatif semakin membaik. Sementara itu kegiatan ekspor dipengaruhi oleh permintaan dunia yang relatif melemah diperkirakan tumbuh rendah dan impor dipengaruhi oleh peningkatan konsumsi dan produksi diperkirakan tumbuh lebih tinggi.

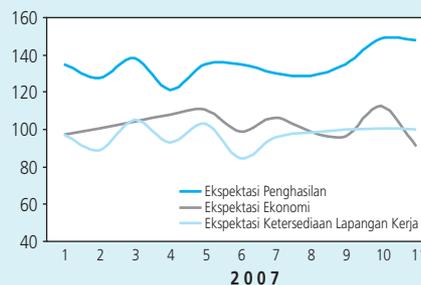
Tabel VI. 1 Pertumbuhan Ekonomi dan Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi					
Banten	Q1-2007	Q2-2007*	Q3-2007*	Q4-2007*	Q1-2008*
Konsumsi	6,6	6,3	6,6	6,8	6,3
Investasi	4,8	4,9	5,0	5,3	5,1
Ekspor	7,4	7,6	8,3	8,4	7,4
Impor	8,0	7,9	8,8	8,9	7,8
PDRB	5,6	5,6	6,1	6,2	5,7

* proyeksi Bank Indonesia

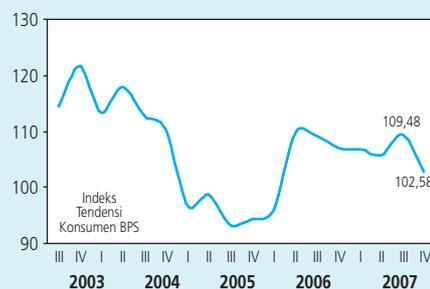
Konsumsi pada triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh sebesar. Konsumsi pada triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh sebesar $6,3\% \pm 1$ (y-o-y), sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, namun melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kondisi tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti prompt, hasil survei, dan informasi anekdotal yang menunjukkan bahwa konsumsi diperkirakan masih pada level yang cukup tinggi. Beberapa prompt menunjukkan bahwa prosentase kenaikan konsumsi pada beberapa komoditas masih menunjukkan pertumbuhan yang positif, termasuk didalam trend penjualan apartemen yang masih terus meningkat pada tahun mendatang. Sementara itu, hasil dari beberapa survei menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi masih cukup tinggi. Indeks ekspektasi konsumen dan indeks tendensi konsumen masih pada level yang cukup baik. Indeks ekspektasi konsumen menunjukkan bahwa pada triwulan I-2008 konsumsi masih cukup tinggi dengan komponen yang meningkat pada kondisi lapangan kerja, penghasilan maupun kondisi ekonomi. Sementara itu indeks tendensi konsumen oleh BPS masih berada pada level sekitar 102,6 yang mencerminkan bahwa kondisi perekonomian berada pada fase yang relatif baik.



Grafik VI.1
Indeks Ekspektasi Konsumen



Grafik VI.2
Komponen Indeks Ekspektasi Konsumen



Sumber : BPS

Grafik VI.3
Indeks Tendensi Konsumen

Investasi pada triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh sebesar 5,1% ± 1%. Kondisi tersebut terkait dengan semakin membaiknya perekonomian nasional dan ekspektasi positif dunia usaha terhadap prospek perekonomian, serta tingkat suku bunga yang sudah mulai turun. Sementara itu investasi pemerintah pada triwulan I-2008 diperkirakan meningkat sejalan dengan pelaksanaan proyek-proyek pemerintah khususnya proyek multiyears yang telah dimulai pada tahun-tahun sebelumnya, antara lain proyek Pembangunan Pelabuhan Interenational Bojonegara, Proyek Kota Baru Tangerang, Proyek Jalan Tol Serpong Balaraja (Seraja) dan Pembangunan Pelabuhan Indonesia II di Ciwandan. Sementara itu, beberapa investor asing sudah menyatakan kesediaannya untuk menanamkan modalnya di Banten, diantaranya adalah investor kilang minyak dari Iran dan Produsen Kendaraan dari Perancis.

Walaupun peningkatan investasi masih relatif terbatas, namun demikian di tahun 2008 investasi diperkirakan akan lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya, khususnya investasi bangunan. Pada triwulan I-2008 di Banten terdapat beberapa proyek yang sedang diselesaikan, antara lain Komplek Green Office BSD City dan *Serpong Town Square* di Serpong serta *Bellanova Country Mall* di Tangerang. Sementara itu investasi dalam bentuk mesin dan peralatannya, peningkatannya relatif masih terbatas yang antara lain disebabkan oleh masih relatif belum optimalnya pertumbuhan pasar domestik dan luar negeri. Kenaikan permintaan oleh sebagian besar industri masih direspon melalui peningkatan penggunaan kapasitas.

Pada tahun 2008, investasi diperkirakan akan dapat dipacu lebih tinggi dengan kehadiran beberapa produk Peraturan Pemerintah yang mendukung peningkatan investasi, seperti :

- (1). UU Penanaman modal (Mei 2007) yang memberi kemudahan pada investor, fasilitas pembebasan dan keringanan pajak dll.
- (2). Inpres No. 6/2006 tentang paket kebijakan perbaikan iklim investasi yang mengeluarkan wewenang bagi pemda untuk mengeluarkan ijin investasi penanaman modal bagi PMDN.
- (3). Peraturan Presiden 4/2006 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Modern dan Toko Modern yang memberikan peluang kepada investor asing untuk masuk ke bisnis eceran dan lokal.
- (4). PP No. 1/2007 tanggal 4 Januari 2007 tentang pemberian insentif bagi usaha baru maupun perluasan usaha yang dilakukan pada 15 kelompok industri.

- (5). Pemerintah Kabupaten Serang sejak tahun 2007 memberikan perlakuan khusus kepada para investor yang menanamkan usahanya di Kabupaten Serang berupa dispensasi pembayaran pajak daerah 1 – 2 tahun.
- (6). Pada tahun 2008 pemerintah melalui kementerian koordinator bidang perekonomian berencana mengeluarkan paket kebijakan baru rencana tindak yang merupakan kelanjutan dari inpres No. 6 tahun 2007.
- (7). Akan disusun Perpu (Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang) dari Pemerintah pusat untuk Banten mengenai Free Trade Zone (FTZ), mengingat Banten sebelumnya diperuntukkan sebagai kawasan ekonomi khusus (KEK).

Sementara itu hambatan investasi dapat muncul dari ketentuan antara lain Perbup Pandeglang No 1/2007 yang melarang truk tronton untuk melintas di wilayah Pandeglang, menyebabkan saluran distribusi hasil-hasil alam dari Pandeglang dan Lebak menuju ke Serang terganggu. Selain itu, pelarangan tersebut juga menyebabkan rusaknya ruas jalur alternatif Cileles – Gunung Kencana, Kepmendagri No 24 tahun 2006 yang mengharuskan pemda menyediakan layanan satu atap bagi pengurusan investasi. Meskipun pelaksanaannya paling lambat bulan Juli 2007, namun ketentuan ini belum ditindak lanjuti oleh pemda di propinsi Banten karena kurang siap sumber daya manusia. Selain itu penerapannya dikhawatirkan akan mempengaruhi pendapatan daerah dari sektor perijinan.

Ekspor pada triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh sebesar 7,4% ± 1%. Relatif lambatnya pertumbuhan ekspor Banten dipengaruhi oleh pasar internasional yang relatif tumbuh terbatas, sementara pasar dalam negeri yang walaupun membaik namun belum tumbuh cukup signifikan.

Sementara itu, impor di triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh lebih baik dengan laju pertumbuhan sebesar 7,8% ± 1%. Faktor yang mempengaruhi peningkatan impor, baik impor yang berasal dari propinsi lain (domestik) maupun impor dalam rangka perdagangan internasional terutama adalah perkembangan perekonomian nasional, baik di sisi konsumsi maupun produksi.

Arus ekspor impor tahun 2008 diperkirakan akan meningkat dengan selesainya pembangunan dua pelabuhan di Banten yaitu pelabuhan Mas Indah Kiat dan Pelabuhan PT Pelindo II Ciwandan untuk memenuhi kebutuhan bongkar muat kapal yang terus meningkat. Selain di Ciwandan di Cilegon juga tengah mulai dibangun Pelabuhan Kubangsari seluas 66 Ha, yang diharapkan dapat melayani arus bongkar muat kapal yang tidak terserap di pelabuhan Tanjung Priok Jakarta.

2. Sisi Penawaran

Respon di sisi sektoral terhadap peningkatan di sisi permintaan tercermin pada pertumbuhan beberapa sektor ekonomi utama. Sektor-sektor ekonomi yang tumbuh tinggi antara lain adalah sektor pertambangan, bangunan, perdagangan dan keuangan. Sementara itu sektor yang memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian yaitu sektor Industri, perdagangan dan keuangan.

Sektor Pertanian diperkirakan tumbuh sebesar $-2,2\% \pm 1\%$. Dalam hal ini, meskipun ratusan ha areal sawah di awal tahun sempat mengalami gagal panen akibat banjir dan jebolnya bendungan, antara lain Bendungan Cidongdong di Kabupaten Lebak kecamatan Sajira dan Kecamatan Cipanas, namun karena secara prosentase jumlahnya relatif kecil sehingga diperkirakan tidak menyebabkan penurunan produksi padi propinsi Banten secara signifikan.

Tabel VI. 2 Pertumbuhan Ekonomi dan Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi					
Banten	Q1-2007	Q2-2007*	Q3-2007**	Q4-2007**	Q1-2008p
Pertanian	-6,3	3,4	8,9	14,2	-2,2
Pertambangan	10,3	14,3	10,4	10,6	11,4
Industri	6,5	4,2	2,2	0,9	3,4
Listrik	-7,0	-6,1	1,8	-5,6	2,3
Bangunan	0,7	8,3	12,4	26,3	11,9
Perdagangan	11,1	10,7	13,4	13,6	12,2
Pengangkutan	7,1	6,1	6,0	8,8	9,1
Keuangan	13,1	12,2	12,1	11,2	10,6
Jasa-jasa	5,8	8,2	9,9	12,1	9,0
PDRB	5,6	5,6	6,1	6,2	5,7

p proyeksi BI

Sektor industri diperkirakan tumbuh relatif konstan dengan perkiraan laju pertumbuhan sebesar $3,4\% \pm 1\%$. Sub sektor yang diperkirakan memacu pertumbuhan adalah industri elektronik, tekstil, kimia dan industri alas kaki. Peningkatan industri elektronik antara lain didorong oleh pembangunan pabrik beberapa industri elektronik, seperti LG di Tangerang yang sebagian besar produksinya ditujukan untuk pasar ekspor. Sementara itu, kinerja industri alas kaki di Banten yang sempat terganggu karena masalah order yang dialami oleh PT. NASA dan HASI sudah dapat diatasi dengan diperpanjangnya order hingga Februari 2008 oleh perusahaan induk yang memesan alas kaki tersebut. Beberapa industri alas kaki yang tutup juga sudah dilirik investor untuk di operasikan kembali.

Sektor industri sebenarnya dapat lebih di pacu jika kendala-kendala untuk berinvestasi dapat dikurangi. Kendala tersebut dapat berkaitan dengan iklim investasi dan juga rantai produksi diperbaiki. Sebagai contoh kasus, pembangunan pabrik baja oleh PT Essar Indonesia yang merupakan anak perusahaan Essar Steel Ltd India ditunda karena menunggu iklim investasi sektor baja yang saat ini dianggap belum kondusif, termasuk kepastian supply bahan baku bijih besi dari Kalimantan.

Khusus di sektor industri makanan dan minuman diperkirakan di tahun 2008 akan dihadapkan pada persoalan naiknya harga bahan baku. Kenaikan harga kedelai dan tepung terigu diperkirakan akan memukul industri makanan kecil seperti tahu, tempe, kecap, roti dan komoditas lain yang banyak menggunakan kedua bahan baku tersebut. Sebanyak 90% industri tersebut adalah industri UKM yang pengelolaan *cash flow*nya relatif masih sederhana dan terbatas sehingga berpotensi untuk menimbulkan permasalahan yang serius.

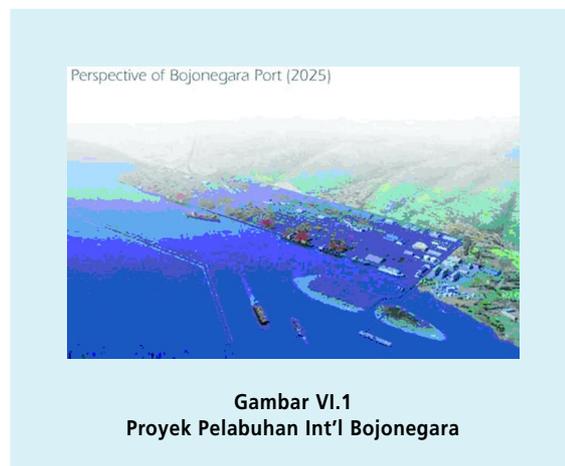
Tabel VI. 3
Pembangunan Infrastruktur di Banten

Jenis	Lokasi	Keterangan
Infrastruktur	Pelabuhan Ciwandan	Pelindo II
	Pelabuhan Kubang Sari	Cilegon
	Dermaga Margagiri	Serang
	Dermaga Kubangsari	Cilegon
	Bendungan Cidongdong	Kab Lebak
	Bend. Ciliman - Cilemer	Kab Pandegelang
	Tol Seraja	Serpong Balaraja
Transportasi Massal	Jalur Lingkar Selatan (JLS)	
	KA Rangkas - Labuhan	56 km
	KA Rangkas - Anyer	76 km
Bangunan Publik	Gd. Pusat Pemerintahan	Serang
	Sport Center	Pandegelang

Sumber : Berbagai Media, diolah

Sektor Bangunan diperkirakan meningkat sebesar 11,9% ± 1%. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan pertumbuhan yang terjadi di sub sektor perumahan, properti komersial dan infrastruktur termasuk beberapa pembangunan megaprojek. Beberapa proyek infrastruktur yang akan dibangun antara lain pembangunan tanggul dan bendungan Cidongdong di Lebak, Ciliman dan Cilemer di Pandegelang; pembangunan pelabuhan Mas Indah Kiat dan Pelabuhan PT Pelindo II Ciwandan, Pelabuhan Kubangsari Cilegon, dan dermaga Penyeberangan Margagiri. Dermaga Margagiri senilai Rp 20 miliar diperkirakan akan selesai tahun

2008 dan diharapkan dapat mengurangi kepadatan dermaga Merak yang selama ini merupakan satu-satunya dermaga yang melayani penyeberangan pulau Jawa ke Sumatera. Proyek-proyek lain yang akan dibangun antar lain adalah pembangunan *Sport Center* senilai Rp 100 milyar yang dibiayai oleh APBD Pandeglang, pembangunan Mal tepatnya di lokasi eks terminal kota Rangkasbitung, pembangunan Overpass Kebon Nanas dengan anggaran APBD senilai Rp 30 miliar. Selain itu akan dibangun sebuah mega proyek Jalan Tol Seraja (Serpong Balaraja) sepanjang 37 km yang melintasi BSD, Cisauk, Legok, Cisoka dan Tigaraksa.



Pembangunan megaprojek yang masih berlangsung pada tahun 2008 dan bersifat multiyears antara lain :

1. Proyek Pelabuhan International Bojonegara
2. Proyek Kota Baru Tangerang
3. Proyek Jembatan Selat Sunda (JSS) 29 km.
4. Proyek Jalan Tol Serpong Balaraja (Seraja)
5. Proyek Kilang Banten, Bojonegara

Pembangunan Pelabuhan International Bojonegara telah memasuki tahap pembangunan sarana dan infrastrukturnya yang dibiayai dengan APBN dan APBD. Di tahun 2008 akan dilakukan proses tender pembangunan pelabuhan kepada para investor. Proyek tender juga akan dilakukan terhadap investor yang akan membangun proyek Jalan Tol Serpong Balaraja. Peran pemerintah daerah dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk penyediaan lahan.

Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran diperkirakan tumbuh sebesar 12,2% ± 1%. Pertumbuhan ini terjadi baik di sub sektor perdagangan besar maupun perdagangan kecil. Indikasi peningkatan antara lain adalah terjadinya peningkatan arus perdagangan besar dan perdagangan eceran. Arus bongkat muat yang terus meningkat di Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta, sebagian ditampung oleh dua pelabuhan di Banten yaitu pelabuhan Mas Indah Kiat dan Pelabuhan PT Pelindo II Ciwandan. Sementara itu, selain perluasan Pelabuhan Pelindo II di Ciwandan seluas 6 Ha, di Cilegon juga tengah mulai dibangun Pelabuhan Kubangsari seluas 66 Ha, yang diharapkan dapat melayani arus bongkar muat kapal yang tidak terserap di pelabuhan Tanjung Priok Jakarta.

Sektor listrik diperkirakan tumbuh sebesar 2,3% ± 1%. Dari sisi permintaan, terdapat peningkatan permintaan listrik khususnya di Banten, antara lain tercermin pada penurunan jumlah keluarga yang belum teraliri listrik dari 762.000 KK tahun 2006 menjadi 756.700 KK tahun 2007. Untuk menggalakkan jumlah pelanggan listrik, PLN Unit Pengelola Jaringan (UPJ) Rangkasbitung menerapkan program Sapoe Bayar Hurung (Sarung) atau program sehari bayar listrik menyala.

Ke depan pasokan listrik di Banten dipastikan akan semakin meningkat. Tiga proyek pembangunan PLTU dalam rangka program listrik pemerintah (10.000 MW) dibangun di Banten, yaitu PLTU Labuhan (600 MW), PLTU Suralaya (600 MW), PLTU Teluk Naga (900 MW) yang diperkirakan selesai 2010. Selain itu, juga tengah dibangun pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) Suralaya unit VIII dengan kapasitas 630 MW di Merak. Upaya pemerintah untuk membangun dan mengoperasikan PLTU perlu diapresiasi, namun demikian pemerintah perlu memikirkan juga ketersediaan pasokan batu bara karena PLTU Suralaya yang pada saat ini sudah beroperasi masih mengalami kekurangan pasokan batubara sekitar 1 – 2 juta ton dari total kebutuhannya sebesar 13 juta ton per tahun.

Penyediaan pasokan listrik di Banten juga dilakukan oleh Swasta, diantaranya adalah pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) berbahan bakar batu bara oleh PT Polychem Indonesia Tbk. Dua dari tiga pembangkit tersebut berada di Banten yaitu di Merak (30 MW) dan di Tangerang (7 MW). Sementara itu, terkait dengan program pemerintah untuk membagikan 51 juta unit lampu hemat energy (LHE), maka PLN Distribusi Tangerang memperoleh jatah untuk membagikan lampu hemat energi kepada pelanggan yang berhak menerimanya sebanyak 2,5 dari 3,3 juta pelanggan.

Sektor Pengangkutan dan komunikasi diperkirakan akan tumbuh, 9,1% ± 1%. Di sub sektor transportasi, peningkatan antara lain berasal dari komponen angkutan udara yang meningkat sejalan dengan adanya tambahan route penerbangan, tambahan jumlah armada kapal Ro Ro yang melayani angkutan penyeberangan Merak Bakaheuni dan beroperasinya dermaga Ketapang Margagiri. Transportasi kereta api meningkat sejalan dengan adanya tambahan trayek kereta Ciujung Serpong. Sementara itu, di tahun ini arus transportasi barang dan manusia dipastikan semakin lancar dengan sudah dioperasionalkannya jalan lingkar selatan (JLS) sepanjang 31 km (Rp 81 miliar) dari Serpong menuju ibukota kabupaten Tangerang di Tigaraksa, dan juga semakin banyaknya pembangunan infrastruktur jalan di propinsi Banten.

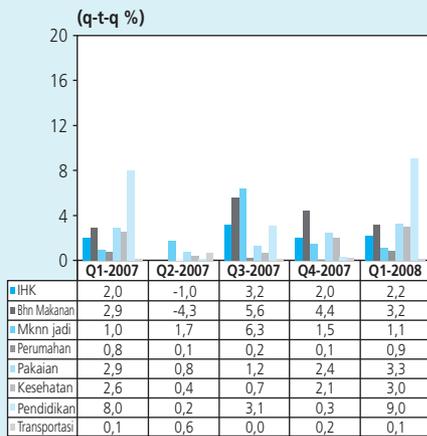
Saat ini pemerintah sedang mengupayakan pembangunan jalur ganda KA Serpong – Rangkasbitung. Dalam jangka panjang, pemerintah pusat akan menghidupkan kembali jalur KA sepanjang 132 km dari Jakarta menuju pelabuhan Bojonegara. Jalur yang akan dioperasikan lagi meliputi jalur Rangkasbitung-Pandegelang-Labuhan sepanjang 56 km dan Rangkasbitung-Anyer sepanjang 76 km.

Pertumbuhan di sub sektor komunikasi diperkirakan masih cukup tinggi. Faktor yang mempengaruhi peningkatan di sub sektor ini adalah kebutuhan sarana komunikasi yang sudah mengarah menjadi kebutuhan primer dan disisi lain operator telekomunikasi relatif kompetitif dan inovatif sehingga mampu menekan biaya.

B. INFLASI

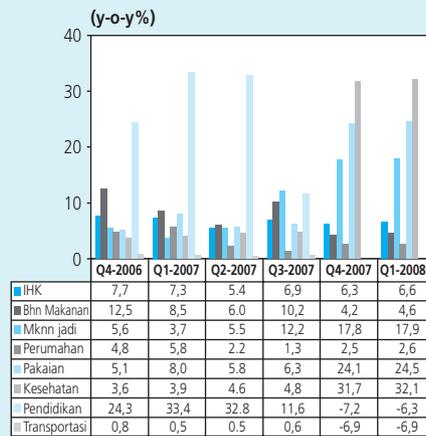
Inflasi regional Banten pada triwulan I-2008 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara triwulanan angka inflasi diperkirakan mencapai 2,2% (q-t-q) dan secara tahunan 6,6% (y-o-y). Peningkatan inflasi di triwulan I-2008 diperkirakan berasal dari adanya tekanan dari sisi penawaran yang terkait dengan gangguan distribusi dan kenaikan beberapa komoditi penting dalam kelompok bahan makanan dan makanan jadi.

Dalam rangka pengendalian inflasi, beberapa hal tetap harus diwaspadai. Hal tersebut antara lain adalah menyangkut ketersediaan pasokan beras dan komoditas bahan makanan yang lainnya, serta peningkatan harga pada barang yang harganya diatur oleh pemerintah. Ketersedian stok beras di Banten perlu untuk dicermati antara lain terkait dengan musim hujan dan banjir yang dapat mengganggu panen.



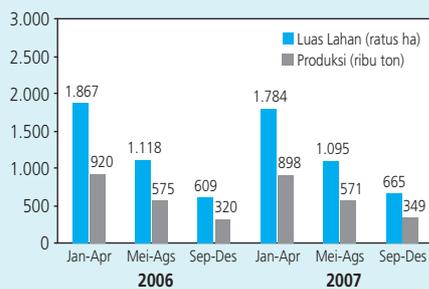
Sumber : BPS, dan proyeksi

Grafik VI.4
Outlook Inflasi (q-t-q)



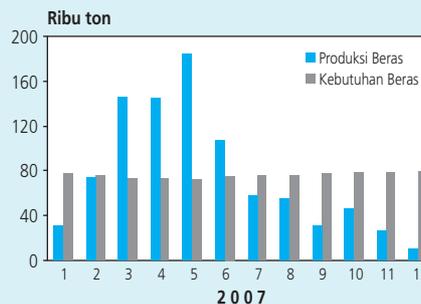
Sumber : BPS, dan proyeksi

Grafik VI.5
Outlook Inflasi (y-o-y)



Sumber : BPS Banten

Grafik VI.6
Luas Tanam dan Panen Padi Banten



Sumber : Biro Perekonomian Prop Banten

Grafik VI.7
Produksi Beras dan kebutuhan Beras Banten

Produksi beras di Banten pada musim tanam September – Desember harus diwaspadai mengingat jumlahnya diperkirakan di bawah kebutuhan konsumsi masyarakat. Selain itu, ketersediaan pasokan kelompok bahan makanan yang lain, seperti tempe, tahu, kol, bawang merah, cabe rawit dan lainnya perlu dicermati ketersediaan pasokannya.

Beberapa hal yang patut untuk dijadikan pertimbangan dalam rangka pengendalian harga di triwulan I 2008 antara lain adalah :

1. Hujan dan perkiraan terjadinya banjir di awal tahun 2008 merendam ribuan hektar areal sawah di Jateng dan Jatim, yang menjadi daerah pemasok sebagian beras ke Banten dikawatirkan dapat mengganggu pasokan beras di banten.

Selain itu, hujan yang terjadi juga mempengaruhi tanaman di kelompok bahan makanan yang sensitif terhadap hujan tumbuh tidak optimal sehingga panen dan pasokan terganggu.

2. Kenaikan harga tepung terigu dan kedelai diperkirakan akan berdampak pada meningkatnya harga tahu, tempe dan kecap sekitar 20 – 40%. Sebenarnya kelangkaan kacang kedele dapat diatasi karena 80% dari kebutuhan kacang kedela dapat disediakan oleh petani lokal antara lain yang berpusat di Panimbang dan Sobang (Kab. Labuhan). Namun usaha ini belum dilakukan mengingat adanya permainan pedagang yang menyebarkan isu bahwa kedele impor memiliki kualitas lebih baik dibandingkan dengan kedele lokal.
3. Kenaikan harga baja dunia sebesar 16% diperkirakan akan membawa dampak pada kenaikan harga baja produksi PT Krakatau Steel. Sebagai akibatnya maka akan terjadi kenaikan harga pada beberapa barang perumahan yang merupakan produk hilir baja seperti profil konstruksi, mur, paku, dan kawat. Menghadapi kondisi meningkatnya permintaan baja domestik sekitar 10%, PT Krakatau Steel akan menurunkan jumlah eksportnya sebesar 3-5% sehingga menjadi tinggal 13-15% dari total produksi bajanya.
4. Kenaikan harga minyak tanah terkait dengan program konversi energi perlu diwaspadai. Program konversi minyak tanah ke gas baru diterapkan di kota Tangerang, pada triwulan ini akan diterapkan di Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang dan Kota Cilegon. Kewaspadaan tersebut perlu ditingkatkan, mengingat program konversi energi di Banten berjalan lambat, yaitu baru terealisasi sebanyak 50 ribu dari target sebanyak 900 ribu unit.
5. Beberapa komoditas yang harganya di atur oleh pemerintah dan diperkirakan akan dinaikkan tarifnya diantaranya adalah Kenaikan Tarif Angkutan Penyeberangan Sungah Ferry (*Kapal RoRo*)-sebesar 15 % yang akan berlaku mulai 1 Januari 2008, berdaarkan Permen No OP 404/ ASDP -2007 tanggal 6 Desember 2007. Kenaikan ini akan mempengaruhi biaya transportasi barang-barang yang diangkut dengan menggunakan kapal RoRo.

Tabel VI. 4
Perkembangan Harga Rata-Rata Beberapa Komoditas Makanan

Komoditas	Kualitas	Satuan	Rata-rata III-2007	Rata-rata IV-2007	(%)	Januari
Beras	C4 II (Biasa)	kg	4.704	5.099	8,40	5.274
	C4 I (Super)	kg	5.042	5.393	6,96	5.225
	C4 III	kg	4.311	4.623	7,24	4.880
	Rojolele	kg	4.983	5.359	7,55	5.486
	Munjul/Muncul	kg	4.619	5.017	8,62	5.294
	Pandan Wangi	kg	5.835	6.064	3,92	6.504
Daging Ayam	Tanpa Jeroan		16.809	16.151	-3,91	15.979
Daging Sapi	Kualitas Bistik	kg	48.989	50.000	2,06	49.324
	Kualitas Biasa	kg	46.475	46.475	0,00	45.821
Telur Ayam Ras	Besar	kg	10.407	11.000	5,70	12.164
Cabe Merah	Cabe Merah TW	kg	12.645	15.139	19,72	12.776
	Cabe Merah Kriting	kg	12.312	15.989	29,87	12.064
Cabe Rawit	Segar	kg	12.000	7.293	-39,23	5.971
Minyak Goreng	Eceran Tanpa Merek	Liter	8.065	7.947	-1,46	8.164
Gula Pasir	Impor	kg	6.604	6.645	0,62	6.645
	Lokal	kg	6.370	6.284	-1,35	6.284
	Tepung Terigu	kg	5.709	6.500	13,86	6.932
Minyak Tanah	Eceran	Liter	2.448	2.448	0,00	2.448

Sumber : Biro Adms Perekonomian Propinsi Banten

Tabel VI. 5
Tarif Kapal Ro Ro

Jenis	Q4-2007	Q1-2008*	(%)
Penumpang			
Dewasa	9.000	10.000	11,1
Anak-anak	5.000	5.500	10,0
Kendaraan			
Gol I	16.000	17.000	6,3
Gol II	23.000	27.000	17,4
Gol III	70.000	72.000	2,9
Gol IV (Mobil Pribadi)	165.000	180.000	9,1
Gol IV (Mobil Pengangkut Barang)	155.000	165.000	6,5
Gol V (Penumpang)	332.000	350.000	5,4
Gol V (Barang)	242.000	290.000	19,8
Gol VI (Penumpang)	522.000	585.000	12,1
Gol VI (Barang)	343.000	405.000	18,1
Gol VII	610.000	640.000	4,9
Gol VIII	810.000	950.000	17,3

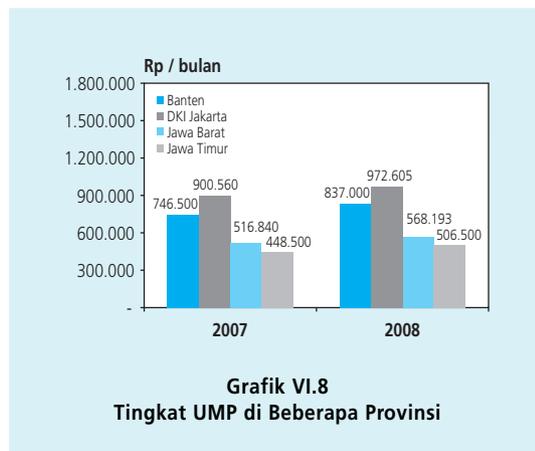
Sumber : ASDP

*berlaku 1 Jan 2008 berdasarkan Permenhub. No.KM.62 thn. 2007, KD-70/OP404/ASDP-2007

Tabel VI. 6 Jumlah Pelanggan Air Minum			
	Jumlah Pelanggan	Jumlah Penduduk	(%)
Banten			
PDAM Kab Lebak	8.371	1.015.600	0,8
PDAM Kab Pandegelang	6.766	1.023.991	0,7
PDAM Kab Serang	17.730	1.660.227	1,1
PDAM Kab Tangerang	80.922	3.203.788	2,5
PDAM Kota Tangerang	3.516	1.384.937	0,3
Total	117.305	8.288.543	1,4

Sumber : Perpamsi, Juli 2007

Dari sisi core inflation, terdapat beberapa hal yang patut diwaspadai, antara lain adalah potensi peningkatan tekanan inflasi yang berasal dari kenaikan gaji karyawan dan kenaikan UMP. Gaji karyawan pada berbagai level di Banten pada tahun 2008 diperkirakan akan meningkat 10% -15%. Sementara itu, UMP di Banten diperkirakan meningkat menjadi Rp 837.000 per bulan, lebih rendah dibandingkan UMP Jakarta namun lebih tinggi dibandingkan dengan UMP Jawa Barat dan Jawa Timur. Kenaikan pendapatan tersebut berpotensi untuk meningkatkan konsumsi masyarakat, namun demikian yang juga penting untuk diwaspadai adalah kemungkinan produsen untuk menaikkan harga jual sejalan dengan kenaikan biaya tenaga kerja.



halaman ini sengaja dikosongkan

BAB VII. KESIMPULAN DAN USULAN TINDAK LANJUT

Berdasarkan kajian ekonomi regional di atas, beberapa kesimpulan yang dapat diambil antara lain adalah :

1. Ekspansi perekonomian Provinsi Banten pada triwulan IV 2007 masih berlanjut walaupun untuk keseluruhan tahun masih berada di bagian bawah kisaran sasaran yang ditetapkan (6,4%). Membaiknya daya beli masyarakat, khususnya golongan menengah keatas disertai peningkatan dukungan pembiayaan di sektor keuangan merupakan faktor penggerak berlanjutnya ekspansi ekonomi.
2. Investasi yang masih tumbuh terbatas (5,0%) menyebabkan pengangguran dan jumlah kemiskinan belum dapat berkurang secara signifikan. Sektor ekonomi yang tumbuh tinggi adalah sektor yang padat modal. Kondisi kedua hal tersebut menyebabkan kualitas pertumbuhan belum optimal dan turut berkontribusi terhadap peningkatan kesenjangan pendapatan (*gini ratio*).
3. Oleh karena itu, tantangan pembangunan ekonomi di Banten terutama terletak pada upaya peningkatan peran investasi, terutama disektor tradable guna menggerakkan pertumbuhan ekonomi lebih berkualitas, disamping meningkatkan level pertumbuhan yang masih di bawah sasaran.
4. Laju inflasi masih relatif terkendali (6,3%, y-o-y), namun masih memiliki peluang untuk ditekan.
5. Tantangan ekonomi di 2008 relatif berat, diantaranya adalah faktor yang berasal dari eksternal, antara lain berupa kenaikan harga minyak dunia dan pelemahan ekonomi Amerika dapat berdampak buruk terhadap akselerasi pertumbuhan ekonomi.

Usulan tindak lanjut :

1. Daya saing Banten harus ditingkatkan untuk menarik minat investasi yang lebih tinggi.
2. Banten harus mampu memanfaatkan kedekatannya dengan ibukota negara. Salah satu yang dapat dilakukan adalah menjalin kerjasama yang lebih erat di bidang-bidang tertentu dengan Pemerintah propinsi DKI Jakarta. Di bidang

investasi, Pemerintah Banten dapat memanfaatkan Jakarta sebagai salah satu pintu gerbang investasi di Banten. Selain itu, Banten ada baiknya juga melakukan pendekatan kepada industri yang dinilai sudah tidak layak beroperasi di Jakarta untuk direlokasi ke Banten. Di bidang perhubungan dan transportasi perlu dilakukan koordinasi yang erat sehingga kelancaran arus manusia dan barang diantara kedua propinsi dapat berjalan lancar. Di bidang perdagangan Banten harus mampu memanfaatkan potensi pasar yang besar di Jakarta.

3. Pemda Banten sudah pada waktunya memikirkan pembangunan rusunawa dan pada saat yang bersamaan mendisiplinkan penggunaan tata ruang. Ada baiknya rusunawa di bangun di kota-kota yang padat penduduknya atau di wilayah yang dekat dengan kawasan industri. Percepatan pembangunan rusunawa yang terjangkau akan dapat membantu upaya pengendalian harga di kelompok perumahan yang kontribusi inflasinya cukup tinggi.
4. Membentuk “forum pengendalian harga daerah” yang melibatkan beberapa instansi terkait dengan tugas menjaga kecukupan dan kelancaran distribusi kebutuhan pokok dalam rangka mengendalikan tekanan kenaikan harga pada kelompok *volatile food*.

LAMPIRAN

Tabel lampiran 1. Indikator Makro Terpilih Propinsi Banten			
Indikator Banten	Satuan	Periode	
		2006	2007*
PDRB			
Atas Dasar Harga Berlaku	Rp Trilyun	97,87	100,90
Atas Dasar Harga Konstan	Rp Trilyun	61,32	64,81
Per Kapita*	Rp Juta	10,8	11,7
Pertumbuhan Ekonomi	(%)	5,5	5,6
Inflasi		Sep-06	Sep-07
Atas dasar y-o-y (Des - Des)	(%)	7,67	6,31
Atas dasar q-t-q (Sep - Des)	(%)	2,53	1,98
Atas dasar y-t-d (Jan-Des)	(%)	7,7	6,3
Pengangguran		Feb-2006	Sep-07
Jumlah Penganggur	orang	641.355	632.762
Angka Pengangguran	(%)	16,1	15,8
Kemiskinan		Jul-05	Mar-07
Jumlah Pdd miskin	orang	830.500	886.100
Angka Kemiskinan	(%)	8,9	9,1

Sumber : BPS dan *Proyeksi BI

Tabel lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Banten Menurut Sektor Atas Dasar Harga Berlaku				
Sektor	2004	2005	2006	2007*
Pertanian	6.530.642,1	7.219.036,2	7.604.853,8	8.290.105,1
Pertambangan	79.474,4	88.457,2	95.648,6	114.003,7
Industri	36.972.196,9	42.098.680,3	48.642.336,7	51.655.786,7
Listrik	3.737.228,5	4.119.407,4	4.137.473,8	3.953.159,6
Bangunan	1.898.331,4	2.306.353,9	2.828.380,8	3.057.889,8
Perdagangan	12.605.813,7	14.499.930,6	17.081.607,5	20.437.560,2
Pengangkutan	5.889.081,5	7.257.845,0	9.182.131,3	9.900.578,8
Keuangan	2.329.052,1	2.782.823,5	3.278.935,9	3.792.381,0
Jasa-jasa	3.671.963,8	4.249.754,4	5.015.905,0	5.660.488,7
PDB	73.713.784,4	84.622.288,5	97.867.273,4	100.899.404,7

Sumber : BPS *) proyeksi BI

Tabel lampiran 3.
Produk Domestik Regional Bruto Banten
Menurut Sektor Atas Dasar Harga Konstan

Sektor	2004	2005	2006	2007*
Pertanian	4.930.266,8	5.061.650,4	5.005.861,6	5.081.895,9
Pertambangan	56.557,6	59.286,0	61.508,9	69.260,5
Industri	27.749.175,8	28.975.547,1	30.548.566,6	31.866.188,8
Listrik	2.416.794,0	2.567.049,9	2.510.895,1	2.400.278,5
Bangunan	1.443.158,8	1.580.487,7	1.662.420,2	1.781.100,5
Perdagangan	9.830.054,8	10.699.437,6	11.478.134,2	12.778.928,8
Pengangkutan	4.540.508,6	4.910.855,7	5.417.133,6	5.761.308,0
Keuangan	1.557.896,6	1.744.477,3	1.888.037,8	2.124.590,1
Jasa-jasa	2.355.993,5	2.508.156,4	2.744.950,6	2.970.579,6
PDB	54.880.406,5	58.106.948,2	61.317.508,7	64.812.059,1

Sumber : BPS *) proyeksi BI

Tabel lampiran 4.
Indeks Harga Konsumen Provinsi Banten

	IHK	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Pakaian	Kesehatan	Pendidikan	Transportasi
Jan-05	119,78	119,49	116,16	129,93	114,14	111,67	125,49	110,68
Feb-05	119,58	118,79	116,35	129,85	114,08	111,77	125,49	110,73
Mar-05	122,75	118,82	117,67	130	114,52	113,22	129,18	135,04
Apr-05	122,79	117,88	117,71	130,94	114,97	113,32	129,25	135,86
Mei-05	122,96	118,01	118,03	131,12	115,16	113,46	129,47	135,9
Jun-05	124,58	118,84	120,9	134,53	115,38	113,95	129,4	136,06
Jul-05	125,61	121,59	120,92	134,72	116,6	114,01	129,28	136,02
Ags-05	126,22	122,33	121,53	134,71	117,16	114,03	134,06	136,09
Sep-05	126,67	122,68	122,09	135,1	118,15	114,69	134,06	136,55
Okt-05	135,38	131	122,92	145,94	119,08	115,53	135,49	166,9
Nov-05	136,74	133,56	125,38	146,22	119,37	114,69	135,84	166,9
Des-05	136,79	133,58	125,9	145,75	120,07	114,74	135,77	166,85
Jan-06	139,47	140,66	127,60	145,64	120,22	116,25	136,07	166,87
Feb-06	140,59	142,64	129,20	145,67	120,18	116,67	136,82	168,03
Mar-06	139,91	139,87	129,43	146,11	120,91	116,65	136,93	168,22
Apr-06	140,60	138,56	129,27	150,89	121,83	116,98	137,03	168,25
Mei-06	140,66	138,17	129,35	150,79	123,67	117,03	137,34	168,56
Jun-06	141,12	139,55	129,42	150,67	123,69	117,17	137,45	168,66
Jul-06	141,31	139,84	129,42	150,88	124,37	117,27	137,69	168,56
Ags-06	143,03	140,93	129,50	151,69	124,75	117,32	163,57	168,61
Sep-06	143,64	141,73	129,46	152,34	124,56	117,72	168,65	168,52
Okt-06	144,35	143,05	129,50	152,84	124,89	117,96	168,65	169,72
Nov-06	144,58	144,08	129,88	152,48	125,71	118,93	168,40	168,03
Des-06	147,28	150,24	132,96	152,70	126,17	118,88	168,73	68,25

Tabel lampiran 4.
Indeks Harga Konsumen Provinsi Banten (lanjutan)

	IHK	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Pakaian	Kesehatan	Pendidikan	Transportasi
Jan-07	148,41	151,54	133,44	153,29	127,89	120,59	175,14	168,39
Feb-07	149,87	154,32	133,63	153,66	129,43	120,90	182,09	168,40
Mar-07	150,19	154,55	134,24	153,86	129,84	122,00	182,29	168,47
Apr-07	148,54	148,44	135,34	153,99	130,49	122,16	182,29	168,91
Mei-07	148,02	146,64	135,43	153,91	130,27	122,56	182,42	169,44
Jun-07	148,73	147,91	136,56	154,03	130,86	122,52	182,58	169,52
Jul-07	150,41	151,66	138,62	154,08	131,12	122,61	183,30	169,57
Ags-07	152,39	156,10	140,02	154,21	131,39	123,00	188,17	169,59
Sep-07	153,53	156,15	145,23	154,39	132,46	123,33	188,17	169,60
Okt-07	154,71	158,38	145,76	154,40	134,76	124,51	188,29	170,81
Nov-07	155,08	159,40	146,19	154,42	135,35	124,99	188,25	169,80
Des-07	156,57	162,95	147,39	154,49	135,70	125,88	188,71	169,96

Sumber : BPS